

Luna Torashyngu



Angel's Heart



pustaka-indo.blogspot.com



Angel's
Heart

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Luna Torashyngu

Angel's Heart



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013



KOMPAS GRAMEDIA

ANGEL'S HEART

Luna Torashyngu

GM 312 01 13 0009

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Cover oleh maryna_design@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

Anggota IKAPI,

Jakarta, April 2007

Cetakan kedua: Oktober 2007

Cetakan ketiga: April 2013

256 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9492 - 7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*A Tribute to:
My Angel, for giving
her heart to me
Ayumi Hamasaki & BoA for the inspiration
All GPU staffs, especially my lovely editor :-)*

A New Star Has Born

*Kuharap bayangan wajahmu tetap bersamaku
Sampai hari kuterbangun dari tidur yang abadi...*

GEMURUH tepuk tangan menggema dari ratusan penonton dalam studio sebuah TV, menyambut lagu yang baru dibawakan seorang penyanyi remaja yang duduk memainkan piano putih di panggung. Riuhi teriakan dan tepuk tangan penonton yang memadati studio TV menenggelamkan ucapan terima kasih dari bibir mungil si penyanyi. Tentu itu belum termasuk tepuk tangan dan decak kekaguman dari jutaan penonton lain yang menonton acara ini lewat siaran langsung TV.

"Angel... Angel..."

Penyanyi berusia 17 tahun yang dipanggil Angel itu tersenyum pada para penonton. Lalu dia berdiri dari kursi pianonya. Beberapa orang kru naik ke panggung, mengangkat piano turun dari panggung. Seorang kru

memberikan *earset* lengkap dengan *mic*-nya pada Angel, yang langsung dipakainya di telinga kanan.

Sekitar tujuh penari latar juga memasuki panggung yang didesain sesuai dengan warna ungu, warna pilihan Angel sendiri.

"Baiklah. Sebagai lagu terakhir, satu lagu yang kalian pasti udah tau judulnya."

Angel membalikkan badan membelakangi penonton. Siap menghadirkan sebuah sensasi lain.

Musik intro mulai mengalun, pelan, dan perlahan *beat*-nya mulai naik. Penonton bersorak. Tubuh Angel sedikit demi sedikit mulai bergoyang, mengikuti gerakan penari latarnya.

Saat intro musik memasuki puncaknya, Angel menarik gaun panjang berwarna merah hati yang dikenakannya. Dalam satu tarikan, gaun itu terlepas dari tubuhnya. Di balik gaun itu, Angel mengenakan kemben dan celana hitam selutut yang ketat membungkus tubuhnya. Dia membuang gaun itu ke arah penonton. Sebuah lagu berirama pop yang mengentak mengalun dari mulutnya.

Aku tak dapat pergi...

Di sini alam begitu indah...

Jika ku datang kemari suatu saat nanti...

Ku kan melihat langit yang sama...

Mungkin ku berpikir terlalu banyak...

Tentang keindahan yang kaukatakan...

Ku takut jalanku tak berujung...

Ku takut terlambat...

*Selama waktu itu ku berpikir...
Di sini tak seburuk yang kukira...
Aku mulai menemukan alasannya...*

* * *

"Ya ampun! Nih anak kok masih tidur!?"

Mama masuk ke kamar Angel. Yang punya kamar masih tergolek di tempat tidurnya. Tubuhnya ditutupi selimut tebal yang melindunginya dari dingin AC kamar.

Mama duduk disamping tempat tidur anaknya.

"Hei... katanya mau sekolah! Ini udah jam berapa?" katanya sambil menggoyang-goyang tubuh anaknya. Setelah berusaha keras, akhirnya Angel bergerak juga.

"Mama? Ada apa, Ma?" tanya Angel sambil ngecek-ngecek mata.

"Katanya mau sekolah?"

"Ini jam berapa?"

"Jam enam."

"JAM ENAM!?" Angel langsung terduduk kaget. "Mama, kenapa nggak bangunin Angel!?"

"Nggak bangunin? Mama dari tadi berusaha ngebangunin kamu. Kamunya aja yang nggak bangun-bangun," kata Mama membela diri.

Angel memegang kepalanya yang terasa pusing. Sebetulnya dia masih mengantuk. Baru dini hari tadi dia pulang ke rumah, dan sekarang sudah harus bangun. Tapi Angel ingat, dia memang bilang mau masuk sekolah hari ini. Karena itu dia berusaha melawan rasa pusingnya.

"Ayo, Sayang, mau sekolah apa nggak?"

"Iya deh, Ma. Sebentar lagi Angel mandi."

"Kok sebentar lagi? Ini udah jam berapa?"

"Iya. Tapi Angel belum konek nih. Nyawa Angel belum semuanya ngumpul...", jawab Angel seenaknya. Mama cuma bisa geleng-geleng mendengar ucapan anak semata wayangnya itu.

Sambil bengong di tempat tidur, Angel berusaha mengingat apa yang terjadi tadi malam. Perjalanan pulang dari Jakarta ke rumahnya di Bandung terasa melelahkan. Walaupun sempat tidur di mobil, tapi tetap aja dia masih merasa ngantuk sampai sekarang.

Setengah jam kemudian Angel siap dengan seragam SMA-nya. Rambutnya yang panjang sebahu memakai bando putih, membuatnya makin cantik. Padahal boro-boro dandan, karena sudah terlambat terpaksa Angel cuma mandi asal basah. Dia pun cuman sempet pake baju, bedak, nyisir rambut, *fitness*, berenang, ke salon hi... hi... hi...

"Nggak sarapan dulu?" tanya Mama saat Angel lewat ruang tengah. Mama lagi asyik nonton TV.

"Nggak, Ma, Angel udah telat," jawab Angel.

"Eee... tapi perut kamu kan kosong. Sebentar, Mama sudah bikin roti buat kamu."

"Tapi, Ma..."

"Alaa... Mama ambil sebentar. Nggak ada lima menit. Awas, jangan pergi dulu," sahut mamanya setengah "mengancam".

Sambil nunggu rotinya, Angel iseng ngeliat acara TV, yang kebetulan lagi nayangin acara gosip. Ada berita tentang penampilannya tadi malam.

"...Penampilan penyanyi remaja yang sedang berada di puncak kariernya, Angel, memuaskan penggemar.

Dalam show tunggal selama kurang-lebih satu jam yang diadakan di Studio Cosmo TV, tidak hanya ratusan penggemar yang memenuhi studio histeris, tapi juga ratusan lainnya yang berada di luar studio, juga jutaan pemirsa Cosmo TV. Penyanyi yang album pertamanya tercatat sebagai salah satu album terlaris tahun ini diperkirakan akan menjadi diva baru Indonesia...”

Diva? Keren juga! batin Angel.

“Ini, buat makan di mobil,” kata mamanya yang muncul dari dapur.

Angel menyambar bungkusannya yang dipegang mamanya, dan memasukkan ke tas sekolah.

“Makasih, Ma. Angel berangkat ya...”

“Hati-hati...”

Angel mencium kedua pipi mamanya, lalu setengah berlari ke depan, tempat mobil dan sopir pribadinya telah menunggu.

* * *

“Heiii!!”

Suara itu mengagetkan Angel yang sedang asyik tidur di meja dalam kelasnya, kelas 2IPA1 saat jam istirahat.

“Ada apa, Ver?” tanya Angel, matanya setengah terpejam.

Vera, teman sebangku Angel yang juga tetangganya duduk di samping Angel.

“Mau?” Vera nawarin tahu goreng yang dibawanya. Angel mengambil satu. Dari tadi perutnya emang udah demo, menuntut haknya.

"Laper, ya? Tau gitu gue bawain yang banyak....," kata Vera saat ngeliat cara makan Angel yang lebih mirip kuli.

"Laper, ngantuk, itulah gue, Ver..."

"Emang kemaren lo sampe rumah jam berapa?"

Sebagai jawaban Angel menunjukkan tiga jari tangannya.

"Jam tiga? Bukannya acara lo selesai jam sepuluh?"

"Iya, tapi abis itu gue rekaman untuk acara *talk show* sekitar satu jam, terus gue nerima wawancara salah satu majalah yang udah janji mo wawancara gue. Belum lagi ada acara ramah-tamah ama pejabat Cosmo TV. Sampe rumah juga gue nggak langsung tidur. Harus mandi dulu dan ngebersihin bekas *make-up*. Jadi sekitar jam empat gue baru tidur."

Vera geleng-geleng kepala melihat "penderitaan" sahabatnya itu.

"Kenapa lo nggak pindah ke Jakarta aja sih? Kan lo jadi nggak capek kayak gini?"

"Ke Jakarta? Dan ninggalin semua ini? Ninggalin sekolah gue? Ninggalin temen-temen gue? Juga ninggalin lo? Nggak. Gue nggak akan tahan hidup sehari tanpa ngedenger mulut lo yang ceriwis. Itu udah kayak makan pokok bagi gue."

"Anjir... Jadi lo nganggep gue ceriwis? Gue nggak ceriwis, cuman..."

"Cuma kebanyakan ngomong. Iya, kan? Sama aja..."

"Kupret lo..." Vera mengacak-ngacak rambut Angel, hingga berantakan.

"Adoww... berantakan nih rambut gue..."

"Biarin..."

Vera dan Angel berteman sejak kecil. Mereka tinggal di kompleks perumahan yang sama, bermain dan tumbuh bersama. Dan bukan kebetulan bila sejak SD hingga SMA mereka bersekolah di tempat yang sama, bahkan sekarang satu kelas. Vera juga tahu hobi Angel yang senang nyanyi dan main musik sejak kecil. Dia tahu selain punya suara lebih bagus dari kaleng kerupuk yang dipukul, Angel juga pintar main berbagai jenis alat musik. Mulai dari gitar, piano, hingga drum. Dan semua itu kebanyakan belajar sendiri. Lagu-lagu yang ada di kedua album Angel juga semuanya merupakan hasil ciptaan Angel sendiri. Mungkin karena itu Angel jadi bisa lebih menjiwai lagu saat membawakannya. Vera sendiri kadang-kadang mengakui Angel adalah cewek yang sempurna. Selain cantik, dia juga dikarunia bakat dan kepintaran yang luar biasa. Angel masih bisa mengikuti pelajaran walau kesibukannya sebagai penyanyi baru mulai padat. Dia menolak pindah ke Jakarta yang merupakan tempatnya mengembangkan karier, karena nggak pengen ninggalin sekolah, atau teman-temannya. Suatu hal langka yang nggak dimiliki para selebriti di Indonesia. Tapi konsekuensinya Angel sering mengalami kecapekan luar biasa.

"Oya, tadi Decky nanyain lo. Dia tanya kenapa lo nggak bareng gue ke kantin? Gue jawab aja lo lagi tidur di kelas."

"Decky?"

"Iya. Wah dia tambah *cute* aja lho! Kenapa sih lo nggak mau dia gedeketin lo?"

"Kata siapa?"

"Lho, buktinya setiap dia ngajak lo jalan, nonton,

atau apa aja, lo selalu nolak. Kalopun mau, lo pasti ngajak gue, Donna, atau Hetih, dan yang lainnya. Bukannya itu tanda lo nggak suka ama dia?"

"Gue suka ama dia. Tapi sebagai temen. Decky orangnya emang baik ama gue, enak diajak ngobrol. Tapi cuman itu. Lagian sekarang gue nggak ada waktu buat mikirin hal-hal gitu. Ini aja udah bikin gue capek, apalagi ditambah mikirin cowok. Kenapa nggak lo aja? Lo kan juga suka ama dia?"

"Bukan cuman gue, tapi Donna, Michelle, Yanti, dan mungkin puluhan cewek di sekolah ini. Tapi kan Decky cuman naksir lo. Sejak kelas satu dia udah merhatiin lo. Masa lo nggak ngerasa sih?"

Angel menggeleng.

"Dasar elo! Lo emang pinter dalam soal musik, atau pelajaran. Tapi soal cowok, lo harus belajar dari gue."

"Iya, Bu Guru...," ucap Angel singkat lalu kembali menelungkupkan kepalanya ke meja.

"Eh, kok tidur lagi? Sebentar lagi kan bel!!"

* * *

Jadi orang tenar kadang-kadang emang nggak enak. Apalagi jika ketenaran itu diraih dalam waktu singkat. Itulah yang terjadi pada Angel. Seusai pelajaran, di depan sekolah telah berkumpul para wartawan dan reporter TV, terutama wartawan gosip yang pengen banget mewawancarai dia. Angel sendiri belum sempat keluar. Dia mendapat kabar itu dari teman-temannya. Para wartawan itu bukan saja menunggu di depan pintu gerbang depan, tapi juga ada di pintu belakang dekat

kantin. Sebagian menunggu di dekat mobil Angel yang datang menjemput. Bukannya Angel sombong atau nggak mau diwawancara, tapi saat ini dia lagi bener-bener nggak *mood* ditanya-tanya.

Di tengah kebingungan Angel (juga Vera yang rencananya mau nebeng mobil Angel), bala bantuan datang. Decky yang kebetulan ngeliat Angel kebingungan menawarkan tumpangan mobilnya. Jadilah Angel dan Vera naik Toyota Vios punya Decky. Biar nggak ketauan, Vera bareng Angel duduk di belakang, sambil ngumpet di bagian kaki antara jok depan dan belakang, walau sebetulnya itu nggak perlu karena mobil Decky udah pake kaca film yang item banget. Pikir Angel, biarlah, paling ntar dia nelepon ke HP sopirnya bahwa dia dia cabut duluan!

"Kok loe ikut-ikut ngumpet sih, Ver? Kan wartawan nggak nyariin lo...," tanya Angel.

"Lah... kalo gue nggak ngumpet, apa kata anak-anak kalo liat gue di di belakang sendirian sementara Decky nyopir. Nggak mungkin mereka ngira dia tuh sopir gue."

"Tapi kan kaca mobilnya udah item, lo gak mungkin keliatan dari luar."

"Kalo gitu kenapa lo juga ngumpet?"

Angel cuma diam.

"Lagian, kenapa sih mereka pada nyariin lo? Lo bikin gosip atau skandal?" tanya Vera lagi.

"Mana gue tau. Mungkin mo nanyain soal acara semalem kali, atau mungkin aja mereka lagi nggak ada kerjaan, karena lagi nggak ada seleb yang bikin gosip atau berita heboh," jawab Angel asal.

"*Thanks* ya...," kata Angel setelah mereka agak jauh keluar dari gerbang sekolah. Dia dan Vera udah berani keluar dari "persembunyian".

"*You're welcome...*," bales Decky. Tiba-tiba dia menginjak rem mobilnya, membuat Angel dan Vera tergun-
cang hebat.

"ANJRITTT!!!" maki Decky pada seseorang yang hampir ditabraknya.

"Eh itu kan Rivi," kata Vera.

"Iya, aku juga tau itu dia. Kenapa sih dia terus liat ke sini? Mo nantang?" kata Decky emosi. Cowok yang bernama Rivi itu menatap ke arah mereka dari balik ram-
butnya yang sedikit gondrong dan acak-acakan.

Decky hendak turun dari mobilnya, tapi keburu di-
cegah Angel. "Jangan cari ribut, Ky," katanya.

"Iya, lo jangan cari penyakit ama *troublemaker* SMA 14 itu," sambung Vera.

"Apa kalian kira aku nggak berani ama dia?"

"Bukan gitu... Nggak enak ribut ama temen satu se-
kolah. Lagi pula..." Angel menoleh ke arah belakang. Kerumunan wartawan masih terlihat di depan gerbang sekolah. Angel takut kalo Decky dan Rivi ribut, perhatian para wartawan yang ada di sekitar situ terpancing. Dan itu berarti bahaya buat dirinya.

Decky melihat Angel sebentar. Untungnya Rivi pun kayaknya juga nggak mau cari gara-gara. Dia melanjutkan langkahnya. Decky mulai menjalankan mobilnya lagi.

Tiba-tiba HP Angel berbunyi. HP yang nomornya hanya diketahui oleh keluarga dan teman-teman dekatnya

kayak Vera. Itu pun setelah mereka disumpah nggak akan ngasih tau ke orang lain tanpa seizin dirinya. Bukan apa-apa, Angel nggak mau nomor HP-nya jatuh ke tangan orang lain, seperti wartawan atau yang punya kepentingan lain terutama menyangkut profesinya. Untuk hal itu, Angel punya nomor dan HP lain yang ditinggal di rumah. Udah dua kali dia mengganti nomor pribadinya karena hal yang sama: jatuh ke tangan orang lain yang terus-terusan menghubunginya hingga dia jadi terganggu.

"Dari Mama. Katanya ada wartawan yang nunggu di depan rumah. Kalo bisa gue jangan pulang dulu," kata Angel sambil menggaruk kepalanya. Padahal dia udah ngebayangin bisa pulang dan ngelanjutin tidurnya yang tertunda.

"Jadi kita mo ke mana?" tanya Decky.

"Iya, ke mana?" tanya Vera.

"Ke mana ya? Ke rumah lo aja, Ver. Gue numpang tidur sampe sore."

Mendengar ucapan Angel, Vera malah menatapnya dengan heran. "Lo nggak salah ngomong? Rumah gue kan cuman beda lima rumah dari rumah lo. Kalo lo ke rumah gue ya sama juga boong," katanya.

"Iya ya..."

"Gimana kalo ke rumahku?" kata Decky tiba-tiba. Se-rentak Vera dan Angel menatapnya.

"Jangan salah sangka. Daripada kalian nggak tau mo ke mana. Di rumahku ada kamar kosong, bekas kakak cewekku yang sekarang kuliah di Jogja. Kalian bisa istirahat di sana. Nyokap juga ada di rumah. Aku jamin nggak papa deh."

"Gimana?" tanya Vera minta pendapat Angel.

Angel hanya mengangkat bahu.

Nggak tau kenapa, selanjutnya tiba-tiba Angel malah ngajak nonton di bioskop. Katanya ngantuk berat, tapi kok ngajak nonton? Tapi Vera dan Decky nggak mau bertanya lebih lanjut. Mereka pun sepakat nonton di Bandung Indah Plaza (BIP). Saat ditanya mo nonton apa, Angel cuman menjawab terserah. Akhirnya Decky dan Vera sepakat nonton *Pirates of the Carribean*. Decky pengen nonton film itu karena ceritanya, sedang Vera pengen nonton karena ada Orlando Bloom-nya, nggak peduli di situ wajahnya keliatan berantakan. Tapi kan masih tetap *cute!* alasan Vera. Setelah ngantre tiket cukup lama (sebetulnya cuman Decky yang ngantre, sedang Angel dan Vera malah jalan-jalan keliling mal. Angel menyamar pake topi dan mengikat rambut. Sempet juga ketauan seorang pelayan toko saat dia akan membeli aksesoris. Untung saat itu toko sedang sepi dan Angel langsung ngasih isyarat minta si pelayan toko diam saja, sambil memberi tanda tangan kepada cewek yang usianya nggak jauh darinya itu. Vera sendiri manggil Morla pada Angel biar nggak ketauan. Itu adalah nama asli Angel. Morla Angelia.) akhirnya mereka masuk bioskop.

"Gue penasaran, soalnya gue udah nonton seri pertamanya... lumayan seru!!" kata Decky saat film baru dimulai.

"Gue sih gak penting ceritanya. Yang penting ada Orlando Bloom, dan dia tetap *cool*. Bener nggak, Ngel?" balas Vera.

Nggak ada jawaban dari Angel. Decky dan Vera sama-

sama menoleh ke arah Angel yang duduk di antara mereka. Ternyata mata Angel telah terpejam. Dia tertidur pulas.

Kasian, Angel pasti kecapekan! Pinter juga dia, milih bioskop buat tidur. Nggak akan ada yang ngeganggu, paling nggak sampe film selesai! batin Vera dan Decky hampir bersamaan.

Met tidur yaaa...

Sang Bidadari

JADI orang terkenal emang nggak enak. Selama beberapa hari Angel harus kucing-kucingan sama wartawan yang setia mengejar-ngejarnya. Angel sendiri nggak tau kenapa para wartawan itu ngotot pengen mendapat berita tentang dia.

"Padahal nggak ada yang harus diberitain dari diri gue. Gue kan cuman pengen jadi penyanyi, nyanyiin lagu gue sendiri, bukan jadi selebriti," kata Angel pada Vera suatu hari.

"Maklum... lo kan OTB," jawab Vera sekenanya.

"OTB? Apaan tuh?"

"Orang Terkenal Baru. Karena baru, belum banyak info yang mereka dapet dari lo. Jadi mereka bakal terus ngejar-ngejar lo, sampe segala sesuatu tentang diri lo diketahui oleh publik."

"Pinter juga lo..."

Vera cuman nyengir.

Emang bukan salah Angel kalau mendadak dia jadi

terkenal. Setahun belakangan ini kemunculannya bagaikan sebuah fenomena. Jarang ada dalam sejarah musik di Indonesia seorang penyanyi baru memecahkan rekor penjualan di album pertamanya, melebihi penjualan album penyanyi lain yang udah malang-melintang di dunia tarik suara. Tapi itulah Angel. Lagu-lagunya yang semua diciptakannya sendiri begitu cepat diterima pendengarnya, terutama remaja yang seusia dengan dirinya.

Angel sendiri nggak menyangka dia begitu cepat mejejit. Padahal saat mulai bikin album, dia sendiri nggak berharap banyak. Harapannya cuma supaya ada orang yang mau ngedengerin hasil karyanya ini.

Tapi ternyata albumnya sukses berat, dan dengan cepat berbagai macam kesibukan mulai menghampiri dirinya. Mulai dari jadwal promo, pembuatan video klip, hingga tawaran sebagai model iklan, dan kesibukan-kesibukan lain, baik yang berhubungan dengan profesinya ataupun yang nggak. Misalnya Angel pernah diminta jadi juri lomba masak di sebuah TV swasta (padahal boro-boro jadi juri lomba masak, masak telur ceplok aja dia sering overdosis—sampe hangus maksudnya).

Sekarang Angel harus rajin membagi waktu, kalau nggak pengen sekolahnya keteteran. Karena itulah Angel jarang sekali muncul di depan publik. Dia termasuk penyanyi yang jarang ngadain konser, jumpa fans, atau menghadiri acara-acara kayak pesta, atau acara lain yang sering diadakan para selebritis Indonesia. Keberadaannya sangat misterius, hingga membuat wartawan dan para penggemarnya penasaran. Bahkan sempat muncul gosip-gosip miring tentang dirinya perihal jarangnyanya dia manggung. Ada yang bilang suara Angel di albumnya bukanlah

suara asli dia. Ada yang bilang lagu-lagunya bukan ciptaannya sendiri, juga ada yang bilang Angel sebenarnya nggak bisa main alat musik. Dan semua gosip miring tentang dirinya itu dijawab Angel dengan mengadakan konser secara langsung seperti minggu lalu di Cosmo TV. Dalam setiap penampilannya Angel selalu menolak menyanyi secara *playback*, *minus one*, atau sejenisnya. Dan itu sudah cukup mengubur gosip-gosip miring tentang dirinya.

* * *

Sore itu Vera main ke rumah Angel, sehabis JJS di sekeliling komplek. Di depan rumah dia ketemu mama Angel yang baru pulang dari butiknya. Angel memang cuma tinggal berdua dengan mamanya. Sebelum Angel jadi penyanyi dan dapet duit sendiri, mamanyalah yang menghidupi mereka berdua dengan membuka butik baju di daerah Dago. Kebetulan mama Angel punya keahlian mendesain baju. Sampe saat ini, butiknya terbilang cukup laris, walau sekarang di sekitar kawasan Dago banyak bermunculan Factory Outlet (FO) atau distro baru. Butik yang juga diberi nama "ANGEL" itu punya pelanggan tetap yang masih setia hingga sekarang.

Mama Angel malah nanyain keadaan ibu Vera.

"Baik, Tante. Malah Ibu sekarang lagi nyoba bikin resep kue baru," jawab Vera yang kontan membuat mama Angel yang tadinya berencana istirahat, segera menjadwalkan acara berkunjung ke rumah tetangganya itu. Siapa tau bisa ikut icip-icip! pikirnya. Vera cuma ketawa dalam hati ngeliat kelakuan mama Angel. Dasar ibu-ibu!

Vera langsung masuk rumah Angel. Di ruang tengah, dia ketemu Bi Salma, pembantu di situ yang lagi beres-beres rumah.

"Neng Angel ada di halaman belakang, tapi lagi ada tamu," jawab Bi Salma saat Vera tanya di mana Angel.

"Ada tamu? Siapa?"

"Neng Dewi..."

Vera cuman manggut-manggut. Dia udah kenal wanita yang biasa dipanggil Mbak Dewi oleh Angel itu. Mbak Dewi yang berusia 28 tahun adalah manajer Angel. Dia yang mengatur semua kegiatan Angel. Mulai dari jadwal, kontrak, sampe kegiatan lain yang berhubungan dengan profesi Angel. Bibi Mbak Dewi adalah bekas teman SMA mama Angel. Sebelumnya, Mbak Dewi pernah kerja di sebuah perusahaan *event organizer (EO)*. Dia udah punya pengalaman dalam dunia *showbiz*, hingga mama Angel bisa memercayai Mbak Dewi sebagai manajer Angel.

Vera langsung menuju bagian belakang rumah Angel yang luas. Dia emang udah dianggap sebagai bagian dari keluarga ini sehingga bebas mondar-mandir di sekitar rumah yang baru aja selesai direnovasi sekitar tiga bulan yang lalu itu. Bahkan sepotong *black forest* yang ada di meja makan pun langsung diembatnya tanpa ragu-ragu.

Di dekat pintu belakang, Vera mendengar pembicaraan Angel dengan Mbak Dewi. Kayaknya serius. Karena itu dia mengurungkan niatnya bergabung. Dia hanya mendengarkan dari balik pintu sambil makan *black forest*.

"Ayolah... kamu kan bisa dateng sebentar, terus pulang lagi." Terdengar suara Mbak Dewi. Kayaknya dia lagi memohon sesuatu pada Angel.

"Kan udah dibilang besoknya Angel ada ulangan matematika, Mbak. Angel harus belajar. Apalagi udah dua kali Angel nggak ikut ulangan. Lagian Angel kan udah pernah bilang Angel nggak seneng acara-acara pesta kayak gitu. Kayaknya nggak ada gunanya."

"Mbak tau. Tapi ini undangan langsung dari Pak Harsa. Pak Harsa sendiri yang bilang ke Mbak, minta supaya kamu dateng. Mbak kan jadi nggak enak kalo nolak. Kamu kan bisa belajar di jalan."

"Nggak bakal bisa Mbak. Angel udah pernah coba. Apalagi ini matematika. Belajar di rumah aja belum tentu bisa. Tolong sampein aja permintaan maaf Angel buat Pak Harsa."

Mbak Dewi menghela napas. Dia tahu percuma ngebujuk Angel. Anak itu punya adat yang keras. Kalau udah itu maunya, nggak ada yang bisa mengubah.

"Okelah kalo kamu nggak mau. Nanti Mbak bisa cariin alasan ke Pak Harsa. Tapi kamu pasti dateng ke pembuatan video klip kamu, kan?"

"Video klip yang mana lagi, Mbak?"

"Itu, lagu kamu yang kelima. *Ilusi...*"

"Emangnya selama ini belum cukup? Bukannya album Angel udah laku keras? Kenapa harus bikin video klip lagi?"

Mbak Dewi geleng-geleng kepala. Dia tau harus sabar menghadapi Angel yang sama sekali belum tahu dunia *showbiz*. Angel cuma berpikir berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakannya.

"Bikin video klip itu bukan cuma buat promosi. Tapi juga sebagai sarana penghubung kamu dan penggemar kamu. Penggemar kamu kan pengen selalu ngeliat sesuatu

yang baru dari kamu. Apalagi kamu jarang muncul, jarang ngadain konser. Mereka butuh bukti kalo kamu tuh masih tetap eksis."

Penjelasan Mbak Dewi ngebuat Angel manggut-manggut.

"Kapan syutingnya? Berapa lama?"

"*Weekend* besok, seperti permintaan kamu. Sutradaranya Andi Syahrial. Katanya sih syutingnya cuman sehari, kalo nggak ada halangan. Kamu bisa, kan? Nih skripnya."

"Hmm... oke deh, Mbak."

"Nah gitu dong. Oya, kemaren Pak Harsa juga nanyain persiapan album kedua kamu."

"Itu? Aduuhh... Angel belum siap, Mbak. Angel masih butuh beberapa lagu lagi. Yang udah jadi juga harus diaransemen ulang."

"Jadi kapan kamu siap?"

"Angel nggak bisa mastiin. Angel sekarang lagi konsentrasi ke sekolah dulu. Ngebetulin nilai Angel yang berantakan. Mungkin pas ntar libur semester Angel geber deh..."

"Kamu nggak mikirin usul Pak Harsa?"

"Bawain lagu karya pencipta lain di album kedua? Angel nggak pernah kepikiran ke sana."

"Tapi kenapa? Bukannya itu memperingan kerja kamu? Kamu jadi tinggal konsentrasi ke nyanyi aja. Album kamu jadi cepet keluar."

Angel menyedot es jeruknya.

"Mbak tau kenapa lagu-lagu Angel cepet diterima penggemar?" tanya Angel.

"Karena lagu-lagu kamu musiknya enak didenger."

Liriknya juga gampang dihafal. Nggak begitu rumit....," jawab Mbak Dewi.

"Tau kenapa lagu-lagu Angel begitu?"

Mbak Dewi menggeleng.

"Itu karena lagu-lagu Angel diciptakan Angel sendiri, yang usianya sama dengan kebanyakan penggemar Angel. Angel menciptakan lagu berdasarkan perasaan dan suasana hati Angel saat itu, yang merupakan suasana hati para remaja pada umumnya. Mereka dapat merasakan lirik lagu dan musik lagu-lagu Angel dapat mewakili perasaan dan suasana hati mereka."

"Tapi banyak pencipta lagu yang udah nggak remaja lagi, tetap bisa bikin lagu remaja. Mbak kan udah pernah ngasih beberapa contohnya ke kamu."

"Iya. Tapi tetap nggak sama. Tetap nggak bisa mewakili apa yang diinginkan remaja sekarang. Mungkin liriknya pas, tapi musiknya nggak, atau sebaliknya. Walau mungkin banyak yang nggak sadar, tapi pasti ada perbedaan antara lagu remaja yang diciptakan orang berusia tiga puluh tahun dengan yang diciptakan remaja itu sendiri. Hanya remaja yang dapat mengerti apa yang dirasakan mereka. Angel mungkin udah pernah cerita ke Mbak kalo lagu-lagu ada di album pertama diciptakan Angel dalam berbagai suasana. Ada yang pas Angel lagi bete, atau pas Angel lagi seneng. Angel nggak pinter bikin kata-kata indah, karena itu Angel tuliskan perasaan Angel seadanya. Dan itulah perasaan remaja pada umumnya."

"Tapi kamu juga harus ingat. Kamu udah masuk industri rekaman. Dan dalam industri ini tidak hanya melibatkan perasaan. Pertimbangan bisnis juga harus kamu perhatikan. Apalagi kamu udah dikontrak eksklusif untuk

lima album. Mbak nggak ingin ada masalah ke depannya."

Angel mendesah sebentar. Emang nggak gampang menyatukan hati dan bisnis. Dua dunia yang menurutnya terlalu jauh untuk disatukan.

"Angel akan usahain cepet selesai deh. Kalo bisa bulan depan. Tolong Mbak bilang ke Pak Harsa. Angel juga nggak mau molor-molor."

"Nanti Mbak usahain bilang ke Pak Harsa. Mudah-mudahan dia mo ngerti."

"Makasih, Mbak..."

"Mengetahui rencana konser kamu pas liburan semester, nggak ada perubahan, kan?"

"Mbak atur aja jadwalnya. Emang ada berapa kota?"

"Lima atau enam. sementara ini di kota-kota besar tempat penjualan album kamu paling tinggi. Kota lainnya nanti menyusul."

"Termasuk Bandung kan, Mbak?"

"Iya. Termasuk Bandung. Kenapa? Mo diubah?"

"Nggak. Tetap aja."

"Terus, tawaran pemotretan, iklan, wawancara, main sinetron..."

"Mbak atur aja dulu. Kalo pemotretan dan wawancara, mungkin bisa dicariin waktu pas Angel ke Jakarta, atau di Bandung. Kalo iklan, asal jadwal syutingnya nggak pas sekolah dan materi iklannya kira-kira cocok, mungkin Angel bisa pertimbangan. Tapi kalo sinetron, nggak ah..."

"Kenapa? Takut dibilang aji mumpung? Bayarannya gede loh! Apalagi kamu ditawarkan kontrak eksklusif."

"Buat apa? Apa yang Angel terima udah Angel rasain

lebih dari cukup. Mbak mungkin lebih tau cara kerja di sinetron. Nggak kenal waktu. Angel nggak mau terlalu diforsir. Itu bisa ngerugiin Angel ntar. Lagian Angel kan nggak bisa akting."

"Soal akting tuh gampang. Lama-lama ntar kamu juga bisa."

"Pokoknya nggak. Angel nggak mau main sinetron. Angel penyanyi, bukan artis, bukan selebriti. Lagian Angel kan masih harus sekolah. Ini aja Angel udah ke-repotan ngebagi waktunya, apalagi ditambah yang lain."

"Ya udah. Itu terserah kamu."

Mbak Dewi melihat jam tangannya, lalu membereskan kertas-kertas yang berserakan di meja dan memasukkannya ke tas.

"Kalo nggak ada lagi yang diomongin, Mbak balik dulu. Nanti Mbak urus semuanya."

"Mbak langsung balik ke Jakarta?"

"Iya. Mumpung masih sore. Mbak masih bisa ngejar travel."

"Ya udah. Ntar Angel suruh Mang Toto nganterin Mbak."

Angel dan Mbak Dewi berjalan menuju ke depan rumah. Mereka berpapasan dengan Vera yang pura-pura asyik makan *black forest* di ruang tengah.

"Udah lama, Ver?" tanya Angel, sementara Mbak Dewi cuma tersenyum kepadanya.

"Nggak... baru sebentar kok," jawab Vera dengan mulut belepotan coklat.

"Laper, ya? Kok *black forest* udah abis tiga?" tanya Angel yang melihat meja makan. Vera bengong. Dia baru tau Angel hafal jumlah potongan *black forest* di

meja makan. Tentu aja, *black forest* itu kan pemberian Mbak Dewi, dan tadi Angel yang motong sendiri baru ngambil satu potong untuk dirinya, satu potong untuk Mbak Dewi. Nggak kerasa tadi Vera udah ngambil tiga potong sambil ngedengerin obrolan Angel dan Mbak Dewi. Angel jadi ngakak ngeliat ekspresi muka Vera, sementara Mbak Dewi cuman ngikik.

* * *

Sehabis nganter Mbak Dewi sampe depan rumah, Angel balik ke ruang belakang diikuti Vera.

"Lo lagi sibuk, ya?" tanya Vera sambil melihat tumpukan kertas yang ditinggalkan Mbak Dewi di meja.

"Nggak...," jawab Angel sambil mengambil gitar. Lalu dia duduk di salah satu kursi yang ada di situ. Kedua kakinya diangkat, bersila di kursi. Jari-jari tangan Angel yang lentik mulai memetik senar-senar gitarnya, dan dia mulai bernyanyi.

*Kadang ku bertanya
Berapa jauh ku dapat melangkah?*

*Kudengar suaramu
Berkata jangan menyerah
Kuingat katamu:
Kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku...*

Tiba-tiba suara Angel berhenti. Dia kayak mikirin sesuatu.

"Kok melodinya sama ama melodi *Di Sini*, ya? Bener

nggak, Ver?" tanya Angel. Nggak ada jawaban dari Vera yang asyik melihat-lihat kertas-kertas yang berserakan di meja.

"Ver!"

"Iya, apa?"

"Melodi lagu tadi sama nggak ama lagu *Di Sini*?"

"Melodi yang mana?"

"Yang tadi baru gue nyanyiin."

"Sama ama apa?"

"*Di Sini*..."

"Lagu siapa tuh?"

Baru Angel sadar dengan siapa dia bicara. Walau Vera sahabatnya, tapi anak itu justru paling nggak kenal lagu-lagu Angel (atau nggak mau kenal). Padahal lagu *Di Sini* ada di album pertamanya. Vera emang nggak pernah beli album Angel.

Ngapain dengerin lagu lo? Dari kecil, hampir tiap hari gue selalu denger suara cempreng lo. Gratis lagi! Gitu alasan Vera pas ditanya alasannya. Tapi Angel tau itu cuma alasan. Buktinya Vera nggak nolak waktu dikasih CD gratis album Angel (walau kata Vera itu buat Frida, adiknya). Angel juga beberapa kali mergokin kepala Vera spontan asyik goyang ngedenger lagunya, seperti menikmati, walau Vera menyangkal kalau kepergok. Walau gitu, tetap aja Vera nggak tau judul lagu-lagu Angel (atau pura-pura nggak tau?).

Terpaksa harus diedit lagi nih! keluh Angel dalam hati. Dan berarti kerjaan lagi buat dia.

"Eh, lo mo main bareng ama Arvan?" tanya Vera yang membaca skrip video klip yang tadi dikasih Mbak Dewi.

"Apa? Main apaan?" tanya Angel. Dia emang belum ngebaca skrip itu.

"Ini, di video klip lo yang baru. Pasangan lo Arvan. Ceritanya Lo pacaran ama dia, trus Arvan meninggal, dan lo masih terus khayal-bayang terus ama dia. Kok jadi kayak film-film horor sekarang sih? Ada yang meninggal trus jadi hantu, nggak mau ninggalin pacarnya."

"Lagi tren kali...," kata Angel sambil mencoret-coret di kertas.

"Gilaa... lo ketemu Arvan. Dia kan bintang sinetron favorit gue. Orangnya kan imut-imut, tapi *cool*. Pandangan matanya itu lho..."

"Kalo mau, lo bisa ikut gue."

"Hah? Ikut lo?"

"Iya. Ntar gue kenalin ke Arvan. Kata Mbak Dewi syutingnya cuman sehari. Jadi lo bisa ikut. Nemenin gue."

"Bener nih?"

"Ngapain gue boong...?"

"Asyikk..." Vera menutup mukanya dengan tangan. "Gue jadi deg-degan nih. Ketemu Arvan? Frida pasti iri. Aduh... gue harus persiapan nih. Kapan syutingnya? Empat hari lagi, ya? Aduh gue sempet nggak ya ke salon, *creambath*, ngelurusin rambut, belum lagi cari baju yang pas..."

"Ver..."

"Apa?"

"Kok lo jadi sibuk gitu sih? Biasa aja kaleee...? Lo tuh mo digimanain juga sama aja. Nggak bakal berubah..."

"Sialan! Gue kan harus tampil optimal. Gue nggak mau malu-maluin di hadapan Arvan."

"Justru itu! Awas kalo lo dandan yang aneh-aneh! Nggak gue ajak lo! Malu-maluin gue aja."

"Yaaa... Angel..."

"Biasa aja kenapa sih?"

Ucapan Angel membuat Vera terdiam.

"Iya deh... eh, tapi ntar Arvan cuman mati boongan, kan? Nggak mati beneran? Sayang kan kalo gue kesana cuman sempet ketemu dia sebentar...", tanya Vera dengan wajah bodohnya.

"Vera!!"

"Kenapa? Kan gue cuman nanya?"

Tentu aja pertanyaan bodoh karena Angel nggak perlu ngejawab pertanyaan yang anak kecil juga udah tau jawabannya itu.

Teman Misterius

JAM dua siang. Angel baru keluar dari ruang guru. Hari ini dia emang nggak langsung pulang seusai jam sekolah, karena harus mengikuti ulangan kimia susulan. Angel nggak ikut ulangan minggu lalu karena pembuatan sebuah iklan. Tadinya syuting iklan salah satu produk elektronik itu dilakukan hari Minggu, tapi karena nggak selesai, maka dilanjutkan hari Senin, membuat Angel bolos sehari. Celakanya hari itu pas ada ulangan kimia mendadak. Angel baru tau dari Vera pas dia udah pulang. Dan biar nilainya nggak jatuh, dia memutuskan ikut ulangan susulan daripada minta dispensasi ke Kepsek. Untung Bu Wati, guru kimianya mau mengerti dan mau ngasih ulangan susulan di ruang guru sesudah jam sekolah.

Suasana sekolah udah sepi. Hanya ada beberapa siswa kelas 1 yang belum pulang. Cowoknya ada yang main basket, ceweknya ada yang ngerumpi di sudut lapangan. Angel males deket-deket mereka. Bukan apa-apa, anak-

anak kelas 1 masih suka histeris kalo ketemu dia. Nggak kayak anak kelas 2 atau 3 yang mungkin udah terbiasa. Nggak ada para wartawan atau pemburu berita berkeliaran di sekitar sekolah setelah Angel melakukan konferensi pers yang menjawab berbagai pertanyaan mereka beberapa hari yang lalu.

Sejenak Angel cuman diam di samping lapangan basket. Belum ada tanda-tanda kedatangan mobilnya. Tadi Angel emang minta supaya Mang Toto jangan ngejemput dulu sebelum di telepon. Baru lima menit yang lalu dia menelepon ke rumah. Pasti saat ini mobilnya sedang dalam perjalanan. Itu juga kalo nggak kejemput macet yang akhir-akhir ini doyan banget menghinggapi Bandung.

Angel sempat membayangkan pulang naik taksi atau angkot, seperti yang ia lakukan saat belum terkenal. Dulu dia emang bisa cuek naik angkot tanpa perlu menyamar. Tapi saat ini, bisa abis dia kalau ada yang nge-nalin dirinya. Sebetulnya Angel juga kangen naik angkot lagi. Kangen suasananya, liat berbagai macam tipe orang dan kalo beruntung, bisa ketemu penumpang cowok cakep nan imut. Kangen liat Vera ketiduran di angkot, saking lamanya di jalan. Boleh juga tuh sekali-sekali naik angkot, tentu aja dengan nyamar. Angel juga nggak bakal sendiri. Minimal bareng Vera.

Soal Vera, Angel mengutuk sahabatnya yang nggak mau nungguin dia. Alasannya udah janji pulang bareng Cimot, anak 2IPA2—gebetan Vera yang baru. Kalo giliran seneng-seneng aja Vera setia ama dia. Giliran susah, dia ditinggalin!

"Belum pulang?" tanya Bu Wati yang baru keluar dari ruang guru.

"Belum, Bu. Nunggu jemputan...," jawab Angel.

"Ooo... kalo gitu kamu tunggu aja di kantin Bu Euis. Di sana ada Bu Euis dan putrinya. Daripada kamu di sini sendirian. Ibu pulang dulu ya?"

"Mari, Bu..."

Angel memutuskan mengikuti saran Bu Wati. Paling nggak dia bisa ngobrol dengan Rina, anak Bu Euis yang baru duduk di kelas 5 SD. Daripada di sini bengong sendirian? Tapi sebelum ke kantin, Angel pengen ke WC dulu. Udah kebelet.

Saat menuju ke arah WC, Angel mendengar denting gitar perlahan. Angel heran, dari mana asal suara gitar ini? Ada yang main gitar di sekolah? Dia pun memutuskan mendatangi asal suara tersebut setelah dari WC.

Suara gitar itu berasal dari ruang kesenian yang berada di bagian belakang sekolah, nggak jauh dari WC. Pintu ruang kesenian memang masih terbuka, belum dikunci oleh Pak Wandu, penjaga sekolah yang juga suami Bu Euis. Angel mencoba melongok ke dalam ruang kesenian. Yang dilihatnya di dalam ruang itu benar-benar di luar dugaannya, yaitu...

"Rivi?"

Rivi yang duduk membelakangi pintu menoleh. Permainan gitarnya seketika berhenti. Dia menaikkan alisnya, dan menatap Angel dengan pandangan seolah terganggu karena kehadiran orang yang sama sekali nggak diundanginya.

"Sori... Angel nggak bermaksud ngeganggu kamu...," ujar Angel.

Sebagai jawaban, Rivi berdiri dari duduknya, meletakkan gitar milik sekolah di lemari ruang kesenian, dan berjalan menuju pintu.

"Kamu mau ke mana?" tanya Angel saat Rivi melewatinya.

"Buat apa kamu nanya?" jawab Rivi pendek. Dingin banget!!

"Apa Angel ngeganggu kamu? Soalnya Angel heran, ada yang bisa mainin *Stairway To Heaven* dengan bagus." *Stairway to Heaven* adalah lagu klasik karya grup legendaris Led Zeppelin. Orang belum dianggap jago main gitar kalo belum bisa memainkan lagu itu dengan baik. Dan tadi Angel samar-samar mendengar Rivi bisa melakukannya.

"Kamu masih mau di sini?" tanya Rivi. Pertanyaan yang bikin kening Angel berkerut.

"Maksud kamu?"

"Aku disuruh Pak Wandu ngunci ruang kesenian. Kalo kamu masih mau di sini, ini kuncinya. Nanti serahin ke Pak Wandu," kata Rivi, tetap dengan nada dingin. Angel menatap Rivi. Dia baru kali ini berbicara dengan cowok itu, walau kelas Rivi di 2IPA3 cuman beberapa meter dari kelas Angel. Dan seperti yang sering Angel denger, Rivi termasuk sebagai salah satu *troublemaker*-nya SMA 14. Ada aja ulahnya yang bikin geger sekolah dalam dua bulan ini. Mulai dari tidur dalam kelas, bolos, kabur pas jam pelajaran, sampe berantem di sekolah! Bahkan untuk yang terakhir ini, dia pernah berantem lawan anak kelas 3, cuman karena masalah sepele! Tentu aja dia kalah! Anak kelas 3 kan biasanya jadi kompak kalo ngelawan anak dari kelas di bawahnya, soalnya gengsi kalo mereka sampe kalah! Jadinya, Rivi dikeroyok sampe babak belur!

"Hei... aku nggak mau seharian nungguin kamu bengong di sini."

Suara Rivi membuyarkan pikiran Angel. Angel kembali menatap Rivi, lalu melangkah keluar ruangan. Rivi segera menutup pintu ruang kesenian dan menguncinya. Lalu tanpa basa-basi, dia pergi meninggalkan Angel yang masih berdiri di depan pintu.

* * *

Kejadian itu terus membekas dalam ingatan Angel, bahkan kepikiran sampe rumah. Terus terang, selama Angel sekolah di SMA 14, baru kali ini dia berhadapan dengan cowok yang sama sekali nggak "mandang dirinya". Biasanya, justru cowok-cowok berebut pengen dekat dengan dia, atau sekadar cari perhatian, apalagi sejak dia jadi beken. Sekadar disapa Angel aja udah bikin cowok-cowok bangga dan bisa nyombong ke yang lain.

Tapi ini? Angel bahkan udah bela-belain ngasih senyum manisnya. Tapi ekspresi wajah Rivi nggak berubah. Tetap dingin dan sedikit angkuh. Rambut gondrongnya yang berantakan menutupi sebagian wajah. Angel heran, kenapa rambut gondrong kayak gitu bisa nggak kena razia. Setiap ada razia rambut gondrong, Rivi selalu menghilang. Dia seolah punya radar yang memberitahunya kalo ada razia, jauh lebih canggih dari radar militer Amrik.

Cowok kayak apa sih dia!? batin Angel. Tanpa sadar dia gregetan kalo ingat sikap cuek Rivi tadi. Ekspresi wajah Angel langsung berubah jadi gemes campur penasaran.

* * *

Esok harinya, pelajaran pertama udah dimulai, tapi pikiran Angel masih belum fokus pada pelajaran. Dia masih aja bengong, kayak ayam yang mo dipotong.

"Woi!!" Vera menggoyang-goyangkan tangannya di depan mata Angel.

"Ada apa sih, Ver?"

"Justru gue yang seharusnya nanya, ada apa dengan lo? Dari tadi gue liat lo kok bengong aja."

"Nggak... nggak papa kok."

"Bener?"

"Iya."

Vera pengen ngomong lagi, tapi demi melihat Bu Irna yang menatap ke arah dirinya dan Angel, niat itu diurungkannya.

* * *

Seusai jam sekolah Angel melongok ke ruang kesenian, siapa tau Rivi ada di sana. Tapi yang didapatinya cuman Pak Wandu yang sedang menyapu ruangan.

"Cari siapa, Neng?" tanya Pak Wandu ramah.

"Eh... nggak, Pak. Cari temen. Tapi kayaknya nggak ada deh...," jawab Angel sambil tersenyum walau jelas banget senyum itu nggak bisa menutupi wajah kecewanya, karena nggak menemukan apa yang dicarinya.

"Cari Nak Rivi?"

Entah kenapa, Angel nggak heran mendengar pertanyaan Pak Wandu. Ia berpikir, mungkin aja Rivi dan Pak Wandu udah deket banget. Rivi emang sering nongkrong ama Pak Wandu pas jam istirahat atau sebelum masuk. Pak Wandu juga udah memercayai Rivi untuk

mengunci ruang kesenian. Padahal di situ kan banyak alat-alat kesenian dan musik yang lumayan berharga.

"Nggak kok, Pak. Bukan Rivi." Angel berusaha mengelak. Tapi dari sorot matanya aja, Pak Wandu bisa tau bahwa anak SMA di depannya ini berbohong.

* * *

"Lo kenapa sih? Beberapa hari ini gue liat sikap lo agak aneh. Sering bengong," tanya Vera saat jam istirahat. Mereka baru aja dari kantin sekolah.

Angel tersenyum mendengar pertanyaan Vera. "Gak papa kok, Ver. Bener..."

"Bener? Soalnya ayam tetangga gue sampe mati gara-gara keseringan bengong."

"Oya? Masa?"

"Iya. Soalnya bengongnya di tengah jalan tol sih. Hi... hi... hi..."

"Anjrit lo. Masa samain gue ama ayam tetangga lo? Paling nggak gue nggak akan bengong di tengah jalan tol dong..."

Tepat saat itu mereka berpapasan (sebetulnya lebih tepat kalo dibilang hampir bertabrakan) dengan Agus, anak kelas 2IPS1.

"Wah kebetulan nih! Lo mau kan manggung di 4 Teens Party?" todong Agus ke Angel tiba-tiba, tanpa basa-basi dulu.

"4 Teens Party?"

"Masa Lo nggak tau sih? Sebulan lagi kan sekolah kita bakal ngadain pensi di lapangan Saparua. Namanya 4 Teens Party," Agus menerangkan.

"Oya... gue lupa," sahut Angel

"Sifat pelupa lo kok makin parah aja sih?" sumber Vera. Angel cuman mendelik ke arah Vera.

"Lo mau kan tampil jadi salah satu pengisi acaranya? Ada honorinya kok, walau tentu aja nggak sebesar honor lo tampil di TV," tanya Agus lagi.

"Hmmm... gimana ya?"

"Ayolah... ini kan buat acara sekolah kita. Gue yakin kalo lo mau tampil, pengunjung acara kita akan membludak. Mungkin tiketnya bisa abis. Lo cukup bawain tiga-empat lagu aja kok. Mau, kan?"

"Bukan gitu, Gus. Gue sih mau aja. Tapi gue nggak bisa mutusin sendiri, apalagi kalo ngedadak kayak gini. Gue harus tanya manajer gue dulu, ada nggak jadwal acara lain yang bentrok ama jadwal acara 4 Teens Party? Kalo bentrok kan berabe..."

"Lagian apa panitia udah siap dengan keamanannya kalo Angel manggung? Seperti lo bilang, yang dateng pasti ngebludak. Bisa-bisa Saparua jadi penuh," sambung Vera.

"Tenang aja. Bila perlu seluruh cowok di sekolah ini dikerahin jadi petugas keamanan. Gimana? Mau ya? *Pleaseeee...*"

Angel diam sebentar, nggak langsung ngejawab.

"Gimana, Ver?" tanya Angel ke Vera.

"Kok nanya gue? Terserah lo dong!"

Angel memerhatikan wajah Agus yang keliatan memelas kayak anak kecil minta permen.

"Iya deh. Gue usahain. Tapi gue liat jadwal gue dulu. Kalo belum keisi pasti gue mau tampil."

"Siipp... gitu dong. Jadi kapan lo kasih kepastian?"

"Gue harus tanya manajer gue dulu..."

"Iya, tapi kapan?"

"Yeee... kok maksa sih?" celetuk Vera.

"Bukan gitu. Kita kan mo cetak tiket, pamflet, spanduk, dan promosi ke berbagai media. Kalo udah ada kepastian Angel bakal tampil, bisa dicantumin. Waktunya mepet nih!"

"Ntar deh pulang sekolah gue langsung kontak manajer gue. Mudah-mudahan besok gue udah bisa kasih kepastian. Kalo nggak, bakal gue usahain secepatnya," kata Angel akhirnya.

"Oke deh. *Thanks* ya...," kata Agus sambil menyalami Angel, lalu pergi.

Sepeninggal Agus, Decky yang dari tadi berdiri beberapa meter di belakang Agus mendekati Angel.

"Gimana? Mau, kan?" tanya Decky.

Angel menggaruk kepala. Kemudian dia menoleh ke arah Vera. "Tapi Vera ikut, kan?"

Decky mengangguk.

"Oke deh."

"Gitu dong...," kata Decky. "Ntar aku jemput jam tiga yah...," katanya kemudian.

* * *

Sialan banget si Vera! Katanya mo janji nonton bareng ama Angel dan Decky. Tapi begitu dijemput di rumahnya, ibunya bilang Vera udah pergi dari tadi. Nggak tau ke mana. Saat dihubungi, HP-nya nggak aktif. Terpaksa Angel pergi berdua aja sama Decky.

"Kita mo nonton apa?" tanya Decky saat mereka tiba di Bandung Supermall (BSM).

Angel yang ada di sampingnya nggak menjawab. Seperti biasa, penampilan Angel kalau di depan umum harus nyamar. Pake topi hitam, jaket, dan celana jins yang menutupi seluruh tubuh.

"Angel?" tanya Decky lagi.

"Enggg... terserah deh...," jawab Angel yang masih dongkol karena raibnya Vera. Kedongkolan Angel pasti bertambah kalo tau Vera menghilang karena disuruh Decky, supaya Decky bisa berduaan dengan Angel. Tentu aja dengan imbalan.

Di dekat tangga berjalan (atau bahasa kerennya eskalator), nggak sengaja Angel melihat seseorang yang dikenalnya. Rivi! Rivi tampak memasuki toko yang menjual alat-alat musik.

"Eh... Angel lupa mo beli sesuatu. Kamu beli tiket aja dulu... ntar Angel nyusul...," kata Angel tiba-tiba pada Decky yang udah naek tangga.

"Beli apa? Apa nggak bisa nanti aja abis nonton?"

"Mumpung Angel inget. Ntar Angel lupa lagi. Sebentar aja kok!"

Decky nggak bisa berbuat apa-apa karena saat itu dia udah dibawa eskalator naek, sementara Angel masih di bawah. Setengah berlari, Angel menuju toko musik.

Angel berdiri di depan toko musik, mencoba melihat ke dalam. Toko musik itu sepi. Hanya ada satu pengunjung dan dua penjaga toko. Nggak ada tanda-tanda adanya Rivi. Padahal Angel yakin dia melihat dengan jelas Rivi saat masuk toko, dan belum keluar lagi. Tapi kenapa nggak ada?

"Cari apa, Dik?" tanya salah seorang penjaga toko. Seorang cewek yang usianya mungkin hanya lebih tua satu atau dua tahun dari Angel.

Angel menoleh ke arah penjaga toko yang menyapanya.

"Lho, Adik bukannya...?"

Sebelum penjaga toko meneruskan ucapannya, Angel menaruh jari telunjuk di bibirnya.

"Angel? Ini Angel? Angel yang penyanyi itu?" tanya penjaga toko tadi dengan suara agak pelan dan bergetar.

Angel mengangguk pelan.

"Kebetulan silakan kalo mo mampir. Mungkin Dik Angel perlu sesuatu?"

"Nggg... tadi ada cowok masuk ke sini nggak, Mbak? Pake jaket kulit item, tinggi, rambut agak gondrong. Kira-kira baru lima menit yang lalu dia masuk," tanya Angel, membuat penjaga toko itu heran.

"Nggak ada tuh. Dari tadi nggak ada yang masuk ke sini. Itu teman kamu?"

Angel menatap cewek penjaga toko itu dengan pandangan setengah nggak percaya. Dia yakin penjaga toko itu bohong. Tapi Angel nggak mau maksa.

"Ya udah. Makasih deh, Mbak"

"Nggak masuk dulu, ngeliat-liat..."

"Mungkin lain kali..."

"Kalo gitu minta tanda tangannya dong. Boleh, kan?" tanya penjaga toko itu. Angel mengangguk.

"Sebentar ya..." penjaga itu segera masuk toko, dan keluar membawa spidol gede. Lalu dia menyodorkan baju kerjanya yang berwarna putih.

"Di sini? Di baju?"

"Iya, di sini. Jadi bisa saya tunjukkan ama temen-temen saya. Mereka penggemar Dik Angel juga lho. Abis ini foto bareng, ya? Biar temen-temen saya percaya

saya udah ketemu Dik Angel...," kata penjaga toko itu sambil mengeluarkan HP berkameranya.

* * *

Bisa ditebak, besoknya Vera diinterogasi abis-abisan ama Angel, ditanya ke mana aja, kenapa nggak ngasih tau, kenapa HP-nya nggak aktif, bla bla bla...

"Sori, gue diajak jalan ama Cimot. Kalo gue kasih tau lo, ntar lo ngebatalin acara nonton ama Decky. Kasian kan Decky," jawab Vera sambil cengengesan.

"Alaaa... lo emang udah sekongkol ama Decky. Kenapa lo nggak ajak Cimot bareng aja ama kita?"

"Dianya nggak mau. Ya, gue juga nggak bisa maksa. Lagian, gue kan juga butuh kesempatan untuk mengekspresikan kehidupan cinta gue..."

"Siah!"

"Jadi, gimana kisah cinta lo ama Decky?" Vera balik nanya.

"Kisah cinta apaan?"

"Jangan pura-pura. Lo ama dia ngapain aja kemaren?"

"Nggak ngapa-ngapain. Abis nonton kita langsung pulang. *That's all.*"

"Cuman itu? Nggak ada mesra-mesranya? Nggak ada *candle light dinner*?"

"Iya. Emang lo ngarepin apa?"

Vera

V ERA ADININGRUM namanya. Dia sahabat Angel. Bahkan udah dianggap saudara sendiri. Gimana nggak, sejak SD keduanya udah berteman. Sekolah di tempat yang sama, hingga sekarang. Pertemanan mereka dimulai ketika Angel dan mamanya pindah ke sebuah kompleks perumahan yang saat itu baru dibangun. Vera yang saat itu kelas 1 SD penasaran sama tetangga baru yang hanya berjarak lima rumah darinya. Akhirnya ibunya membawa dia dan Frida adiknya untuk kenalan dengan tetangga baru itu. Aneh bin ajaib, begitu kenalan ama Angel yang ternyata seusia dengannya, kedua bocah itu langsung akrab. Vera bahkan nggak mau pulang, asyik main dengan Angel, mendengarkan Angel nyanyi sambil menggebuk-gebuk dus bekas.

"Abis waktu itu Angel anaknya lucu sih. Juga pendiem. Gue jitakin nggak ngebales. Ya gue seneng aja. Mainannya juga banyak, jadi gue betah di situ...," kata Vera

suatu hari ketika ditanya kenapa bisa langsung akrab ama Angel. Lain lagi jawaban Angel,

"Waktu itu kan nyokapnya Vera dateng sambil bawa kue. Kata Mama kalo gue nggak baik ama Vera, ntar kuenya dibawa pulang lagi. Ya gue baik-baek aja dia, walau sebenarnya gue kesel karena mainan gue diacak-acak ama dia. Mana kepala gue dijitakin mulu sampe benjol."

Apa pun alasan mereka berdua, kenyataannya sekarang mereka berdua menjadi sahabat yang nggak terpisahkan. Di mana ada Angel, di situ ada Vera, dan di mana ada Vera... belum tentu ada Angel (he he he abis Vera suka pergi nggak ngajak-ngajak, apalagi kalo bagian mo seneng-seneng, kadang-kadang ninggalin Angel). Dan walaupun sekarang Angel dan Vera kelihatan jarang bareng lagi (karena kesibukan Angel sebagai penyanyi), tapi mereka tetap akrab. Mereka tetap pulang sekolah bareng setiap ada kesempatan. Vera sering main ke rumah Angel kalo Angel ada di rumah, walau Angel sekarang jarang main ke rumah Vera lagi.

Soal main, bukannya Angel nggak mau main ke rumah Vera. Dia sebetulnya juga pengen main ke sana. Tapi kesibukannya sebagai penyanyi membuatnya harus pandai membagi waktu. Kalo nggak sekolah atau ada jadwal lain, Angel memanfaatkan waktunya buat istirahat di rumah atau menciptakan lagu buat album keduanya. Angel juga nyesel nggak bisa ke rumah Vera, sebab dia kehilangan kesempatan buat nyicipin kue-kue buatan ibu Vera yang emang buka usaha kue di rumahnya. Untungnya Vera sahabat yang baik. Kalo dateng ke rumah Angel dia suka bawa kue-kue buatan ibunya (yang

kata Vera itu sisa dari yang nggak kejual, daripada dibuang, tapi Angel tetap suka).

Walau bersahabat, sifat Vera dan Angel sebetulnya beda jauh, bagai bumi dan langit. Kalo Angel orangnya agak pendiam (walau kadang-kadang bisa juga cerewet), Vera malah sebaliknya, suka ceplas-ceplos dan ngomong apa aja. Bahkan saking ceplas-ceplosnya, tidur pun dia masih suka ngomong. Ini salah satu penyebab Angel agak males tidur bareng Vera. Gimana nggak, saat lagi asyik di alam mimpi, tiba-tiba bisa terbangun cuma gara-gara Vera teriak-teriak pas lagi tidur. Kadang malah suaranya bisa bikin bangun satu rumah. Pernah mama Angel yang belum tau kebiasaan Vera terbangun gara-gara ada teriakan keras di kamar anaknya. Dikiranya ada apa-apa. Eh, pas diliat, ternyata cuman ada Angel yang terbangun sambil nutup kuping. Sementara Vera tetap nyenyak. Makanya sekarang Angel nggak mau nginep sekamar bareng Vera. Atau kalo terpaksa, dia pasti bawa *iPod* buat nutupin kupingnya pas tidur.

Seperti pernah diceritain, walau bersahabat akrab, tapi Vera paling ogah beli kaset atau CD Angel. Alasannya ya itu... hampir tiap hari dia ngedenger suara Angel, apalagi kalo Angel lagi pas bikin lagu ato latihan nyanyi di rumah. Jadi buat apa beli rekamannya? Vera juga bilang lagu-lagu Angel terlalu cengeng dan sentimentil. Bikin orang males idup! katanya. Kalo alasan yang terakhir ini Angel tau Vera bohong. Sebab menurut Angel sendiri juga banyak penggemarnya, walau lirik lagu Angel banyak berbicara tentang cinta, tapi nggak sentimentil atau cengeng. Angel dapat mengemasnya dalam bahasa sehari-hari yang bisa dimengerti remaja seusianya. Lagi

pula Angel juga nggak melulu membuat lagu cinta yang lembut, bahkan dari dua belas lagu di album pertamanya, hanya empat lagu yang berirama *mellow*. Sisanya berirama pop dinamis yang *funky*. Lalu di album keduanya nanti, rencananya Angel nggak melulu berbicara tentang cinta, tapi hal-hal lain seperti masa depan, lingkungan, bahkan kemanusiaan. Tentu aja tetap dengan lirik yang sederhana dan dimengerti penggemarnya.

Sebetulnya ada alasan lain kenapa Vera nggak pernah mau ngedengerin lagu Angel. Alasan yang cuman dia sendiri yang tau. Diam-diam Vera iri akan kesuksesan temennya itu. Kesuksesan yang dia ataupun Angel sendiri nggak pernah bayangkan sebelumnya. Ada sebabnya kenapa Vera bersikap gitu. Selama ini Vera merasa dirinya nggak kalah berbakat dari Angel dalam hal nyanyi. Buktinya waktu SD, dia berhasil jadi juara 1 lomba nyanyi dalam rangka 17 Agustus-an di kompleks rumahnya, sedang Angel cuman ada di urutan 5. Soal wajah, dia nggak kalah ama Angel yang sering dibilang berwajah *innocent*, cuma aja Angel sedikit lebih kurus. Vera emang mengakui bakat Angel yang selain bisa nyanyi juga bisa memainkan beberapa jenis alat musik seperti gitar piano, harmonika, dan drum. Selain itu Angel juga piawai bikin lagu. Vera emang nggak punya sifat ingin tau seperti Angel yang selalu ingin mempelajari setiap alat musik yang baru dikenalnya. Tapi tetep aja dia iri pada sahabatnya itu. Kalo Angel bisa kenapa dia nggak? Toh dia bisa membawakan lagu ciptaan orang lain.

Untungnya perasaan iri Vera nggak berkembang menjadi sesuatu yang negatif. Dia emang iri, tapi bukan berarti membenci apalagi sampe memusuhi Angel. Lagi

pula Angel udah dikenalnya sejak lama, dan sangat baik padanya. Angel selalu siap menolong kalo Vera butuh bantuan. Dan walau sekarang udah terkenal, sikap Angel tetap nggak berubah. Angel masih menganggap Vera sahabatnya. Walau jadwalnya padat dan kadang cuma punya sedikit waktu buat istirahat, Angel masih mau ngelayanin kalo Vera dateng ke rumahnya, masih mau ngobrol atau ngedengerin kalo Vera mo curhat (walau kadang-kadang Angel sering ketiduran karena kecapekan). Angel juga sering ngasih oleh-oleh ke Vera kalo abis dari luar kota. Dia menolak pindah ke Jakarta walau udah disediakan rumah yang cukup mewah di sana karena nggak mau kehilangan teman seperti Vera. Angel yang nggak pernah marah walau Vera sering nggak nepatin janji kalo mo ke rumah atau jalan, walau dia udah bela-belain nungguin. Sikap Angel inilah yang meredam rasa iri Vera.

Satu-satunya orang yang tau isi hati Vera cuman ibunya. Vera emang pernah curhat tentang hal ini.

"Kamu nggak boleh iri. Biar bagaimanapun itu keberuntungan Angel. Anugerah dari Tuhan. Lagi pula dia kan selama ini tetap baik ama kamu, tetap menganggap kamu sahabatnya...", kata ibunya. Ibunya tentu saja nggak mau Vera jadi orang yang selalu iri pada orang lain. Sifat itu bisa merugikan dirinya sendiri.

"Ibu kok malah ngebelain Angel sih?"

"Bukannya ngebelain Angel. Ibu cuman nggak ingin anak ibu terjebak perasaan iri, dengki, dan semacamnya yang dapat merugikan kamu nanti. Segala sesuatunya udah diatur dari Atas. Kalo sekarang Angel sukses, itu karena jalannya emang begitu. Kamu nggak perlu merasa

kalah dari dia, nggak perlu merasa Tuhan nggak adil. Mungkin aja jalan kamu emang nggak jadi penyanyi kayak Angel, tapi ke hal lain yang saat ini kamu belum tau. Semua orang udah punya jalan hidupnya masing-masing...

"...Di luar itu, Ibu rasa Angel memang pantas kalo jadi penyanyi yang sukses. Suaranya bagus, wajahnya juga cantik. Bukan berarti anak Ibu nggak cantik. Kalian berdua sama-sama cantik. Angel kan juga bisa bikin lagu. Kamu sih dulu males kalo disuruh latihan nyanyi, nggak kayak Angel. Ibu yakin sekarang suara Angel pasti lebih bagus dari suara kamu. Ibu juga senang kok denger lagunya Angel."

Malemnya, pas mo tidur, Vera menyempatkan diri nyetel radio di kamarnya. Kebetulan saat itu salah satu lagu Angel yang berirama *mellow* lagi diputer. Mendengar lagu itu, tanpa sadar mata Vera berkaca-kaca sambil memeluk bantalnya yang berwarna *pink*.

Ibu bener. Suara lo emang bagus. Lagu lo juga enak didenger. Maafin gue, ya, karena gue punya perasaan iri ama lo. Lo emang pantas jadi penyanyi yang sukses. Mulai sekarang gue janji, nggak akan iri lagi ama lo. Gue akan selalu jadi sahabat terbaik lo, selama lo menginginkannya! batin Vera sambil menyeka air matanya yang keluar karena terharu.

Cinta SMA

PAGI-PAGI Vera udah nongol di rumah Angel. Kebetulan hari ini hari libur, walau bukan hari Minggu. Dan kebetulan juga hari ini Angel nggak ada acara, jadi dia bisa tidur cepet malamnya, dan bangun pagi-pagi (walau kemudian tidur lagi he... he... he...).

Tapi nggak ding! Sepagi ini Angel udah ada di studio mini di rumahnya. Sibuk bikin lagu. Studio mini yang berada di bagian belakang rumahnya itu emang dibangun saat rumahnya direnovasi gede-gedean beberapa bulan lalu. Studio ini sengaja dibuat sebagai tempat Angel bikin lagu atau latihan nyanyi, agar suaranya nggak ngeganggu penghuni rumah lain atau tetangga sebelah. Dinding studio mini ini dilapisi peredam suara seperti yang ada di bioskop. Pintu studio yang menghubungkan dengan bagian belakang rumah juga pake pintu kaca gelap yang juga kedap suara. Pintu kaca itu tokcer banget. Ibaratnya, biarpun ada bom yang meledak di kebun belakang, suaranya nggak bakal kedengaran dari dalam.

Karena itulah Angel nggak mendengar waktu Vera ngebuka pintu kaca studionya. Dia yang asyik nyari melodi yang pas pada *keyboard* kaget karena tiba-tiba Vera udah ada di hadapannya.

"Gue lagi *happy*..." cerocos Vera, tanpa menghiraukan kekagetan Angel. Tanpa basa-basi Vera mencomot satu dari dua *sandwich* yang ada di situ yang merupakan jatah sarapan Angel.

"Bagi yaaa... gue belum sarapan nih!"

"Ambil aja... gue udah kenyang kok," jawab Angel. Untung aja tadi dia sempet makan satu sebelum Vera dateng. Angel melirik segelas susu cokelat yang ada di dekat *sandwich*. Dia berani bertaruh nggak lama lagi susu itu pasti akan ludes juga.

Sambil makan Vera duduk di sofa yang ada di ruangan itu.

"Hati gue serasa melayang. Gue bagaikan ada di langit ketujuh. Rasanya nggak bisa tidur...", kata Vera dengan mulut penuh makanan. Angel yang terheran-heran mendengar ucapan Vera segera mengambil kertas dan bolpoin, lalu memberikannya pada Vera.

"Buat apa?" tanya Vera heran.

"Coba tulis kata-kata yang barusan lo omongin. Apa aja perasaan lo saat ini tulis aja di situ."

"Iya, tapi buat apa?"

"Siapa tau bisa gue jadiin lirik lagu."

Vera melongo mendengar ucapan Angel. Anjrit! Saat lagi mengungkapkan perasaannya, dia malah disuruh bikin lirik lagu. Dasar musisi!

"Gue serius nih!"

"Lo kira gue nggak serius?"

Angel menaruh *headset* yang sedari tadi melingkar di lehernya, lalu minum susu coklatnya.

"Oke, ada apa? Kenapa lo pagi-pagi udah nongol? Biasanya kalo libur lo belum bangun kalo belum beduk lohor."

"Gue nggak bisa tidur ."

"Iya, kenapa?"

"Karena..." Vera tiba-tiba tersenyum sendiri. Wajahnya tampak ceria, kayak orang baru menang togel.

"Ama siapa?" tanya Angel yang seolah-olah udah bisa nebak apa yang mau dikatakan Vera.

"Lo kok udah tau?"

"Gimana nggak? Itu wajah yang sama yang selalu gue liat setiap lo baru jadian."

"Lo pasti tau ama siapa."

"Cimot?"

Vera mengangguk pelan.

"Tadi malem dia nembak gue pas kita lagi jalan."

"Trus lo langsung terima?"

"Kalo gue nggak terima, ngapain gue selama ini mo diajak jalan bareng dia?" tanya Vera.

"Kirain aja lo cuman pengen nonton ama makan gratis."

"Enak aja!"

Angel kembali menekuni *keyboard*-nya.

"So, buat berapa lama?" tanya Angel lagi.

"Maksud lo?"

"Lo tau, kan? Berapa lama lo bisa ama Cimot?"

Angel emang udah tau sifat Vera. Berbeda dengan dirinya yang sampe saat ini belum pernah pacaran, Vera emang terkenal suka gonta-ganti pacar. Sampe sekarang

Angel mencatat udah empat kali Vera ganti pacar sejak pertama kali masuk SMA. Itu belum termasuk waktu di SMP. Tapi walau gitu Vera menolak disebut *playgirl*.

"Kalo emang udah nggak cocok ngapain dipaksain? Kebanyakan mereka tuh ketauan jeleknya kalo udah pacaran. Kalo lagi pedekate sih keliatannya baik banget," begitu alasan Vera.

Angel sendiri nggak terlalu mempermasalahkan kebiasaan Vera itu, sebab walau suka gonta-ganti pacar, tapi Vera berpacaran dengan sehat. Artinya dia nggak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Kalo sekadar pelukan ama ciuman sih udah biasa. Dan Vera nggak pernah ngelakuin lebih dari itu.

"Lo kira gue hobi gonta-ganti cowok?"

Angel cuman mengangkat bahu.

"Lo belum pernah ngerasain pacaran sih, jadi belum tau gimana rasanya kalo kita lagi seneng ama cowok, atau kalo kita lagi disakiti ama cowok. Bete, nggak bisa tidur, dan semacamnya..."

"Emang salah kalo gue nggak pernah pacaran?"

"Bukan gitu. Eh tapi apa bener lo nggak pernah jatuh cinta? Maksud gue, lo nggak pernah naksir satu pun cowok yang ada di sekolah kita? Atau di tempat lo nyanyi misalnya?"

"Hmmm... gimana ya? Rasanya belum tuh...", jawab Angel.

"Oya... tadi malem Arvan nelepon gue," katanya setelah terdiam beberapa lama.

"Nelepon lo? Arvan nelepon lo?" Mata Vera seolah akan meloncat keluar mendengar ucapan Angel.

"Yup. Nggak tau dari mana dia dapet nomor HP gue. Mbak Dewi kali yang ngasih."

"Trus? Lo berdua ngomong apa aja? Dia nanyain gue nggak?"

"Tadinya dia nanya apa hari libur ini gue ke Jakarta. Dia ngajak ketemuan di Jakarta. Gue jawab aja nggak, karena gue nggak ada jadwal acara di sana."

"Trus?"

"Ya lalu kita ngobrol. Sebetulnya dibilang ngobrol nggak pas juga sih. Abis yang kebanyakan ngomong tuh dia. Gue sih cuman iya-iya aja. Abis saat itu gue udah ngantuk banget. Itu juga kalo gue nggak bilang gue lagi ngerjain tugas sekolah, dia nggak bakal stop."

"Lo kok gitu sih? Kayaknya Arvan naksir lo deh!"

"Apa iya?"

Vera cuman geleng-geleng kepala melihat wajah Angel yang lugu.

"Angel, Angel... lo emang jago bikin lagu cinta. Tapi kalo soal cinta yang sebenarnya, lo masih harus banyak belajar banyak ama gue. Cowok yang nelepon cewek, apalagi sampe interlokal, ngajak ngobrol ngalor-ngidul, trus ngajakin ketemuan, apa artinya kalo cowok itu nggak naksir si cewek?"

"Tapi gue kan ketemu dia baru sekali. Pas bikin video klip aja."

"Sekali tuh udah cukup bagi sebagian orang buat jatuh cinta. Percaya deh apa kata gue. Apa lo nggak naksir dia? Dia kan orangnya keren, *cool*. Idola cewek-cewek. Kayaknya kalian bakal cocok deh..."

"Katanya lo yang naksir dia?"

"Iya sih. Tapi gue cukup tau diri kok. Gue sadar

nggak mungkin Arvan ngelirik gue yang bukan seleb. Waktu gue kenalan dan ngajak dia ngobrol aja dia kayaknya ogah-ogahan. Beda waktu dia ngobrol ama lo. Kayaknya dia nggak mau ngelepas pandangannya dari lo."

"Kalo gitu dia naksir gue karena gue seleb dong, walau gue nggak pernah nganggap diri gue begitu. Kalo gue nggak terkenal, mungkin aja dia juga nggak ngelirik gue..."

"Yaa... nggak gitu juga sih. Tapi, apa bener lo nggak pernah ngerasa jatuh cinta? Walau ama cowok keren kayak Arvan?"

Angel diem sejenak mendengar pertanyaan Vera. Kayaknya dia mikir juga. "Nggak tau deh...", jawab Angel akhirnya sambil menghabiskan susu cokelatnya.

* * *

Tengah malam, Angel masih belum tidur. Ucapan Vera tadi pagi masih terngiang dalam pikirannya. Apa bener selama ini dia nggak pernah jatuh cinta? Terus terang Angel sendiri nggak pernah ngalamin apa yang digambarkan Vera saat orang jatuh cinta. Jantung deg-degan kalo ketemu, suka salah tingkah di depan si cowok, ada perasaan bahagia kalo di dekatnya serta nggak pengen berpisah, dan nggak bisa tidur. Tapi, bukannya sekarang dia juga nggak bisa tidur? Lalu soal perasaan bahagia bila deket lawan jenisnya, Angel selama ini merasa biasa aja kalo ngobrol ama temen-temen cowoknya, baik di sekolah atau di tempat lain, bahkan saat ngobrol bareng Arvan—yang kata Vera punya tatap-

an mata yang bisa bikin cewek-cewek pada nggak bisa tidur.

Karena matanya nggak juga terpejam, Angel bangun dari tempat tidurnya. Dia mengambil gitar yang ada di salah satu pojok kamarnya dan memainkannya di atas tempat tidur;

*Jika kau jatuh cinta, matamu bersinar
Mata bertemu dan menyalakan api
Saling memandang ketika api menyala
Itulah awalnya cinta...*

*Hati berdebar, salah tingkah...
Tak bisa tidur, selalu bahagia di sisinya
Tak ada waktu yang dapat memisahkan kita
Itulah awalnya cinta...*

Angel baru tidur menjelang dini hari, didampingi gitar dan selembat kertas berisi lagu yang baru dibuatnya!

Love, A Friend and A Star

”U_{DAH} siap?”

Suara Mbak Dewi membuyarkan lamunan Angel di ruang ganti.

”Abis ini kamu tampil,” kata Mbak Dewi lagi.

”Mbak Anisa udah dateng?” tanya Angel.

Mbak Dewi menggeleng. ”Heran, padahal janjinya datang sejam yang lalu. Maafin Mbak ya... bikin kamu nunggu.”

”Nggak papa kok, Mbak. Mbak Anisa udah ditelepon?”

”Kata pihak Intersiar sih masih dijalan. Tapi sampe sekarang kok belum muncul-muncul juga ya?”

Angel hanya mendesah pelan.

”Lalu kalo Mbak Anisa nggak datang gimana Angel mo tampil? Kan kita rencananya mo nyanyi duet. Latihannya juga gitu.”

”Kata Pak Hadi, acaranya diubah. Kamu nyanyi aja dulu lagu kamu sendirian. Nanti kalo Anisa datang, dia bisa masuk lagu kedua, kecuali kalo dia bener-bener

terlambat. Soalnya kita terbatas durasi siaran. Kamu bisa, kan?"

"Angel sih nggak masalah. Tapi apa ntar Mbak Anisa nggak marah?"

Angel sedang mengisi acara ulang tahun Intersiar, sebuah stasiun TV swasta. Dia rencananya akan nyanyi duet bareng Anisa Pratiwi, penyanyi yang lebih senior dan albumnya sempat mencatat penjualan album tertinggi sebelum dipecahkan oleh album Angel. Karena itulah penampilan mereka disebut sebagai penampilan Duo Diva, dan menjadi salah satu andalan pada acara ini. Mereka rencananya akan membawakan dua lagu. Satu lagu Angel dan satu lagu Anisa.

Mbak Dewi duduk di samping Angel.

"Jangan khawatir, kalo Anisa marah, biar Pak Hadi yang nge-*handle*. Pihak Intersiar juga bisa nuntut dia karena terlambat datang, dan berarti menyalahi kontrak. Anisa nggak bisa macem-macam soal ini."

Mbak Dewi menepuk pundak Angel.

"Mbak nggak tau ada apa, tapi kayaknya Anisa belum bisa ngelupain peristiwa dulu. Mungkin dia masih dendam ama kamu."

"Peristiwa yang itu, Mbak?" tanya Angel. Mbak Dewi mengangguk.

"Mbak juga waktu itu heran kenapa tiba-tiba dia mau duet ama kamu? Kan sejak peristiwa itu dia marah banget ke kamu."

Angel menoleh ke arah Mbak Dewi. Dia ingat peristiwa beberapa bulan yang lalu, saat dia mulai menapaki kariernya sebagai penyanyi. Saat itu Angel yang baru merilis album perdananya tampil sebagai salah satu

pengisi acara pada konser tunggal Anisa di salah satu TV swasta. Anisa saat itu sedang ngetop-ngetopnya. Nggak disangka penampilan Angel mendapat sambutan meriah. Angel saat itu memang ingin tampil sebaik mungkin, mengingat posisinya sebagai pendatang baru. Tapi justru hal itu membuat penonton baik yang ada di studio maupun yang nonton di TV terpukau pada penampilannya. Banyak telepon berdering ke stasiun TV memuji penampilannya. Dan boleh dibilang, itulah awal ketenaran Angel. Respons penonton begitu besar saat dia tampil. Bahkan saat tiba giliran Anisa yang tampil, Sebagian penonton di studio terus berteriak dengan noraknya memanggil nama Angel. Anisa tentu aja nggak terima dirinya kalah popularitas dengan Angel yang dianggapnya masih "anak bawang". Apalagi saat konferensi pers dengan wartawan sebelum acara pun, para wartawan lebih banyak bertanya pada Angel daripada dirinya. Sejak itu Anisa sangat membenci Angel, dan pernah ngomong dia nggak mau lagi sepanggung ama Angel. Tapi entah kenapa, tiba-tiba dia nerima tawaran buat duet bareng Angel di Intersiar.

Seorang laki-laki berusia empat puluh tahunan mendekati mereka. Dialah yang dipanggil Pak Hadi, pengarah acara siaran ini.

"Angel, kamu siap-siap, ya. Acaranya kita ubah karena waktu kita mepet. Kamu mau kan nyanyi solo? Nanti honor nya kita tambah," tanya Pak Hadi. Angel menatap Pak Hadi lalu mengangguk pelan.

* * *

Perasaan Rivi berubah saat tiba di depan rumah berukuran sedang yang selama ini jadi tempat tinggalnya, dan melihat sebuah Mercedes tipe terbaru terparkir di depannya.

Saat memasuki rumah, dia melihat sepasang tamu duduk di ruang tamu, sedang berbincang-bincang dengan paman dan bibinya yang memiliki rumah ini. Rivi kenal siapa kedua tamu itu. Keduanya juga menatap Rivi yang berdiri di depan pintu.

"Rivi...," ujar tamu wanita yang usianya lebih tua sekitar dua-tiga tahun dari Rivi. Rivi hanya menatap wanita yang menyapanya.

"Mbak Mala...," ucap Rivi dingin.

* * *

Seperti biasa, penampilan Angel sangat memuaskan penggemarnya. Ucapan selamat pun mengalir saat dia turun panggung.

"Selamat! Kata Pak Hadi *rating* acaranya langsung melonjak begitu kamu manggung. Kayaknya kamu bakal dapet bonus deh!" kata Mbak Dewi yang nggak melihat kebingungan di wajah Angel.

"O ya, Mbak?" jawab Angel.

"Iya...?"

"Trus Pak Hadi ke mana?" tanya Angel.

"Dia..." Mbak Dewi kelihatan bingung.

"Ada apa, Mbak?"

"Pak Hadi lagi sibuk ama Anisa. Dia ngamuk-ngamuk gara-gara nggak jadi manggung. Katanya jadwal yang dikasih pihak panitia beda, jadi dia ngerasa dibohongi."

"O ya? Beda gimana?"

"Mbak juga nggak tau detailnya. Tapi Mbak denger, Anisa masih pegang jadwal acara yang dikasih saat penandatanganan kontrak. Padahal kan waktu latihan kemaren udah dikasih tau kalo acaranya dimajuin, karena siaran langsung sepakbolanya nggak jadi."

"Angel jadi nggak enak, Mbak."

"Itu bukan salah kamu. Kata Pak Hadi, Anisa emang gitu. Suka nggak merhatiin hal-hal yang menurutnya nggak penting. Pas ada masalah, baru ngamuk-ngamuk. Padahal pihak Intersiar nggak pernah ngebenda-bedain artisnya. Lagian Anisa kan udah bolak-balik ditelepon sejam sebelum waktu ngumpul."

Angel mendengarkan ucapan Mbak Dewi sambil mengusap wajahnya yang keringetan.

"Ada yang mo ketemu kamu tuh!" ujar Mbak Dewi lagi.

"Siapa?"

Mbak Dewi menunjuk ke belakang Angel. Angel menoleh.

Arvan? batin Angel heran. Kenapa Arvan bisa di sini?

"Hai..." Arvan menghampiri Angel lalu mengulurkan tangan. "Penampilan kamu bagus. Selamat yaaa..."

"Makasih. Kok kamu bisa ada di sini?"

"Tadi aku ada syuting di studio sebelah. Pas selesai aku liat ada jadwal kamu manggung. Aku kan belum pernah ngeliat kamu nyanyi secara langsung, jadi aku sempatin aja nonton. Ternyata emang bener kata orang, kamu emang pantes jadi diva baru musik Indonesia."

"Ah, kamu bisa aja..."

Arvan menampilkan senyumnya yang demi Tuhan menurut Angel manis banget. Gula aja kalah, kali!

"Oya, kamu abis ini ada waktu? Atau ada acara lain?" tanya Arvan.

"Emang ada apa?"

"Hmm... Kalo kamu mau, aku mo ngajak kamu makan malem. Gimana?"

"Makan malem?"

"Iya. Aku nggak percaya kamu nggak laper sehabis jingkrak-jingkrakan kayak tadi."

Angel berpikir keras. Dia bingung mo nerima ajakan Arvan atau nggak.

"Nggak jauh kok. Cuman di kafe sekitar sini, kalo kamu takut nyasar."

"Bukan itu, tapi..."

"Mendingan kamu makan dulu," tiba-tiba Mbak Dewi yang bicara. "Mbak masih ada urusan ama pihak Inter-siar. Ngurus honor kamu. Mungkin sekitar satu jam. Kamu bisa pergi makan dulu. Nanti kalo udah selesai, Mbak telepon kamu."

Angel masih berpikir keras, untung-ruginya menerima ajakan Arvan.

"Oke deh. Tapi Mbak ntar telepon ya kalo udah selesai. Angel kan besok sekolah, jadi harus cepet-cepet balik ke Bandung. Kalo gitu Angel ganti baju dulu ya..., " kata Angel kemudian menuju ke ruang ganti.

"Makasih, Mbak..., " kata Arvan pada Mbak Dewi.

Mbak Dewi tersenyum.

"Kamu harus berusaha lebih keras kalo mau nge-deketin Angel. Dia beda dengan artis-artis yang pernah deket ama kamu," ujar Mbak Dewi.

"Iya, aku tau..."

"Dan jangan pernah coba mainin dia, apalagi sampe

nyakitin hatinya. Sekali kamu nyakitin hati Angel, dia nggak akan bisa maafin kamu untuk selamanya," kata Mbak Dewi lagi.

* * *

"Mama pengen ketemu lo," ujar wanita yang ternyata kakak Rivi. Namanya Mala, dan dia sekarang sedang kuliah di London.

"Mbak Mala datang ke sini cuman mo bilang soal ini?"

"Rivi! Apa lo nggak khawatir dengan keadaan Mama? Sekarang dia lagi terbaring di rumah sakit!" tanya Mala dengan suara keras. Begitu kerasnya sampai paman-bibinya kaget.

"Apa orang tua itu ngizinin gue nemuin Mama?" Rivi balik bertanya dengan tenang, tapi cukup untuk membuat Mala melotot ke arahnya.

"Orang tua itu papa kita!!"

Teman Misterius (2)

”GOSIP baru... Angel jalan ama Arvan!!” teriak Vera saat Angel main ke rumahnya. Angel segera merebut tabloid yang dipegang Vera.

”Katanya nggak tertarik baca tabloid?” sindir Vera. Kontan sebuah jitakan mendarat di jidatnya yang lebar.

”Adouwww... Sakit tau!”

”Lo nggak tau apa-apa. Diem lo!”

Angel membaca tabloid yang memuat tentang dirinya dan Arvan. Sementara itu, Vera asyik bergaya di depan kaca gede di kamarnya. Ceritanya tuh anak lagi latihan buat ikut audisi *Indonesian Idol*, kontes menyanyi yang diselenggarakan di TV yang sekarang lagi *booming-booming*-nya. Vera berharap siapa tahu dengan ikut acara seperti itu dia bisa ngikutin jejak Angel jadi penyanyi terkenal.

”Nggak bener nih! Gue kan cuman makan malem. Lagian cuman sekali itu. Itu karena Arvan kebetulan juga ada syuting di sana.”

"Tapi menurut wartawan nggak gitu. Mereka udah ngecek, Arvan nggak ada jadwal syuting bersamaan dengan acara lo. Dia emang sengaja datang buat ngeliat lo."

"Masa sih? Tapi dia ngomong..."

"Lah... omongan cowok lo percayain... Dia kan bisa ngomong apa aja biar nggak ketahuan kalo dia sengaja ngikutin lo. Sengaja pengen ketemu lo."

"Apa iya?"

"Iya. Percaya deh ama gue. Gue kan udah pengalaman hal-hal begini. Kalo lo nggak percaya, tunggu aja. Sebentar lagi dia pasti nelepon lo. Kan udah gue bilang kalo dia tuh naksir lo."

Baru aja Vera selesai ngomong, HP di saku Angel berbunyi.

"Dari Arvan...", gumam Angel begitu ngeliat *display* HP-nya. Mendengar itu Vera langsung ngakak.

"Tuh kan! Apa gue bilang!?"

* * *

Udah lama Angel nggak melihat Rivi di sekolah. Di ruang kesenian nggak ada, di kelas juga nggak ada. Di perpustakaan? Atau lab? Kayaknya kedua tempat itu adalah tempat yang terakhir didatengin Angel kalo nyari Rivi. Nggak mungkin cowok model Rivi ada di perpustakaan, apalagi di lab. Kayaknya nggak ada tampang deh. Terus terang, Angel kangen melihat Rivi main gitar. Dia masih ingat saat melihat Rivi main gitar di ruang kesenian dulu. Walau baru sekali mendengar dan melihat permainan gitar Rivi, Angel udah bisa mengambil

kesimpulan Rivi nggak sekadar bisa main gitar. Kemampuannya lebih dari itu. Rivi sangat berbakat, bahkan mungkin melebihi Angel.

Emang udah beberapa hari ini Rivi nggak masuk sekolah. Dan itu nggak aneh. Kalo ada satu bulan di mana Rivi nggak pernah bolos, itu baru aneh. Yang aneh justru pihak sekolah yang sama sekali nggak ngasih sanksi keras pada Rivi, walau anak itu udah sering bolos. Paling cuman ngasih peringatan. Seakan-akan pihak sekolah nggak punya keberanian menghukum Rivi, hingga bikin dia tambah berani seenaknya aja.

* * *

"Bapak juga nggak tau Neng. Dia nggak pernah bilang ke Bapak setiap nggak masuk sekolah," jawab pak Wandu saat ditanya Angel.

"Pak Wandu tau rumah Rivi?" tanya Angel lagi. Pak Wandu menggeleng.

"Kata dia sih di daerah Cikutra. Tapi Bapak nggak tau pastinya."

"Ya udah, makasih, Pak..."

Pandangan Angel tertuju pada poster gede yang ditempel di luar sekretariat panitia 4 Teens Party. Seketika itu dia menepuk keningnya.

Demi Orlando Bloom! Gue lupa ngasih tau apa gue bisa ngisi acara 4 Teens Party atau nggak! batin Angel. Dia mengutuk sifat pelupanya yang nggak ilang-ilang, Padahal Angel udah dapet kepastian dari Mbak Dewi pada hari itu dia nggak ada acara. Dia merasa bersalah. Apalagi melihat Agus yang lagi sibuk dengan anak-anak

sekretariat lainnya. Dia kembali melihat poster buat acara 4 Teens Party yang diselenggarakan tiga minggu lagi. Nggak ada namanya.

"Angel, tumben di sini? Ada apa?" tanya Agus yang melihat Angel. Ucapannya beralasan. Letak sekretariat panitia yang ada di belakang sekolah emang agak terpencil. Jauh lebih terpencil daripada WC sekolah. Nggak banyak yang hobi nongkrong di sana kalo nggak perlu banget. Contohnya Angel yang ke sini cuman mo nyariin Pak Wandu.

"Ehh... ini... gue masih bisa ngisi acara di 4 Teens Party?" tanya Angel. Dia nggak mungkin bilang abis nyari Pak Wandu cuman buat nanyain Rivi.

Mendengar jawaban Angel, Agus tampak nggak percaya, matanya hampir meloncat keluar.

"Bener lo mo ngisi acara?" tanya Agus.

Angel mengangguk.

"Walau honornya kecil?"

"Ini kan buat sekolah. Masa sih gue itung-itungan?"

Tiba-tiba senyum Agus mendadak ilang.

"Ada apa, Gus?"

"Sayang lo telat."

"Telat apanya?"

"Saat ini jadwal pengisi acara udah penuh. Bahkan saking padatnya acara, hampir-hampir nggak ada *break time*. Kita juga terpaksa nolak beberapa orang atau band yang mo ngisi acara."

"Sori deh kalo gue telat ngasih taunya. Gue bener-bener lupa ngasih tau lo."

Agus tersenyum. "Nggak papa. Gue juga ngerti lo sibuk. Makanya gue nggak begitu berharap. Tadinya gue

kira kalo lo bisa ngisi acara, penjualan tiket kita bisa lancar. Soalnya terus terang, kita agak berat bersaing ama SMA 5 yang ngadain acara pas tanggal itu juga. Mereka bisa nampilin artis yang juga alumni mereka."

"Kenapa lo nggak nanya ke gue? Buat ngingetin. Gue kan sering lupa."

Agus cuma diam.

"Jadi nggak ada yang bisa gue bantu?"

"Hmmm... Ntar gue usahain deh, siapa tau ada pengisi acara yang mendadak ngundurin diri. Lo siap kan dihubungi kapan aja?"

"*Any time*. Lo tinggal datang aja ke kelas. Atau kalo nggak ketemu gue, titip pesen aja ke Vera, Donna, Indah, atau Hetih. Gue ke kelas dulu ya..."

"Oke. *Thanks*."

* * *

Entah kenapa sepulang sekolah Angel pengen banget jalan-jalan ke mal. Karena itu di kelas dia sibuk ngebujuk Vera buat nemenin.

"Ayo dong, Ver, sekali aja. Kita kan udah nggak pernah jalan-jalan lagi...", kata Angel dengan suara pelan. Takut ketahuan Pak Burhan, guru matematika mereka yang terkenal galak dan suka membuat polusi di kelas dengan asap rokok yang terus keluar dari mulutnya selama mengajar. Kayak lokomotif aja!

"Bukannya gue nggak mau, tapi gue udah janji ama Cimot mo nemenin dia beli baju," bales Vera nggak kalah pelannya dengan tatapan ngantuk. Lagian, siapa suruh naruh jadwal pelajaran matematika di jam ter-

akhir. Terang aja anak-anak udah pada lemes. Pikirannya kan udah pada mo pulang. Udah nggak konsen lagi. Mana perut udah pada dangdutan, lagi.

"Ayolah, Ver... gue lagi kepengin banget nih. Nggak tau kenapa?"

"Lo nggak lagi ngidam, kan?" tanya Vera.

"Yeee... apa hubungannya?"

"Angel, Vera kalian lagi ngobrol apa!?" suara berat Pak Burhan memecah keheningan kelas. Membuat murid lain yang udah setengah sadar jadi bangun lagi.

"Nggak, Pak... Angel mo pinjem bolpoin. Bolpoinnya abis...," Vera memberi alasan, sementara Angel yang udah ngeper jadi heran. Kok jadi gue sih?

"Bolpoinnya atau tintanya yang abis?" tanya Pak Burhan sambil menatap tajam Angel dan Vera.

"Eh, maksudnya juga itu, Pak... tintanya yang abis...," jawab Vera yang diikuti cekikikan seluruh kelas.

Untung Pak Burhan nggak mempermasalahkannya lebih lanjut. Kembali sibuk berkutat dengan rumus kalkulusnya.

"Gimana?"

"Gimana apanya?"

"Temenin gue..."

"Enggg... gimana yaaa?"

"Sok mikir lo. Biasanya lo paling getol kalo diajak jalan."

"Itu duuu... kenapa nggak ngajak Decky aja? Dia pasti *ready for you*."

"Nggak. Gue maunya ama lo. Ntar dia ge-er lagi kalo gue ajak jalan. Lo mau yaaa...?"

"Gimana yaa?"

Tapi akhirnya Vera mau juga nemenin Angel jalan-jalan. Itu pun karena Angel janji mau beliin dia baju dan nraktir makan di tempat yang Vera mau.

"Sialan. Kenapa lo nggak bilang kalo kita naek angkot? Gue kirain naek mobil lo," sungut Vera saat mereka baru turun dari angkot.

"Gue kan bilang pengen ngerasain kita jalan-jalan kayak dulu. Naik angkot, desek-desekan, dan kepanasan. Kayak pas kita SMP aja," bales Angel sambil membetulkan rambutnya yang sebagian disembunyikan di balik topi.

"Nyokap lo nggak marah lo nggak dijemput?"

"Nggak. Kata Mama asal gue hati-hati aja. Lagian gue bilang perginya ama lo."

"Tau naek angkot gini gue nggak mau. Mendingan ama Cimot."

"Bukannya lo ama Cimot juga banyakan naek angkot daripada pake motor?"

"Iya, tapi kan beda. Minimal gue bisa nyandar ke bahunya kalo gue ngantuk. He... he... he..."

"Udah jangan protes mulu. Kan lo ntar gue beliin baju."

"Tapi bener, ya? Baju merek apa aja, gue yang milih."

"Iya. Tapi cuman satu."

"Kok satu? Dua dong... kagok, kan?"

"Gimana ntar deh. Asal jangan kemahalan..."

"Siplah... ama makan-makan, kan? Awas kalo nggak..."

"Dasar elo, inget aja kalo soal makan-makan..."

Tapi Angel emang temen yang baik. Buktinya dia malah ngebeliin Vera tiga stel baju. Dua baju gaul buat jalan dan satu *longdress* buat acara-acara pesta. Padahal harga baju-baju itu nggak bisa dibilang murah, karena merek-mereknya terkenal (dan mahal!). Vera nggak ngebayang bisa beli baju-baju itu dengan uang sakunya selama ini.

Alhasil tas ransel Vera jadi penuh sesak dengan barang belanjanya. Tas Angel pun nggak ketinggalan jadi sasaran. Sebetulnya baju-baju itu kalau dilipat jadi tebal banget. Tapi masa plastik belanjanya ditenteng-tenteng terus? Selain repot juga nggak aman, mengundang kejahatan. Apalagi mereka bakal naek angkot.

"Mudah-mudahan Nyokap nggak curiga gue bawa apa. Lo juga jangan bilang-bilang, ya? Kalo Nyokap tau gue dibeliin baju ama lo, gue bisa dimarahin, dikira gue morotin lo..."

"Bukannya iya?"

"Siah... kan lo yang janji duluan."

"Iya deh... eh gue pantes nggak pake ini?"

Vera melihat Angel memakai kacamata tipis berbingkai emas, yang diambilnya dari meja pajangan toko.

"Kenapa lo pake kacamata? Mata lo udah bolor?" tanya Vera

"Bukan... buat nyamar. Gerah kan gue pake topi terus. Sekali-sekali ganti cara dong..." bisik Angel. "Pantes, nggak?"

"Buka topinya dong. Nggak keliatan kalo gitu..."

"Tapi..."

"Lo kira semua yang ada di sini nggak ngenalin lo? Tuh, mereka udah dari tadi ngeliatin lo terus." Vera

benar. Orang-orang yang ada di sekitar mereka, terutama para pelayan toko semua sedang ngeliat ke arah Angel.

"Dari mana mereka ngenalin gue?" tanya Angel.

"Dari kartu kredit lo kali. Mungkin ada yang tau nama asli lo..." Angel emang tadi membayar belanjaan Vera pake kartu kredit yang dimilikinya sejak albumnya *booming*.

* * *

Angel lagi suntuk nungguin Vera yang ke WC. Katanya sih sakit perut. Lagian siapa suruh tadi pas makan nggak kira-kira. Mentang-mentang dibayarin! Sekarang yang repot Angel. Belum lagi dia harus nenteng ransel Vera yang berat.

Udah lima menit lebih Vera ke WC. Tapi belum ada tanda-tanda anak itu bakal keluar. Sambil nunggu Vera, Angel melihat ke sekelilingnya. BSM hari ini nggak begitu rame. Mungkin karena bukan *weekend*.

Pandangan Angel terarah pada toko musik tempat dulu dia pernah merasa melihat Rivi. Tapi kini Angel merasa dia nggak salah lihat. Dia bener-bener ngeliat sosok Rivi dalam toko. Angel membuka kacamata yang baru dibelinya, buat mastiin. Ternyata benar! Itu Rivi, nggak salah lagi! Rivi kelihatan sedang ngobrol dengan seseorang, mungkin pemilik toko.

"Rivi?"

Rivi menoleh ke belakang. Kaget melihat kehadiran Angel. Apalagi melihat Angel membawa dua ransel yang besarnya kayak ransel tentara mo berangkat perang.

"Eh, kamu di sini?"

"Emang kenapa? Ini kan mal. Siapa aja boleh ke sini. Kamu?"

Tadinya Angel sudah siap menghadapi sikap dingin dan ketus Rivi seperti saat mereka ketemu di ruang kesenian. Tapi ternyata cowok itu nggak bersikap begitu. Wajah Rivi kelihatan biasa aja. Malah lebih pas kalo di bilang gugup.

"Enggg... aku... aku lagi..."

"Barangnya mau diambil sekarang?" tanya orang yang tadi ngobrol dengan Rivi, sebelum dipotong Angel. Seorang WNI keturunan India berusia 40 tahunan.

"Eh... iya... boleh...", kata Rivi. Begitu mendapat persetujuan, bapak pemilik toko itu masuk ke bagian belakang tokohnya.

"Barang apa?" tanya Angel.

"Ntar kamu juga lihat."

Tanpa diminta, Rivi lalu cerita tentang orang yang tadi ngobrol dengannya. Namanya Rajiv Shankar. Bagi Angel namanya rada-rada mirip bintang film India. Nggak lama kemudian Rajiv keluar sambil membawa sesuatu.

"Biola?" gumam Angel heran sambil menatap Rivi.

Rivi memegang biola yang baru dibawa Rajiv dan memeriksanya. Dengan rasa penasaran Angel agak mendekat.

"Bagaimana? Mengilat seperti baru, kan? Aku sendiri yang menggosoknya, dengan pembersih khusus," ujar Rajiv.

"Stradivarius? Ini biola Stradivarius?" tanya Angel saat memerhatikan biola tua tersebut. Dia pernah mendengar biola Stradivarius yang sangat terkenal, langka, dan berharga mahal. Salah satu yang membedakan biola ini de-

ngan biola lainnya adalah bentuk lekukannya dan warna vernisnya yang lebih bervariasi. Selain itu, Angel juga melihat tulisan *Antonius Stradivarius Cremonensis Faciebat Anno 1727*, yang menandakan nama pembuat, tempat pembuatan, dan tahun pembuatannya. Mata Angel melebar, sangat terpesona.

"Iya," kata Rivi.

"Yang asli?"

"Kamu boleh periksa."

"Angel nggak tau cara bedain biola Stradivarius yang asli atau palsu."

"Ini biola Stradivarius asli. Bahannya, cara pembuatannya, semua dibuat oleh tangan. Nggak ada yang seperti ini. Ini biola paling bagus yang pernah dibuat. Lihat, ini sertifikat keasliannya," sambung Rajiv.

"Dari mana kamu dapet? Biola ini kan jarang banget. Cuma tersisa beberapa ratus saja di dunia. Dan kalopun ada, harganya pasti sangat mahal," kata Angel. Karena tertarik pada alat-alat musik, ia pernah mencari informasi tentang biola terkenal ini di Internet, jadi dia lumayan tahu tentang biola ini meskipun tentu tidak bisa membedakan mana yang asli mana yang palsu.

"Dari seseorang. Dia ingin aku memiliki biola ini sebelum meninggal. Ini adalah koleksi terbaiknya," jawab Rivi sambil melirik ke arah Rajiv.

"Tidak dicoba?" tanya Rajiv ketika melihat Rivi akan memasukkan biola tersebut ke kotaknya.

"Nanti aja."

"Ayolah. Biasanya kamu selalu mencoba dulu. Apa karena ada dia?" Rajiv melirik ke arah Angel yang lagi menatap Rivi.

Angel heran, apa orang kayak Rivi bisa main biola? Tapi dia kan bisa gitar dengan sempurna, jadi mungkin aja juga bisa main biola.

Rivi memandang sejenak pada biola di hadapannya.

"Saya juga ingin dengar suara biola Stradivarius. Mengingat betapa sulit mendapatkannya, ini kesempatan langka seumur hidup," ujar Rajiv.

Rivi menatap Rajiv, lalu menatap Angel. Dia mengurungkan niatnya memasukkan biola tersebut ke dalam wadahnya. Sambil berdiri Rivi mulai memainkan biolanya. Nada-nada melengking keluar dari biola yang dimainkan Rivi. Bagi Angel, nada-nada itu terasa indah. Menyejukkan hati.

Angel benar-benar nggak nyangka Rivi bisa main biola, salah satu alat musik yang belum dikuasainya. Dari dulu Angel ingin belajar main biola, tapi nggak pernah ada kesempatan. Kini dia melihat kesempatan itu seperti terbentang di depan mata. Dia terus menatap Rivi dengan perasaan kagum campur heran.

"Bagus banget. Angel nggak nyangka kalo kamu bisa main biola," puji Angel saat Rivi selesai memainkan instrumen itu.

"Kamu mau coba?"

"Nggak. Angel nggak bisa."

"Masa? Kamu kan bisa main gitar, piano..."

"Tapi Angel nggak bisa maen biola. Belum... Tapi kamu mau kan ngajarin Angel?" tanya Angel.

Rivi menggaruk-garuk kepalanya yang sebetulnya nggak gatal.

"Gimana? Kamu nggak mau ya?" desak Angel.

"Nggak."

"Kenapa?"

Rivi nggak menjawab, tapi langsung memasukkan biolanya ke kotak dan beranjak pergi meninggalkan Angel. Sifat dinginnya keluar lagi.

"Rivi!!!"

Angel ingin mengejar Rivi, ketika dia teringat sesuatu. Dia menepuk keningnya. Kebiasaan Angel kalo tiba-tiba inget sesuatu.

Vera! Dia kan masih di WC! Udah keluar belum yaa...?!! batin Angel.

Anya

DI SMA 14, selain Angel ada seorang cewek lagi yang jadi "selebriti" di sekolah. Namanya Anya. Nama lengkapnya Anya Bobotov. Nama ini bukan berarti Anya punya darah Rusia, walau wajahnya emang rada indo, tapi karena bokapnya penggemar berat kesebelasan PERSIB yang sering disebut Bobotoh. Cuma biar agak berbau "barat" ditambah akhiran "V". Beda dengan Angel yang penyanyi, Anya berprofesi sebagai model. Bahkan katanya dia udah jadi model sejak baru nongol ke dunia ini. Wajahnya sering muncul di cover-cover majalah maupun sebagai bintang iklan. Wajah dan badan Anya emang menunjang untuk jadi model. Tinggi, langsing, dengan muka indo dan kulit putih. Nggak heran kalo dari kelas 1 Anya langsung jadi favorit di kalangan cowok SMA 14. Beberapa saat lamanya nama Anya menempati peringkat teratas daftar "*Most Wanted Girl*".

Sayang, kepopuleran Anya membuatnya tinggi hati, kalo nggak bisa dibilang sombong. Anya terkesan me-

milih teman. Dia hanya mau berteman dengan orang yang menurutnya pantas bergaul dengannya, seperti anak orang kaya dan sesama seleb. Sedikit sekali anak SMA 14 yang bisa ngobrol dengannya, kecuali mereka yang bergaya *jetset* seperti Decky.

Angel pernah sekelas dengan Anya waktu kelas 1. Saat itu Angel belum jadi penyanyi, belum ngetop. Dia pernah ngerasain "diremehin" Anya. Saat itu ada tugas praktikum biologi secara berpasangan, dan Angel berpasangan dengan Anya. Dari awal Anya sudah ogah-ogahan ngerjain tugasnya. Dari mulai persiapan, nyari bahan, sampe bikin laporan akhir hampir semuanya dikerjain Angel. Anya selalu beralasan dirinya sibuk pemotretan, *casting*, dan sebagainya, dan dia cuman nongol pas praktikum. Itu juga cuman sekali dari dua kali praktikum. Pas praktikum juga lebih pas kalo Anya disebut cuman sebagai penonton. Kebanyakan Angel yang ngerjain. Kasian banget Angel. Vera yang sahabatnya jadi nggak tega. Walau beda kelompok, tapi kadang-kadang Vera nyempatin diri membantu Angel. Dan ternyata jerih payah Angel juga diperhatikan oleh Bu Dinar, guru biologi mereka. Pas nilai praktikum keluar, Bu Dinar memberi nilai lebih tinggi pada Angel daripada pada Anya, padahal biasanya nilai untuk tugas kelompok dibagi rata. Anya tentu aja mencak-mencak. Dia menuduh Angel sengaja menjelek-jelekkan dirinya di depan Bu Dinar.

"Kan gue yang ngeluarin duit buat bahan praktikum! Jadi harusnya nilainya dibagi rata...," kata Anya saat itu. Ucapan yang bikin Vera naek darah. Hampir aja Anya dikeroyok oleh Vera, Hetih, Donna, dan anak ce-

wek lain yang tau gimana perjuangan Angel bikin tugas praktikum.

"Lo kira kalo lo ngasih duit jadi semuanya udah beres!? Enak bener kalo gitu!" semprot Vera sambil mengang kerah baju Anya. Hampir aja Anya babak belur kalo aja nggak dipisahin ama anak-anak cowok. Kemudian, Vera dan anak cewek lain berinisiatif ngumpul duit buat ngeganti duit praktikum yang dibayarin Anya, walau Angel melarangnya.

"Nih! Makan duit lo!" Vera melemparkan lembaran duit kertas yang udah dikumpulkannya ke muka Anya. Anya cuman memandang marah ke arah Vera, lalu melengos pergi.

"Lo harusnya nggak lakuin itu. Lo kan udah tau sifat dia...," kata Angel.

"Gue ngelakuin itu bukan buat lo. Terus terang, gue ama yang laen udah mo muntah liat kelakuan Anya yang sok. Mentang-mentang orang terkenal, dia jadi bisa seenaknya di sini. Bukan cuman lo. Sebelumnya Donna ama Indah udah pernah ngerasain satu kelompok ama dia. Sekali-sekali tuh anak harus dikasih pelajaran!"

"Yah, tapi kan nggak perlu sampe mo berantem..."

"Udahlah! Lupain aja tuh anak. Gue cuman pesen ama lo, kalo album rekaman lo udah keluar dan lo udah ngetop, jangan punya sifat kayak Anya, atau gue nggak segen-gegen nendang lo di depan anak-anak yang laen..."

"Insya Allah nggak. Sifat gue nggak akan berubah."

* * *

Ternyata album pertama Angel laku keras. Angel pun jadi bintang. Dia jadi ikon baru di SMA 14. Banyak wartawan berkumpul di depan gerbang sekolah, bukan mencari Anya, tapi Angel. Dan ternyata Angel pun menepati janjinya. Sifatnya sama sekali nggak berubah. Angel masih seperti Angel yang dulu. Masih suka bercanda ama temen-temennya, masih ramah ke siapa aja. Angel masih suka tahu goreng bikinan Bu Euis, masih suka ketiduran di dalam kelas (kalo yang ini sih hobi, udah bawaan orok), dan berusaha tetap masuk serta menyelesaikan PR sekolah di antara kesibukannya, juga masih tetap Angel yang pelupa (yang menurut Vera makin parah aja). Angel juga nggak pilih-pilih temen. Dia suka bergaul dengan siapa aja. Yang penting kata Angel orangnya baik ke dia dan enak diajak ngobrol. Kalaupun ada yang berubah itu hanya Angel sekarang nggak lagi naek angkot kalo pergi atau pulang sekolah. Ini pun bukan kemauannya, tapi demi keamanan juga. Bagaimanapun Angel udah dikenal publik. Risikonya gede kalo naik angkot. Kebetulan dia juga dapet bonus mobil BMW dari perusahaan rekamannya karena albumnya laris manis. Semua temennya bisa memaklumi hal ini (Apalagi Vera, karena dia bisa ikut nebeng, dan berarti bisa ngirit uang jajan). Sifat Angel inilah yang membuatnya jauh lebih ngetop di SMA 14 dibanding Anya. Sejak naek kelas 2, Anya emang nggak sekelas lagi dengan Angel dan temen-temennya. Dia masuk kelas IPS, tepatnya di 2IPS3. Ada kabar kalo Anya sebetulnya nggak naek kelas. Mungkin karena jarang masuk dan nilai-nilai ulangannya jeblok. Tapi nggak tau kenapa dia naek kelas juga. Anya pun semakin tenggelam di tengah

kepopuleran Angel. Apalagi ada gosip kalo sekarang Anya kurang laku lagi sebagai model. Alasannya karena dia selalu minta bayaran tinggi, juga sombong. Mungkin karena dia udah ngerasa jadi model top, dan bisa senaknya aja nentuin bayaran. Itu disambung dengan gosip lain yang mengatakan sebagai model, Anya tuh bisa "dipake". Tapi gosip yang satu ini nggak begitu jelas, jadi masih belum bikin heboh sekolah.

Angel sendiri cuek aja dengan gosip tentang Anya. Prinsipnya, ngapain dia ngurusin orang lain. Anya juga gitu. Cuek juga. Nggak ngerasa dia sebetulnya udah kalah pamor dari Angel. Dia tetap nganggap dirinya bintang. Tapi sebetulnya, di dalam hati Anya sempet sirik juga ngeliat kesuksesan Angel. Walau begitu sekarang dia nggak bisa nunjukin ketidaksukaannya pada Angel secara terang-terangan. Bisa mampus dia ama anggota "The Angels", *fans club* yang dibikin para penggemar Angel, yang anggotanya juga banyak anak SMA 14, dari kelas 1 sampe kelas 3. Apalagi sekarang cowok-cowok *jetset* yang dulu memujanya berbalik arah ngejar-ngejar Angel. Terang aja, siapa yang nggak bangga jalan ama seleb. Salah satunya adalah Decky, cowok yang dulu naksir dan sebetulnya juga ditaksir Anya. Cuma dulunya Anya sok jual mahal. Maksudnya biar Decky tambah penasaran dan makin ngejar-ngejar dia. Nggak taunya, Decky malah pindah sasaran. Kini doi malah gencar pedekate ke Angel, walau Angel-nya adem-ayem aja. Tentu ini makin bikin Anya keki.

Angel sendiri juga idem dito. Maksudnya sikap dia ama Anya juga nggak berubah. Angel masih suka senyum kalo berpapasan dengan Anya (walau lebih sering di-

sambut Anya dengan membuang muka). Tapi dasar Angel, dia cuek aja diperlakukan kayak gitu.

"Lo aneh," kata Vera suatu ketika di pagi yang cerah, ketika matahari masih malu-malu menampakkan sinarnya, dan burung-burung masih terlelap di peraduananya. (Kok malah jadi kayak baca puisi?)

"Aneh apanya?" tanya Angel yang lagi sarapan roti tawar.

"Sikap Anya ama lo kan dingin banget. Bahkan cenderung musuhin lo. Kok lo masih tetap ramah ama dia sih?" jawab Vera yang tanpa basa-basi langsung mengambil roti tawar yang ada di meja makan. Membuat mama Angel yang ada di belakangnya jadi bengong, soalnya roti tawar itu untuk sarapannya.

"Emang kalo dia dingin ama gue, kalo dia musuhin gue, gue juga harus musuhin dia?"

"Bukan gitu. Lo bener-bener nggak punya masalah ama dia?"

"Nggak. Kalo dia punya masalah ama gue, ya itu urusan dia. Selama gue ngerasa dia nggak punya masalah ama gue kenapa gue harus musuhin dia? Gue nggak mau cari gara-gara duluan. Ngerti?"

Vera cuma manggut-manggut. Nggak tahu apa dia ngerti ucapan Angel atau nggak.

* * *

Malam itu Angel kembali diajak makan ama Arvan, sehabis jadi bintang tamu dalam sebuah acara *talkshow*. Kadang-kadang Angel heran juga, kenapa Arvan selalu tau kalo dia ada di Jakarta? Dan bukan kebetulan kalo

dia selalu ketemu Arvan. Kayaknya anak itu punya Indra keenam. Angel nggak tau bahwa selama ini Arvan mendapat informasi soal kegiatannya dari Mbak Dewi yang kayaknya getol banget ngejedohin dirinya dengan bintang sinetron remaja itu.

Malam ini juga begitu. Karena udah beberapa kali makan malam bareng, Angel akhirnya mau aja diajak Arvan makan di restoran mewah sebuah hotel berbintang lima. Tentu aja Angel memberitahu Mbak Dewi, sebab dia belum begitu hafal setiap tempat di Jakarta.

Tatapan puluhan pasang mata mengikuti Angel yang masuk bareng Arvan. Tentu aja. Seorang penyanyi yang sedang menanjak popularitas berjalan berpasangan dengan bintang sinetron muda yang juga sedang menjadi idola cewek-cewek se-Indonesia, gimana nggak menarik perhatian. Apalagi saat itu suasana restoran lagi ramai. Untung aja, saat itu nggak keliatan satu pun wartawan gosip di sana, sampe Angel heran. Ke mana para wartawan yang selalu ngikutin dia selama ini?

"Tuh kan, Angel bilang apa. Kita nggak seharusnya ke sini....," bisik Angel pada Arvan. Angel agak salah tingkah juga melihat tatapan mata para pengunjung ke arah mereka berdua. Dia nggak tau apakah mereka memandangnya karena mengenal dirinya dan Arvan, atau karena dandanannya yang rada-rada kurang pada tempatnya. Angel emang cuman pake sweater dan jins belel yang panjangnya cuman sampe beberapa senti di atas tumit. Dia menyebutnya "celana banjir". Beda dengan rata-rata pengunjung di tempat ini yang rata-rata berpakaian resmi dan formal. Bahkan Arvan juga pake kemeja item dan celana katun, walau masih tampak kesan santainya.

"Santai aja. Biasa kan kalo ada seleb dateng. Kamu kan udah dianggap selebriti."

"Apa bukan karena pakaian Angel?"

"Nggak. Nggak ada hubungannya. Banyak juga seleb yang makan di sini dan berpakaian aneh-aneh. Itu udah biasa."

Angel nggak yakin ama ucapan Arvan. Dia yakin kalau dirinya bukan orang terkenal, pasti udah nggak boleh masuk ama penjaga di depan pintu. Mungkin dikira nggak bisa bayar harga makanan di sini yang menurut Angel pasti harganya selangit, atau karena dapat menurunkan citra restoran. Jadi ini cuman masalah siapa diri kita.

"Ayo. Aku udah pesen tempat yang enak. Kamu belum nyobain steak di sini, kan? Pasti ntar kamu suka."

Mereka berdua menuju meja di bagian dalam restoran. Saat itulah Angel berpapasan dengan seseorang yang dikenalnya.

"Anya?"

Anya yang memakai gaun *pink* dan menggandeng seorang pria berusia setengah baya tampak kaget melihat Angel. Seketika itu wajahnya tampak gugup. Apalagi ketika melihat Arvan yang kayaknya juga dikenalnya.

"Pak Dibyo?"

Arvan menjabat tangan pria setengah baya yang digandeng Anya.

"Hai, kau juga makan di sini?" tanya pria yang dipanggil Pak Dibyo itu dengan tenang pada Arvan.

"Iya, Pak. Kami baru tiba. Bapak?"

"Bapak sudah selesai..."

Pandangan mata Arvan beralih ke Anya yang mem-

buang muka ke arah lain. Tampak pandangan mata Arvan berubah, seperti ada perasaan jijik.

"Kamu Angel, kan?" tanya Pak Dibyo.

"Eh... iya, Pak..."

"Selamat ya, Lagu-lagu kamu terkenal di mana-mana. Bapak juga suka. Bapak ingin ada salah satu lagu kamu yang jadi *soundtrack* sinetron Bapak. Kamu mau, kan?"

Walau nggak tau dengan siapa dia bicara, Angel cuma manggut-manggut.

"Makasih, Pak," jawab Angel singkat.

"Atau... kamu mo ikut main sinetron? Wajah kamu kan cukup cantik juga..." sambung Pak Dibyo sambil terus mengamati wajah Angel. Sekilas Angel melihat tatapan mata Pak Dibyo yang agak "nakal".

"Eh... Saya belum berpikiran ke arah sana, Pak."

"Ya sudah. Bapak pergi dulu yaa. Kalo kamu berubah pikiran, hubungi saja Bapak. Ini kartu nama Bapak."

Angel menerima kartu nama yang diberikan Pak Dibyo.

"Eh, kamu jadi kan memperpanjang kontrak kamu?" tanya Pak Dibyo pada Arvan

"Itu masih saya pikirkan, Pak."

"Baiklah kalo begitu. Bapak tunggu kamu di kantor." Pak Dibyo menepuk pundak Arvan sambil mengedipkan mata. Entah apa maksudnya. Setelah itu dia pergi menggandeng mesra Anya yang tampak salah tingkah dan nggak melihat sedikit pun ke arah Angel.

* * *

"Jadi Anya tuh satu sekolah ama kamu?" tanya Arvan sambil mengunyah steaknya.

"Iya. Dan orang tadi?"

"Pak Dibyo... masa kamu nggak kenal?"

Angel menggeleng.

"Dia kan produser. Pemilik *production house* terkenal. Aku lagi main di sinetron produksi PH-nya. Kan ada di kartu nama yang dia kasih ke kamu tadi."

"Dan Anya? Di mana kamu kenal dia?" tanya Angel lagi.

"Siapa sih yang nggak kenal dia...?" Arvan balas bertanya.

"O iya, dia kan model."

Tiba-tiba Arvan menatap Angel dengan tajam.

"Ada apa?"

"Kamu bener-bener nggak tau tentang Anya?"

"Tentang apa?"

Selanjutnya mengalirlah cerita tentang Anya dari mulut Arvan. Cerita yang benar-benar membuat Angel ngeri. Ternyata gosip "miring" tentang Anya selama ini bener. Anya nggak cuma berprofesi sebagai model. Udah jadi rahasia umum di kalangan dunia selebriti dia berprofesi "ganda". Anya bisa di-*booking* terutama oleh mereka yang berkantong tebal. Umumnya kalangan pejabat, pengusaha, atau seleb cowok.

"Gosipnya sekarang dia lagi pengen jadi artis sinetron. Makanya dia ngedeketin Pak Dibyo," lanjut Arvan.

"Emang kalo mo jadi artis sinetron harus gitu? Kan ada *casting*?" Angel ingat beberapa kali dirinya mendapat tawaran untuk main sinetron, termasuk dari Pak Dibyo tadi. Tapi tawaran itu selalu ditolakinya karena dia merasa nggak ada bakat akting. Ngomong di depan panggung pas konser aja suka gugup, apalagi di depan kamera. Dia juga nggak mau disebut aji mumpung doang.

"Kalo dia bisa akting. Aku pernah bareng dia waktu audisi sebuah sinetron. Parah banget, kalau nggak bisa dibilang ancur. Ngomong ke mana, mata ke mana. Belum lagi dialognya sering salah. Katanya sih lupa, tapi sering banget. Aku juga nggak bisa bilang aku jago akting, tapi minimal nggak parah kayak gitu lah..."

Angel nggak menyimak ucapan Arvan selanjutnya. Yang dia pikirin cuman Anya. Pantès aja dia jadi salah tingkah tadi, dan nggak mau menatap Angel, apalagi nyapa. Angel cuman menyayangkan sikap Anya yang menyia-nyiakan apa yang diberikan Tuhan kepadanya, demi mengejar keinginan sesaat. Atau lebih parah lagi kalau keinginan itu hanya demi perasaan ingin bersaing. Perasaan ingin mendapat lebih dari orang lain. Persaingan yang sebenarnya nggak perlu terjadi. Persaingan yang semu.

* * *

Angel baru masuk gerbang sekolah ketika Anya menghadangnya di depan gerbang bersama teman-teman ceweknya (yang menurut Vera lebih cocok disebut antek-anteknya, karena selalu ngikutin Anya ke mana-mana, dan mau aja disuruh ini-itu oleh sang model).

"Heh! Lo kalo moe ngejutuhin gue yang *fair* dong! Jangan gosip murahan yang lo umbar!!" semprot Anya tanpa basa-basi, membuat Angel hanya bisa bengong.

"Ada apa, Nya?" tanya Angel. Dia bener-bener nggak tau masalahnya. Mimpi apa dia pagi-pagi gini udah dapet "semprotan"?

"Jangan pura-pura lo! Gue tau lo sekarang udah nge-

top! Jadi sekarang lo mo bales dendam ke gue!? Mo bikin malu gue!?" Suara Anya yang keras menarik perhatian anak-anak lain yang baru dateng. Mereka jadi berkerumun di sekitar gerbang sekolah.

"Bales dendam? Maksud lo apa?" tanya Angel yang kebingungan. Angel mencoba melihat ke sekelilingnya. Nggak ada temennya yang bisa dijadikan bala bantuan. Vera belum dateng. Mereka emang nggak berangkat bareng karena Vera dijemput Cimot pake motor, dan anak itu belum nyampe.

"Lo emang jago! Sok imut! Lo kan yang ngumbar ke wartawan!? Lo yang bilang gue itu perek!? Bisa diajak nginep ama siapa aja!?"

Ngomong? Ke wartawan? Seumur-umur Angel nggak pernah merasa melakukan hal itu. Angel emang udah tau soal Anya dari Arvan, tapi dia bertekad nggak bakal bilang soal itu ke orang lain. Bahkan ke Vera sekalipun dia nggak cerita apa-apa, apalagi ama wartawan.

"Belagak bego lagi! Nih baca biar lo jelas! Itu juga kalo lo nggak pura-pura!!" Dengan kasar, Anya menyodorkan sebuah tabloid yang dari tadi dipegangnya pada Angel.

"Awat! Gue nggak akan tinggal diem!!" ancam Anya. Saat itu sudut matanya melihat guru-guru yang mulai tertarik dengan keributan mereka sedang menuju ke arahnya. Anya cukup pintar untuk nggak mulai cari masalah ama guru. Dia langsung cabut dari tempat itu, diikuti antek-anteknya.

"Ada apa Angel?" tanya Bu Wati yang udah ada di depan Angel

"Nggak ada apa-apa, Bu. Cuman salah paham aja. Tapi udah beres kok!" ujar Angel.

Vera tentu aja mencak-mencak mendengar apa yang dilakukan Anya terhadap Angel.

"Kurang ajar bener tuh anak! Sayang gue nggak ada di situ! Kalo ada udah gue potong-potong badannya!!" maki Vera. Anak itu kalo lagi marah emang ngomongnya suka rada-rada sadis.

"Emang beritanya apa sih?" tanya Donna. Angel memberikan tabloid yang diterimanya dari Anya.

"Hiii!!" Donna bergidik membaca berita dari tabloid tersebut. Vera yang penasaran merebut tabloid dari tangan Donna. Reaksinya sama ketika membaca berita yang ada.

"Gue nggak bisa ngebayangin Anya bener kayak gitu," komentar Vera.

"Bikin malu nama sekolah aja," kata Donna. "Lalu kenapa sampe dia ngelabrak lo? Kan nama lo nggak ada di sini? Malah ada di halaman laen, pas lo makan malem bareng Arvan."

"Nggak tau. Mungkin dia ngeliat gue kali. Dan dia nyangka gue cerita ama wartawan." Angel tentu aja nggak cerita dia ketemu Anya di restoran.

Mendadak Vera berdiri dari duduknya.

"Mo ke mana, Ver?" tanya Angel.

"Mo cari Anya. Mo bikin perhitungan ama dia."

"Nggak usahlah! Buat apa?"

"Tapi gue nggak terima dia bentak-bentak lo! Di depan banyak orang lagi!" sergah Vera.

"Udahlah! Ntar lo urusan ama BP lagi. Lagian udah mo masuk. Jangan cari masalah. Gue juga nggak papa

kok!" Ucapan Angel membuat Vera mengurungkan niatnya.

Tapi ternyata Vera belum benar-benar mengurungkan niatnya. Pas jam istirahat Angel nggak ikut Vera ke kantin. Dia nggak mau ketemu Anya dan ribut lagi. Beberapa menit kemudian, Donna balik ke kelas dengan napas ngos-ngosan.

"Lo harus ke kantin! Cepet!"

"Ada apa?"

"Vera! Dia berantem ama Anya!!"

* * *

Sesampainya di kantin Angel ngeliat Vera lagi adu mulut dengan Anya, dikerumuni anak-anak yang laen.

"Jadi lo nggak terima temen lo dibentak ama gue!? Jadi lo mau apa hah!?" bentak Anya dengan suara keras.

"Apa juga gue layanin! Dasar perek lo!!" balas Vera nggak kalah keras.

"Apa lo bilang!?"

"Vera? Apa-apaan nih?" Angel berusaha melerai Vera.

"Sori. Gue nggak bisa nahan diri pas ngeliat dia."

"Udah... ntar kalo kedengeran guru gimana?"

"Lo datang juga? Gue kirain lo takut, makanya lo kirim temen lo buat ngadepin gue!" kata Anya pada Angel.

"Sori, Nya. Gue nggak pernah ngirim siapa-siapa buat ngelawan lo. Gue nggak pengen cari keributan."

"Jadi bener lo takut heh!"

"Lo ngomong sekali lagi, gue tampar lo!!" Kali ini Vera hendak maju tapi ditahan Angel.

"Udah, Ver..."

"Temen lo semangat banget ngebela lo! Emang dia dapet apa dari lo! O ya, gue lupa! Lo kan udah ngetop sekarang. Banyak duit. Pantès aja dia mau mati-matian ngebela lo. Dengan gitu paling nggak isi dompetnya nggak bakal kurang, atau bahkan nambah..."

Ucapan Anya membuat Angel yang sibuk menahan Vera menghentikan kegiatannya. Dia menatap tajam ke arah Anya.

"Apa? Lo nggak rela kalo gue bilang gitu tentang temen lo? Emang bener kan kalo temen lo..."

PLAKK!!

Tamparan yang cukup keras dilayangkan Angel ke pipi Anya. Cukup keras hingga pipi kiri Anya keliatan memerah. Semua yang ada di situ kaget melihat apa yang dilakukan Angel. Nggak menduga Angel bisa berbuat seperti itu.

"Lo boleh jelek-jelekin gue apa aja, gue nggak peduli! Tapi jangan coba-coba jelek-jelekin temen-temen gue. Gue tau siapa temen-temen gue."

"Lo... lo berani nampar gue?"

"Kenapa nggak? Gue diem bukan karena gue takut ama lo. Gue nggak mau ribut. Tapi gue rasa lo udah kelewatan. Mungkin apa yang lo bilang tadi bener, tapi itu buat temen-temen lo. Liat aja, sekarang di mana mereka? Mereka kabur pas tau lo lagi ribut. Mereka mau cari aman sendiri..." Saat itu Anya emang sendirian. Dia juga baru sadar akan hal itu. Dua teman yang tadi bersamanya udah nggak ada.

"Kurang ajar lo..." Anya berusaha membalas menampar Angel. Tapi Angel lebih sigap. Dia mengelak tamparan Anya.

Bel tanda masuk menyelamatkan mereka.

"Lo jangan macam-macam. Mulai sekarang kita urus diri kita masing-masing. Satu hal lagi, gue nggak pernah bilang ke siapa pun tentang diri lo. Apa yang gue tau tentang lo cukup gue simpen buat diri gue sendiri...," kata Angel sambil mulai beranjak pergi.

"Lo kira lo udah tau semuanya? Gimana dengan Arvan? Apa yang lo ketahui tentang dia?" ujar Anya tiba-tiba.

"Apa maksud lo?"

"Lo lagi deket ama dia, kan? Lo udah tau orang kayak apa dia? Gue yakin belum, sebab kalo tau, lo pasti bakal pingsan..."

Ucapan Anya membuat Angel tertegun. Ada apa dengan Arvan? Angel baru sadar Anya udah meninggalkan kantin.

"Biarin aja, Ver...," ujar Angel pada Vera yang hendak mengejar Anya.

* * *

"Gue nggak nyangka lo bisa seganas itu kalo marah...," kata Donna.

"Lo belum tau, waktu SMP dulu kan Angel sempet ikut silat. Yah walau cuman sebentar, tapi paling nggak masih ada bekasnyalah," sambung Vera.

"Wah... kalo gitu gue harus hati-hati ama lo. Jangan sampe bikin lo marah...," kata Donna.

Angel cuman tersenyum menanggapi gurauan teman-temannya. Pikirannya saat ini masih terfokus pada ucapan Anya tentang Arvan. Apa maksud ucapan Anya?

Benarkah ada yang disembunyikan Arvan dari dirinya?
Terus terang, Angel mulai seneng jalan bareng Arvan,
walau nggak bisa dikatakan dia mulai jatuh cinta pada
aktor muda itu.

Kencan Pertama

Rumah Sakit Mount Elizabeth, Singapura.

RIVI berdiri di samping tempat tidur dalam salah satu kamar VIP di rumah sakit tersebut. Di sampingnya duduk Mala. Mereka berdua memandang seorang wanita setengah baya yang terbaring di tempat tidur. Mata wanita itu terpejam, seolah sedang tidur. Selang infus menghiasi pergelangan tangan kanannya.

"Rivi udah dateng, Ma...," bisik Mala di telinga mamanya. Setelah beberapa saat, mata wanita itu terbuka, dan ia melihat kedua anaknya ada di sampingnya.

"Rivi...," ucapnya lirih.

Rivi membungkuk dan mencium kening mamanya.

"Bagaimana keadaan Mama?" tanya Rivi.

* * *

Sekitar setengah jam Rivi dan Mala ada di kamar perawatan mama mereka, pintu kamar terbuka. Semua yang ada di dalam kamar menoleh. Seorang laki-laki berusia sekitar 50 tahunan berdiri di depan pintu. Melihat itu laki-laki tersebut, ekspresi Rivi tiba-tiba berubah.

Tangan mamanya menggenggam tangan Rivi yang melihatannya ingin maju menghampiri laki-laki yang tetap berdiri di depan pintu, seolah mencegahnya. Rivi menatap mamanya, lalu Mala. Mala cuma menggeleng perlahan, membuat Rivi terpaksa mengurungkan niatnya.

* * *

Udah beberapa hari ini Angel jarang kelihatan bareng ama Vera, terutama pas pulang sekolah. Bukan karena mereka berdua musuh, tapi emang karena kesibukan masing-masing (ceilee!!). Vera sekarang lebih sering pulang bareng Cimot. Dan Angel juga nggak pernah masalahin hal itu. Dia nggak pernah ngajak Vera pulang bareng, kecuali kalo Vera yang mo ikut.

Di luar itu, hubungan mereka tetap akrab kok! Vera masih suka ngerjain Angel kalo lagi ketiduran di kelas. Angel juga sering iseng masukin cabe rawit di dalam tahu goreng yang mo dimakan Vera, karena tau Vera nggak suka yang pedes-pedes.

Siang ini, Angel pulang sendiri. Tiba-tiba dia ingat kalo mo beli CD terbaru Ayumi Hamasaki. Sekadar info, Angel itu penggemar lagu-lagu Jepang atau yang biasa disebut J-pop. Menurutnya J-pop punya ciri khas tersendiri yang nggak ada di musik-musik lain. Penyanyi favoritnya adalah Ayumi Hamasaki dan BoA. Walau be-

gitu Angel juga nggak anti kok ama lagu-lagu barat dan lagu negeri sendiri. Koleksi lagunya cukup berimbang antara J-pop, lagu barat, dan lagu Indonesia.

"Mampir ke Disc Tarra sebentar ya, Mang...," kata Angel ke Mang Toto, sambil nyiapin perlengkapan "menyamarnya". Kacamata dan topi.

Di dalam toko musik itu, Angel melihat sosok yang lama nggak dilihatnya. Rivi.

"Hai...," sapa Angel. Heran, nggak bosan-bosennya dia bersikap ramah, walau sering dicuekin. Ada sesuatu dalam diri Rivi yang menarik perhatiannya.

Rivi yang lagi memerhatikan papan informasi di situ menoleh.

"Pa kabar?" tanya Angel lagi. Basa-basi banget.

"Kamu baru pulang sekolah?" Rivi balik nanya demi melihat Angel yang masih pake seragam sekolah.

Melihat respons Rivi yang nggak secuek biasanya, Angel jadi agak lega. Dia langsung melanjutkan bertanya, "Iya. Kamu kenapa sih nggak masuk?"

Kali ini Rivi nggak menjawab pertanyaan Angel. Dan Angel tau Rivi nggak suka dengan pertanyaannya.

"Ehmm... gimana kabar biola kamu?" tanya Angel lagi. Iseng banget ya, nanyain kabar biola segala. Pertanyaan itu membuat Rivi menatapnya heran.

"Maksud Angel, kamu sering mainin, kan?"

Rivi mengangguk.

"Angel juga lagi belajar biola. Nanti kalo udah bisa, Angel pengen punya biola Stradivarius kayak kamu. Kamu bisa bantu cariin, kan?"

"Nggak bisa," jawab Rivi.

"Kenapa? Kamu nggak mau?"

"Bukan nggak mau, tapi aku bener-bener nggak bisa. Biola Stradivarius bukan benda yang dijual di pasaran. Di dunia tinggal tersisa sekitar enam ratus saja. Paling dijual di balai lelang. Harganya juga sampai jutaan dolar. Hanya yang beruntung yang bisa ngedapetinnnya."

"Itu Angel tau. Makanya Angel minta bantuan kamu. Mungkin kamu bisa minta ke Pak Rajiv?"

"Pak Rajiv juga nggak bakal bisa nolong. Kan aku udah pernah bilang, biola itu pemberian dari seseorang."

"Iya... Angel tau. Emang susah banget ya cari biola Stradivarius?"

"Ada juga tiruannya. Dibuat sama persis dengan yang asli, tapi bukan dibuat Antonio Stradivari sendiri. Ada banyak replika biola Stradivarius, tapi nggak sama persis. Yang asli kebanyakan udah ada di museum atau kolektor. Aku aja yang beruntung bisa dapet. Kalo kamu nggak hati-hati, kamu bisa ditipu."

"Oo gitu..." Angel manggut-manggut. "Punya kamu mo dijual nggak? Angel beli deh, berapa pun harganya," katanya kemudian.

Rivi menatap tajam ke arah Angel.

"Kalau aku sebutin harganya, kamu nggak akan sanggup membelinya."

"O ya? Berapa?"

"Tadi kan aku sudah bilang, harganya bisa jutaan dolar. Jadi seluruh penghasilan kamu, tambah rumah, dan semua mobil kamu pun belum nutup harganya. Mau?"

Angel terdiam mendengar ucapan Rivi.

"Biola ini kenangan terakhir dari seseorang. Seseorang yang mengajari aku, mengenalkanku pada dunia musik.

Dan itu nggak bisa dihargai dengan uang, berapa pun nilainya,” ujar Rivi lagi.

”Sori. Angel nggak tau biola itu sangat berharga buat kamu.”

Rivi cuma diam, sambil kembali memerhatikan papan informasi. Iseng, Angel melihat apa yang sedang dibaca Rivi.

”Konser Nymph Orchestra di Sabuga...,” gumam Angel.

”Kamu pernah nonton pertunjukan musik klasik?” tanya Rivi.

Angel menggeleng.

”Kamu?”

Sebagai jawaban, Rivi menunjukkan selebar tiket yang sedari tadi dipegangnya. Tiket itu baru dibelinya di Disc Tarra yang merupakan salah satu tempat penjualannya.

”Angel nggak begitu ngerti musik klasik,” ujar Angel. Tentu aja. Remaja kayak Angel mana seneng ama musik klasik yang kesannya berat banget? Angel emang tau beberapa judul musik klasik, terutama karya komponis yang beken kayak Mozart atau Beethoven. Tapi sekadar tau, nggak pernah mendengarkan secara serius.

”Sayang, padahal sebagai musisi, kamu juga harus mengenal segala macam jenis musik, untuk memperkaya wawasan kamu. Jadi kamu nggak selalu bikin lagu yang kacangan,” tandas Rivi.

”Jadi kamu kira lagu-lagu Angel selama ini kacangan?”

Rivi lagi-lagi nggak menjawab.

Terus terang, Angel makin tertarik pada sifat Rivi. Di balik sifatnya yang kelihatan sangar, tukang bolos, tukang berantem, dan sebagainya, ternyata Rivi punya jiwa dan

selera musik yang berbeda dari remaja seusianya. Dan itu nggak mungkin terjadi kalo Rivi nggak berasal dari lingkungan yang mendukungnya menyukai musik-musik jenis itu. Sifat berandalan Rivi bukan dari lingkungannya, tapi ada sesuatu yang membuat sifatnya seperti itu.

Angel jadi tertarik untuk nonton konser musik klasik yang emang jarang-jarang diadakan di Indonesia, apalagi di Bandung. Dan lagi, konser ini adalah konser orkestra dari luar negeri, dari Jerman, negara yang merupakan salah satu asal musik klasik. Tentu ini kesempatan langka yang nggak boleh disia-siakan para pecinta musik jenis ini.

Tapi...

Ya amplop!!

Melihat tanggal konsernya, mendadak Angel jadi lemas. Tanggal konser Nymph Orchestra sama dengan tanggal saat dia harus jadi pengisi acara di sebuah stasiun TV swasta. Angel benar-benar bingung. Di hatinya dia pengen nonton konser itu. Tapi dia juga nggak bisa mengingkari kontrak yang udah ditandatanganinya. Inilah risiko jadi penyanyi yang sedang laris. Segala sesuatunya udah disusun jauh-jauh hari.

* * *

Sabtu siang, sepulang sekolah Angel langsung pulang. Dia udah niat mo nonton Nymph Orchestra. Tadinya dia ngajak Vera, tapi Vera nggak mau.

"Nonton musik klasik? Ogaahh... bikin ngantuk aja. Mending gue nonton film ama Cimoto!" Gitu alasan Vera pas diajak. Maunyaa...

"Kamu nggak makan?" tanya Mama yang heran ngelihat Angel pulang sekolah yang langsung masuk kamar dan nggak keluar-keluar lagi. Padahal biasanya, setelah pulang sekolah dan ganti baju, tempat yang pertama kali diserbu anaknya itu adalah... meja makan!!

"Ntar aja, Ma. Angel masih kenyang," jawab Angel yang lagi tidur-tiduran,

"Kamu nggak siap-siap? Katanya mo langsung ke Jakarta?" tanya Mama lagi.

"Nggak jadi. Kata Mbak Dewi, acaranya diundur," jawab Angel lagi. Untung Mama nggak nanya-nanya lagi, dan langsung keluar kamar.

Sebetulnya, bukannya Angel nggak lapar, tapi dia bingung. Angel rencananya mau nelepon ke Mbak Dewi, ngebatalin acara di TV dengan alasan sakit. Tapi hati kecilnya masih ragu dan takut. Maklum, dari kecil Angel nggak biasa bohong, apalagi untuk hal-hal besar kayak gini.

Karena itu dari tadi Angel cuman tiduran di tempat tidurnya sambil memegang dan memandangi HP-nya.

Telepon... nggak... telepon... nggak...! batin Angel. Dia pengen banget nonton konser musik klasiknya yang pertama (apalagi ada kemungkinan bisa ketemu Rivi di sana), tapi juga takut melanggar kontrak yang udah ditandatangani. Soalnya Angel pernah dengar, pelanggaran kontrak bisa berakibat fatal. Urusannya bisa panjang, bahkan sampe ke polisi atau pengadilan, apalagi kalo nilai kontraknya puluhan juta rupiah seperti kontraknya sekarang, bisa repot dia ntar!

Tapi konser musik klasik ini sangat langka. Apalagi di Bandung. Jarang banget di Bandung ada konser sema-

cam ini. Soal kontrak dengan pihak TV, mungkin bisa dibicarakan lagi. Dan asal pihak TV taunya gue ngebatalin acara karena sakit, harusnya nggak bakal ada masalah. Toh gue nggak ngebatalin kontrak, cuman mindahin waktunya! pikir Angel lagi. Dia pikir, gampanglah bagi pihak TV untuk mindahin acaranya, dan dia mau kapan aja asal nggak hari ini. Kan sama aja, akhirnya dia toh bakal tampil juga dan memenuhi kontraknya.

Setelah sekitar setengah jam bengong, akhirnya Angel mengambil keputusan. Dia menekan nomor HP Mbak Dewi.

"Mbak Dewi? Sori, Mbak, Angel nggak bisa ke tampil malem nanti. Nggak tau kenapa, tau-tau badan Angel panas. Iya, tadi pas pulang sekolah, badan Angel lemes banget. Tadi dokter udah periksa, katanya sih gejala tifus. Kata dokter Angel juga harus istirahat total selama beberapa hari, nggak boleh ngapa-ngapain dulu. Jadi gimana dong?" ucap Angel dengan lirih dan pelan, takut ketahuan bohongnya.

Terdengar suara Mbak Dewi di seberang HP-nya.

"Aduh, Mbak... jangan dipaksain buat tampil, sekarang ini aja badan Angel lemes banget. Buat jalan aja kayaknya udah nggak kuat. Kalo dipaksain tampil, ntar di tengah acara Angel ambruk, malah bikin heboh. Kalo aja acaranya diundur besok, mungkin Angel udah rada mendingan. Iya, Mbak, ini juga Angel mo tidur. Mo istirahat. Nggak papa kan, Mbak? Mungkin bisa diganti hari lain. Nggak, jangan bilang siapa-siapa, cukup Mbak Dewi ama pihak TV aja yang tau. Ntar banyak yang nelepon ke sini lagi. Angel bener-bener mo istirahat. Maaf ya, Mbak. Sampein juga permintaan maaf Angel

ama pihak stasiun TV. Pokoknya Mbak atur aja gimana baiknya. Oke? *Thanks*, Mbak...”

Angel meletakkan HP-nya di meja sebelah tempat tidurnya. Sebetulnya dia masih ragu-ragu juga akan keputusannya ini. Angel sempet mikir, apa tindakannya ini bener? Terus terang, selain dia tak pernah bohong sebelumnya, Angel juga mikir, gimana ntar reaksi dari para penggemarnya yang mungkin udah menantikan kemunculannya di TV malam ini? Mungkin aja ada yang udah ngebatalin acara malam mingguannya cuman untuk nonton dia. Ingat itu, Angel merasa bersalah.

Udahlah! Nggak usah dipikir lagi, gue sendiri kan juga butuh *refreshing*, nggak cuman nyanyi untuk kepuasan orang lain! Lagi pula gue udah terlanjur ngomong ke Mbak Dewi, masa mo diralat sih?

Angel akhirnya memutuskan tidur dulu, supaya nggak terus-terusan memikirkan masalah ini. Dia pengen, saat bangun sore nanti, pikirannya udah segar, nggak lagi terbawa rasa bersalahnya. Jadi dia bisa tenang nonton konser, dan berharap ketemu Rivi di sana.

Eh, tapi apa gue bisa ketemu Rivi di sana? Kan di situ pasti banyak orang. Lagian gue nggak janji ama dia! batin Angel ragu. Angel menyesali dirinya yang kemarin nggak melihat nomor tempat duduk Rivi.

* * *

Dugaan Angel benar, Sasana Budaya Ganesha (Sabuga) yang ada di dalam kompleks ITB malam ini memang ramai. Ternyata banyak juga penonton musik klasik. Kebanyakan adalah mereka yang udah berumur atau

orang tua. Musik jenis begini memang lebih banyak dinikmati mereka yang udah dewasa, dibandingkan anak SMA yang lebih menyukai lagu-lagu pop. Tapi sebagai penyanyi sekaligus pencipta lagu, Angel harus tahu berbagai jenis aliran musik agar bisa berimprovisasi pada lagu-lagu ciptaannya. Menurutnya itu penting agar lagu-lagunya tidak terlihat monoton dan membosankan.

Kalo rame gini, mana bisa gue nemuin Rivi? keluh Angel. Apalagi sebagian besar calon penonton konser malam ini berpakaian hampir sama, berpakaian formal dengan jas. Untung aja tadi Angel diperingati mamanya saat mau berangkat cuma pake kaus sama celana panjang. Emang mo nonton konser *rock*?!

"Paling nggak, pake baju yang rada formal. Nonton musik klasik nggak sama sama nonton konser biasa," kata mamanya mengingatkan.

Perkataan mamanya ternyata terbukti. Untung Angel mengikuti kata-kata mamanya, kalo nggak dia kan bisa malu karena salah kostum! Jadilah malam ini Angel pake gaun malam hitam yang panjangnya selutut—salah satu baju yang didesain dan dijahit oleh mamanya sendiri, dengan rambut digelung ke belakang. Udah kayak tante-tante deh. Angel cuman berharap, nggak ada yang ngenalin dia saat ini. Dan melihat usia para penonton yang rata-rata dua kali lipat usianya, dia bisa menarik napas lega. Sampai...

"Kamu Angel, kan?"

Seorang cowok berambut panjang dikucir dan memegang kamera yang lumayan gede berdiri di samping Angel.

"Saya Rudi Wiyono, wartawan Tabloid *Kros Star*.

Beruntung banget saya ketemu kamu. Kamu susah banget ditemui dan jarang menerima wawancara. Kamu mo nonton Nymph Orchestra?” Cowok itu terus nyerocos di antara riuhnya suasana.

Satu lagi tabloid gosip! keluh Angel. Kali ini nggak ada yang bisa membelanya, Angel sendirian. Dia menyesali kebodohnya yang berani pergi sendirian, walau ada Mang Toto yang nunggu di mobilnya.

”Maaf, Mas. Saya buru-buru...,” jawab Angel memberi alasan. Tapi bukan wartawan namanya kalo alasan segitu aja bikin mereka mundur.

”Boleh saya wawancara kamu? Sepuluh menit aja... toh konsernya belum mulai...,” pinta Rudi.

”Tapi saya ditunggu temen di dalam...”

”Temen? Siapa? Temen atau temen nih?”

Lagi-lagi Angel menyesali kebodohnya. Dia baru sadar ucapannya barusan bisa jadi *headline* gede di media gosip mana pun. Nggak ada berita yang lebih ditunggu selain berita mengenai kehidupan seorang idola, terutama kisah cintanya. Dan ucapannya barusan malah bikin Rudi tambah penasaran.

”Siapa temen kamu? Cowok, ya? Pacar kamu?”

Pertanyaan bertubi-tubi dari Rudi bikin Angel gelagapan. Dia nggak tau harus ngomong apa lagi. Takut salah ngomong.

Angel takut berita dirinya yang lagi nonton konser dimuat di tabloid tempat Rudi bekerja. Bila ketahuan dia mangkir dari acara di TV cuma untuk nonton konser, urusannya bisa panjang... Angel langsung berpikir keras, bagaimana caranya supaya dia bisa kabur dari Rudi.

Saat itu, serombongan penonton lewat di antara me-

reka. Tanpa pikir panjang lagi, Angel segera memanfaatkan kesempatan itu. Dia kabur, berbaur di antara kerumunan penonton.

"Hei!" panggil Rudi. Tapi Angel nggak peduli. Dia terus berjalan cepat di antara kerumunan penonton, masuk gedung.

Harapan Angel agar Rudi nggak ngejar dia ternyata tak terkabul. Rudi tentu aja nggak mau buruannya lepas. Dia mencoba mengejar Angel. Dari sudut matanya, Angel melihat Rudi membuntuti dirinya.

Saat itulah seseorang memegang tangannya.

"Rivi!"

"Ikut aku!" kata Rivi sambil setengah menarik tangan Angel.

"Ke mana?"

"Kamu pengen lepas dari dia, kan?" Rivi menunjuk ke arah Rudi yang lagi celingukan mencari Angel di antara keremangan lampu gedung. Angel nggak punya pilihan lain. Dia terpaksa mengikuti ke mana Rivi pergi.

Mereka bersembunyi di salah satu sudut Sabuga yang agak gelap, hingga nggak seorang pun dapat mengenali Angel.

Diam-diam, Angel memerhatikan Rivi. Walau nggak begitu jelas, dia masih mengenali wajah Rivi. Rambut gondrong Rivi yang biasanya acak-acakan sekarang disisir rapi, mengilap lagi! Wajahnya kelihatan berkeringat. Iyalah... mereka kan habis lari-larian di dalam gedung!

Angel mengambil tisu dari dalam tas tangannya. Dia mengambil dua. Satu untuk dirinya sendiri, satu lagi untuk Rivi.

"Tisu? Wajah kamu keringetan," tawar Angel.

Rivi menoleh dan menatap Angel sebentar, sebelum menerima tisu yang disodorkan Angel tanpa berkata apa-apa.

* * *

Setelah konser akan dimulai, baru Angel dan Rivi mendatangi tempat duduk yang sesuai tiket mereka. Dan *surprise*—ternyata Rivi berhasil membujuk orang yang duduk dekat Angel untuk tukeran tempat duduk, hingga dia bisa duduk di sebelah Angel.

"Ngejaga biar kamu nggak ketiduran karena bosen," gitu alasan Rivi.

Nggak tahu kenapa, Angel malah suka Rivi duduk di dekatnya.

* * *

Sehabis nonton konser, Angel nawarin tumpangan buat Rivi (karena dia tau Rivi dateng naik angkot). Tapi cowok itu menolak.

"Aku naik angkot aja...," tolak Rivi

"Kenapa? Kan sekalian..."

Rivi cuman geleng-geleng. Dan Angel nggak bisa maksa lagi.

"Makasih ya tadi udah nolongin Angel. Dan tadi kamu ngasih tau judul-judul lagu yang mereka mainin, jadi Angel bisa lebih menikmati."

"Kan tadi aku udah bilang, aku ngejaga supaya kamu nggak ketiduran karena bosen."

"Dasar!" Angel melihat ada sedikit senyuman di bibir Rivi, walau cowok itu mencoba menyembunyikannya.

"Tanpa kamu juga tadi Angel nggak bakal ketiduran kok. Abis ternyata musiknya enak-enak sih. Nggak nyangka, asyik juga nonton musik klasik."

"O ya? Kamu suka?"

"Suka banget... Itu bisa jadi salah satu inspirasi Angel. Mungkin Angel akan masukin beberapa komposisi klasik di lagu-lagu Angel berikutnya, biar penggemar Angel juga tertarik dengan musik klasik."

"Itu bagus. Jadi nggak lagi ada anggapan kalo musik klasik itu musik yang serius, atau musik untuk orang-orang tua."

Angel dan Rivi terdiam sejenak, seolah ada yang mereka pikirkan.

"Kamu orangnya ternyata asyik juga, ya! Kenapa sih sikap kamu beda kalo di kelas? Kalo kamu bersikap seperti ini, pasti temen kamu banyak."

"Aku nggak suka punya temen."

"Kenapa?"

Lagi-lagi Rivi nggak menjawab. Suasana sunyi lagi kayak kuburan. Saat itu Angel baru menyadari malam ini Rivi lain dari biasanya. Nggak cuman rambutnya yang udah diperhatiin dari tadi, tapi juga pakaiannya. Rivi malam ini pake kemeja lengan panjang krem yang rapi dengan celana katun cokelat (atau item? Gak jelas, soalnya gelap sih...) dan sepatu pantofel item. Nggak seperti di sekolah yang bajunya selalu dikeluarin. Dengan dandanan seperti itu, Rivi jadi kelihatan lebih *macho*, dan... *cute*!

"Sekali lagi *thanks* ya udah nemenin Angel," kata Angel akhirnya.

"*You are welcome.*"

"Bener nih nggak mau ikut? Emang jam segini masih ada angkot?" Angel melirik jam tangannya, udah hampir jam sebelas malam.

"Nggak. Masih ada angkot kok."

"Ya udah. Angel pulang dulu yaa... udah malem," kata Angel lalu membuka pintu BMW-nya.

"Sampe ketemu di sekolah...," ujar Angel lagi. Rivi cuman diam, walau matanya tetap nggak lepas menatap Angel yang memang cantik sekali malam ini.

Dalam hati Angel menyesali kata-katanya barusan. Hatinya membatin, jangan di sekolah! Kalo di sekolah mereka nggak mungkin punya kesempatan ngobrol seperti ini. Rivi akan kembali menjadi orang yang kaku, dan Angel akan dikelilingi Vera serta teman-temannya yang selalu menempelnya ke mana pun dia pergi.

"Hati-hati...," kata Rivi sambil menutup pintu mobil Angel.

"Kamu juga..."

"Jalan, Mang...," kata Angel ke Mang Toto. Mobil BMW biru itu pun mulai melaju. Tapi baru beberapa meter, mobil itu berhenti. Angel membuka pintu jendela dan melongokkan kepalanya ke arah Rivi yang masih ada di dekat situ.

"Boleh minta nomor HP kamu, nggak? Siapa tau Angel butuh bantuan kamu soal biola."

Rivi nggak menjawab, hanya terus menatap Angel.

"Nggak boleh, ya? Ya udah...," kata Angel lagi. Saat itu beberapa mobil di belakang mereka membunyikan klaksonnya, menyuruh mobil Angel yang menghalangi jalan keluar untuk segera beranjak.

Angel menutup kaca mobilnya lagi, dan menyuruh

Mang Toto terus jalan. Dalam hati dia heran, baru kali ini ada cowok yang nggak mau ngasih nomor HP-nya kepadanya. Padahal selama ini cowok-cowok selalu berebut pengen tahu nomor HP Angel, dengan segala cara, bahkan ada yang sampe nyogok Vera. Untung sampe saat ini Vera masih kuat iman, nggak mau ngebocorin no HP Angel tanpa seizin yang punya. Bukan apa-apa, soalnya Angel ngancem bakal musuhan kalo Vera sampe ngebocorin no HP-nya. Vera rugi dong kalo sampe nggak temenan ama Angel! Makanya dia nggak tergoda segala macam bujukan dan rayuan, kecuali mungkin kalo Orlando Bloom yang ngerayu hi... hi... hi...

* * *

Setelah mobil Angel menghilang dari pandangan, Rivi baru celingukan di pinggir jalan. Nggak lama kemudian dia berjalan ke pos satpam di dekatnya.

"Maaf, Pak, mo nanya, kalo angkot yang ke Cikutra masih ada nggak ya?" tanya Rivi pada dua satpam yang lagi asyik main gablek sambil ngedengerin lagu dangdut dari radio kecil yang suaranya udah cempreng banget.

* * *

HP Angel berbunyi. Angel meraih HP dalam tas kecil yang dibawanya. Ada SMS dari nomor yang belum dikenalnya.

Sender : +62813211302XX

Ini no HP-ku. Jgn blg ke siapa-siapa. Hubungi kl prl aja...

Walau nggak ada nama pengirimnya dan nomornya belum ada di *phonebook* HP-nya, Angel tahu siapa pengirim SMS ini. Seulas senyum tersungging di bibirnya.

Tapi, dari mana Rivi tau nomor HP gue? tanya Angel dalam hati.

Bingung

TIGA hari kemudian Mbak Dewi datang ke rumah Angel. Sebetulnya sih nggak aneh kalo Mbak Dewi Angel datang. Dia kan manajer Angel. Tapi kali ini wajah Mbak Dewi kelihatan tegang. Ekspresinya nggak kalah panik ama ekspresi Vera kalo lagi nggak punya duit di akhir bulan. Saat masih dalam perjalanan, suara Mbak Dewi di telepon juga sudah menunjukkan dia lagi bingung dan ada masalah. Angel sudah menduga itu berhubungan dengan penampilannya di TV yang batal malam minggu kemaren.

"Ada wartawan yang liat kamu nonton konser. Kebetulan wartawan itu kenal orang URTV, dan ngasih tau soal itu. Mbak bisa aja ngebantah cerita si wartawan. Tapi dia punya foto kamu di luar Sabuga," kata Mbak Dewi dengan wajah tegang.

Angel terduduk lemas di kursinya. Pasti wartawan dari *Kross Star*, Rudi Wiyono. Saat ini sebetulnya dia capek, baru pulang sekolah. Tadi ada tiga ulangan be-

runtun, dua di antaranya pelajaran yang bikin kepala pusing tujuh belas keliling, fisika dan kimia. Tapi karena Mbak Dewi datang, rencana tidur siang Angel jadi berantakan.

Mbak Dewi sendiri udah tahu kalo Angel nggak sakit, dan malah nonton konser di malam minggu. Itu karena malam saat Angel pergi, Mbak Dewi nelepon ke rumah Angel dan dijawab oleh mama Angel. Maksud Mbak Dewi dia pengen tahu kondisi Angel, tapi nggak pengen ngeganggu Angel yang mungkin lagi tidur. Makanya Mbak Dewi memilih nelepon ke rumah, bukan ke HP Angel. Mbak Dewi maupun mama Angel sama-sama kaget begitu tau Angel berbohong ke semua orang. Kontan aja, waktu pulang, Angel diinterogasi mamanya, kenapa ngebatalin acara di TV dan malah pergi nonton konser.

"Mama cuma berharap nggak ada masalah soal ini. Kalopun ada, kamu harus siap menanggung konsekuensinya, karena ini semua disebabkan ulah kamu sendiri," kata mamanya saat itu. Mama Angel memang cuma ngomong pendek, saking marah dan kecewa pada anaknya itu.

* * *

"Pihak URTV minta penjelasan soal ini. Kita bisa dituduh melanggar kontrak. Apalagi kalo berita ini sampe dimuat di tabloid tempat wartawan tersebut, bisa bikin kredibilitas kamu turun. Untung aja Mbak berhasil membujuk si wartawan untuk nggak muat berita itu, sampe semuanya jelas. Makanya sekarang Mbak minta penjelasan dari kamu."

Angel mengangguk.

"Maafin Angel, Mbak. Angel pengen banget nonton konser itu. Tapi Angel tau kita nggak bisa ngebatalin kontrak yang kita buat, kecuali ada alasan yang kuat dan bisa diterima. Karena itu Angel bikin alasan sakit. Angel nggak tau bakal jadi begini."

Mbak Dewi hanya mendesah pelan. Dia tahu, walaupun telah menjadi seorang penyanyi terkenal, Angel tetaplah remaja tujuh belas tahun yang emosinya masih labil. Kadang-kadang dia masih nggak bisa menahan keinginan hatinya, dan nggak menghiraukan hal lain yang lebih penting. Mbak Dewi jadi ingat saat dia seusia Angel. Sifat Angel hampir sama dengan dirinya pas masih SMA. Itu juga yang membuat mereka cepat akrab. Hubungan mereka bukan lagi sebatas antara manajer dan penyanyi, tapi seperti kakak dan adik. Apalagi Angel anak tunggal, dan Mbak Dewi sulung di keluarganya.

"Jadi gimana dong, Mbak?" tanya Angel.

"Mbak akan lakukan pendekatan ke pihak URTV. Masih untung kalo mereka nggak nuntut kita ke pengadilan. Sebab katanya, akibat pembatalan dari kamu, pihak URTV mengalami kerugian yang cukup gede. Dari biaya promosi sampe kompensasi ke sponsor yang klausulnya mencantumkan kamu akan tampil. Kalo kamu nggak tampil karena sakit, mereka bisa ngerti. Paling yang bisa Mbak lakukan menawarkan jadwal pengganti penampilan kamu. Dan kalo mereka setuju, kamu harus siap, kapan pun jadwal yang mereka ajukan."

"Iya deh, Mbak. Angel sih nurut aja."

"Dan satu lagi, Mbak harap kamu nggak mengulangi perbuatan kamu lagi. Mbak nggak melarang kamu melaku-

kan apa pun yang kamu inginkan, tapi Mbak harap kamu bertanggung jawab atas tindakan kamu itu. Ingat, kamu udah jadi milik masyarakat. Bagaimanapun, kamu nggak bisa bertindak sesukanya. Itu risiko jadi *public figure*.”

”Iya, Mbak, Angel janji nggak akan ngulangin perbuatan itu lagi,” sahut Angel menyesal.

* * *

Besoknya Mbak Dewi memberitahu Angel bahwa pihak URTV setuju mengganti penampilannya di hari lain.

”Untung mereka nggak nuntut kita dan bersedia acaranya diganti di hari lain. Tapi mereka minta kamu tampil eksklusif. Satu jam penuh *live*. Rencananya selain nyanyi, ada juga obrolan sedikit mengenai diri kamu. Semacam *talk show* lah. Ya nggak banyak sih, paling sekitar lima belas menit. Mbak nggak punya posisi tawar yang kuat, soalnya mereka bilang ini untuk mengganti kerugian mereka akibat gagalnya siaran *live* kemarin. Mbak harap kamu bersedia. Dan harus, sebab ini emang kesalahan kamu...”

”Iya deh, Mbak... Jadi malem minggu besok? Jam tujuh, ya? Angel pasti dateng, kalo nggak bener-bener ada halangan. Angel janji.”

”Oke, Mbak akan urus segala sesuatunya. Nanti Mbak hubungi lagi...”

Begitu telepon dari Mbak Dewi ditutup, Angel segera mengambil kalender mini di mejanya. Maksudnya buat ngasih tanda untuk malem minggu depan, biar dia nggak lupa. Tapi saat melihat kalender, tiba-tiba dia menjerit tertahan.

Oh, my God! Malem minggu besok gue kan harus manggung di 4 Teens Party! jerit Angel dalam hati. Badannya jadi lemas. Tadinya Angel mengira dia udah lepas dari masalahnya. Ternyata nggak. Justru sekarang muncul masalah baru yang bikin dirinya lebih pusing.

* * *

Dua hari sebelumnya Angel dapat kepastian dari Agus bahwa dia bisa tampil di 4 Teens Party, karena salah satu band pengisi acara mengundurkan diri.

"Lo manggung jam sembilan malem, di puncak acara. Kita nggak bisa ngubah susunan acara lagi, abis udah padat banget sih! Lagian izin dari polisi cuma sampe jam sepuluh. Lo bisa, kan?" tanya Agus.

"Insya Allah..."

"Thanks ya... eh terus gimana ama band pengiringnya? Lo mau diiringin band sekolah, atau bawa kru sendiri? Tapi terus terang aja, kalo lo bawa kru sendiri, kita nggak bisa biayain. Soalnya udah nggak ada dana."

"Jangan khawatir, gue minta band Cimoto buat ngiringin. Lagian gue ntar juga bawa alat musik sendiri kok."

Sekarang Angel harus tampil di acara yang berbeda dalam waktu yang hampir bersamaan. Mana tempatnya berjauhan lagi. Di Jakarta dan Bandung. Angel benerbener nggak tau apa yang harus dia lakukan. Dia nggak bisa meng-cloning dirinya jadi dua orang, kan?

"Sudah saatnya kamu bersikap profesional. Memilih apa yang kamu rasa penting. Terus terang Mbak juga

mengerti perasaan kamu. Mbak nggak bisa dan nggak akan maksa kamu. Mbak hanya berharap kamu mikirkan segala sesuatunya sebelum bertindak, dan tau apa konsekuensi dari semua tindakan kamu,” kata Mbak Dewi saat Angel menelepon untuk memberitahukan hal itu.

”Yang jelas Mbak nggak mungkin lagi mengundurkan jadwal kamu. Pihak URTV udah banyak memberi kelonggaran pada kita. Kamu juga udah liat kan kalo promo mengenai acara kamu udah ada di TV?”

Udah ada di TV? Angel hanya berharap Agus atau teman-teman sekelasnya nggak merhatiin promo itu. Dia nggak tau apa yang harus dikatakannya kalo mereka nanya.

Besoknya, di kelas Angel keliatan loyo. Tampangnya kusut banget, lebih kusut dari baju seragam Adi, temen sekelasnya yang bajunya nggak pernah disetrika. Semalem dia nggak bisa tidur, memikirkan hal ini. Dipikir bagaimanapun, tetap aja hanya satu solusinya. Dia harus membatalkan salah satu jadwalnya. Dan kalo ingat ucapan Mbak Dewi, berarti dia harus mengundurkan diri dari acara 4 Teens Party.

Vera yang dari pagi ngeliat Angel nggak punya gairah hidup jadi heran.

”Lo salah sarapan, ya?” tanya Vera heran.

”Biasa, gue kurang tidur.”

Bukan sekali-dua kali Vera ngeliat wajah Angel saat kurang tidur, tapi bener, kali ini dia ngeliat wajah Angel lain dari ”wajah kurang tidurnya”. Sepertinya dia menyimpan sesuatu. Lagian kan ini baru hari Rabu. Angel nggak ada jadwal manggung.

"Bener lo kurang tidur? Kan lo nggak ke Jakarta?"

"Gue begadang bikin lagu," jawab Angel ogah-ogahan.

Untung Vera nggak nanya apa-apa lagi. Dia langsung duduk di samping Angel dan ngeluarin buku tulisnya.

"Tapi lo udah ngerjain PR fisika, kan? Mana? Gue mo nyocokin ama punya gue...," kata Vera. Alasan dia aja. Sebetulnya dia pengen nyontek PR punya Angel.

"PR? PR yang mana?"

"Demi sejuta cowok cakep!! Mampus deh kita!!"

* * *

Jam istirahat, Angel mendatangi sekretariat panitia 4 Teens Party. Dia bertekad mengundurkan diri dari acara itu, apa pun risikonya. Itu termasuk ngeliat wajah kecewa Agus, dan ngeliat rambut cowok itu yang keriting jadi tambah keriting kayak mi instan. Angel akan ceritakan alasan sebenarnya. Mudah-mudahan Agus mau mengerti. Sengaja Angel nggak bareng Vera. Dia alasan mo ke WC. Soalnya kadang-kadang Vera bisa ngerusak suasana. Kan ntar Angel jadi nggak khidmat ngomongnya.

Suasana di sekretariat panitia tampak sepi, nggak seperti biasanya. Padahal tiga hari menjelang Hari-H. Di sekretariat Angel cuman melihat Michelle, anak kelas 2IPS2 yang menjabat sebagai sekretaris panitia, dan beberapa anak kelas 1 yang dia nggak kenal, lagi beres-beres. Michelle lagi duduk sambil nulis-nulis dan mikir-mikir.

"Hai..., " sapa Angel.

Michelle menoleh. "Hai..., " balasnya ramah.

"Agus ada?"

"Agus? Tadi sih ada. Tapi sekarang nggak tau ke mana. Kamu udah cari di kelas?"

"Udah. Tapi nggak ada."

"Ke mana ya? Tunggu aja deh. Ntar juga dia ke sini. Ada apa sih?"

"Itu..."

Belum sempat Angel selesai ngomong, telepon sekretariat berbunyi.

"Sebentar ya..." Michelle mengangkat telepon di dekatnya. Sekitar lima menit dia ngobrol di telepon. Dan selama itu Angel memerhatikan suasana sekeliling sekretariat. Poster gede yang nempel di luar sekretariat udah diganti. Sekarang ada namanya, tercantum gede-gede sebagai bintang tamu.

Michelle udah selesai nerima telepon.

"Dari radio GTM. Mereka nanya apa kita masih punya tiket. Tiket yang dijual mereka udah abis," ujar Michelle. "Sayang kita udah kehabisan tiket. Tinggal tiket yang mau dijual pas acara. Sebetulnya kita punya cadangan satu buku, tapi itu kan rencananya buat para undangan dan guru-guru, sedang yang lain akan kita jual langsung pas acara berlangsung. Tempat penjualan tiket lain pada minta nambah sih. Katanya tiket langsung laris kayak pisang goreng hanya sehari setelah tau lo mo tampil. Soalnya ini kesempatan langka buat nonton langsung aksi panggung lo yang pertama. Apalagi ini di kota lo sendiri. Lagi pula tiketnya murah. Para penggemar lo nggak sabar nunggu sampe konser lo liburan ntar."

"Masa iya sih?"

"Bener. *Thanks* ya lo udah mo tampil, walau honornya nggak seberapa. Kalo tau kayak gini sih harga tiket bisa

dinaekin. Walau agak mahal, tapi kan nggak semahal tiket konser lo ntar. Gue udah usul ke Agus buat cetak tiket lagi. Tapi katanya nggak mungkin. Selain butuh waktu, kapasitas lapangan Saparua juga harus diperhatikan. Agus nggak mau ada masalah karena pengunjung melebihi kapasitas.”

Angel diam saja. Dia nggak bisa berkata apa-apa.

”Kalo gini, nggak rugi deh kita ngeluarin biaya ekstra buat bikin spanduk dan poster lagi. Belum lagi sponsor yang tau-tau nawarin diri. Padahal dulu pas kita ngajuin proposal kerja sama ke mereka, ada aja alasan mereka buat nolak proposal kita. Sekarang, mereka yang rebutan pengen nyepponsorin acara ini begitu tau lo jadi bintang tamu.”

”O ya? Kenapa bikin spanduk dan poster lagi? Emang nggak cukup?”

”Buat cantumin nama lo. Agus pengen nama lo ditulis gede-gede, biar keliatan. Biaya tambahan buat bikin lagi lumayan gede sih. Tapi kalo tiket abis gini, masih ada untungnya kok.”

”Oo... gitu ya...”

Angel melihat kebahagiaan di wajah Michelle. Kebahagiaan yang juga terpancar di wajah setiap panitia. Dan dia nggak tega merusak semua kebahagiaan itu.

Gue harus cari jalan lain. Mudah-mudahan Tuhan mau menolong gue! batin Angel.

Hati yang Luka

KALAU saat ini seluruh siswa SMA 14 ditanya, siapa orang yang paling mereka benci, jawabannya pasti sama: Angel!

Ya, hanya dalam waktu singkat Angel menjadi orang paling dibenci seluruh sekolah. Orang yang paling di-jauhi, dan seakan berada dalam daftar terakhir orang yang pantas dijadiin temen. Ketidakhadirannya dia acara 4 Teens Party malam minggu kemaren seakan merupakan dosa besar yang nggak bisa diampuni. Gara-gara Angel nggak muncul, acara 4 Teens Party jadi kacau. Pengunjung acara yang kecewa dengan batal manggungnya Angel ngerasa dibohongi. Hampir terjadi kerusuhan, kalau saja panitia nggak bertindak sigap dengan memanggil bantuan dari polisi. Walau begitu, beberapa stand sempat dirusak. Panggung juga nggak luput dari kerusakan. Banyak siswa yang luka, beberapa di antaranya cukup serius. Dan semua itu menjadi tanggung jawab panitia, yang notabene juga tanggung jawab pihak

sekolah. Bahkan Agus dan beberapa anggota panitia lain sempat semalaman ngep di kantor polisi untuk dimintai keterangan.

Saat nongol di pagar sekolah hari Senin, Angel merasa banyak mata menatap ke arahnya dengan tatapan sinis dan terkesan jijik. Dia juga sempat mendengar bisik-bisik di belakangnya, terutama menyangkut peristiwa itu.

"Mentang-mentang udah ngetop! Jadi nggak mau manggung buat sekolah....," bisik seorang cewek kelas 3 saat Angel lewat di depannya.

"Tentu aja dia lebih milih ngisi acara TV. Bayarannya gede, dibandingin ama 4 Teens Party yang cuman dikasih konsumsi doang," bales temennya.

Telinga Angel terasa panas mendengar semua sindiran itu. Tapi dia memutuskan menahan emosi. Dia nggak mau memperburuk suasana.

Suasana di kelas pun begitu dingin bagi Angel. Nggak ada yang menegurnya saat dia datang. Semua hanya menatapnya dengan pandangan dingin. Teman-temannya seperti Donna, Hetih, dan Indah yang biasanya selalu bercanda ama dia cuman diem. Angel merasa seperti makhluk asing. Apalagi Vera nggak ada di sini. Vera termasuk salah satu korban kerusakan. Dia tertimpa menara pengawas yang roboh. Kondisinya cukup kritis, hingga sampe sekarang dia masih ada di ruang ICU.

Angel sendiri baru tau Vera terluka hari Minggu siang, saat baru bangun tidur. Dia sempat membezuk Vera di rumah sakit, tapi kondisi Vera belum memungkinkan untuk dibezuk siapa pun, kecuali keluarganya. Kabarnya dia mengalami gegar otak yang cukup parah. Angel

cuman ketemu ayah-ibu Vera. Dan walaupun keduanya nggak menyalahkan Angel atas apa yang menimpa Vera, tapi Angel tetap merasa bersalah karena menganggap dialah penyebab semua ini. Semalaman dia nggak bisa tidur, mikirin nasib temennya itu

Dua jam pelajaran pertama nggak diikuti Angel. Dia dipanggil ke kantor kepala sekolah, membicarakan kejadian di malam minggu itu. Di sana ada juga Agus dan beberapa guru, terutama yang berhubungan langsung dengan acara tersebut. Sambil meminta maaf, Angel menjelaskan alasan dia nggak bisa tampil dengan sejelas-jelasnya. Angel juga bersedia menanggung semua kerugian dan biaya pengobatan bagi yang terluka. Pada dasarnya semua mengerti alasan Angel, tapi yang disesalkan kenapa Angel nggak memberitahukan hal itu sebelumnya, sebelum acara dimulai.

”Tadinya Angel kira masih sempat, dengan mobil ngebut dari Jakarta ke Bandung. Makanya Angel nggak mengundurkan diri. Tapi ternyata acara di URTV molor dari waktu yang direncanakan, jadi Angel tidak sempat balik ke Bandung. Karena itu Angel minta maaf kepada semuanya.”

Akhirnya disepakati Angel ikut menanggung separo dari biaya yang dikeluarkan sekolah akibat kerusakan dan biaya perawatan korban yang luka. Pihak sekolah mengambil keputusan ini karena mereka juga nggak bisa lepas dari tanggung jawab. Khusus Vera, Angel emang udah berjanji pada diri sendiri untuk menanggung semua biaya perawatan Vera sampe sembuh.

Angel berjalan pelan menuju kelasnya. Wajahnya suntek banget. Pelajaran masih berlangsung, hingga koridor

sekolah masih sepi. Angel sendiri udah minta izin supaya hari ini bisa pulang cepet, *mood*-nya untuk ikut pelajaran udah hilang.

"Hei!"

Anya dan dua orang temannya berdiri di depan Angel. Mereka menutupi jalannya.

"Jadi ini orang yang bikin malu nama sekolah? Yang bikin temen-temennya luka-luka? Nggak nyangka, ternyata di balik wajah imut lo, lo cukup sadis buat bikin temen-temen lo menderit!" cecar Anya.

Angel nggak nanggapi omongan Anya. Dia merasa masalahnya udah cukup berat, nggak perlu ditambah lagi.

"Minggir, gue mo balik ke kelas..., " ujar Angel.

Angel berusaha melewati Anya dan gengnya. Tapi Anya mencengkeram kerah baju Angel.

"Heh! Asal lo tau, temen-temen gue juga ikut luka. Semua gara-gara lo! Gue harus bikin perhitungan ama lo!" kata Anya geram. Serentak kedua temannya memegang kedua tangan Angel. Mereka menarik Angel ke sudut sekolah yang sepi.

"Apa-apaan lo!?"

PLAAKK!!!

Anya menampar pipi kiri Angel.

"Ini utang gue yang dulu..., " kata Anya. "Dan ini bunganya, perhitungan buat temen-temen gue..."

Sebuah pukulan yang lumayan keras mendarat di perut Angel. Angel ngerasa isi perutnya mendesak keluar. Nggak puas dengan itu, Anya mencekik leher Angel.

"Heii!! Lagi apa kalian!?"

Suara itu menghentikan apa yang sedang dilakukan

Anya. Dari kejauhan, Pak Wandu berjalan menghampiri mereka.

"Ini belum selesai. Belum...," ancam Anya. Kemudian mereka lari meninggalkan Angel yang jatuh terduduk ke lantai.

"Ada apa, Neng?" tanya Pak Wandu saat mencapai tempat Angel.

"Nggak papa, Pak. Cuma... sedikit salah paham aja...," jawab Angel sambil berusaha mengatur napasnya yang seakan mau putus.

* * *

Hidup Angel benar-benar kacau. Belum pernah dalam hidupnya Angel mengalami perasaan tertekan seperti ini. Perasaan bersalah, dijaui teman-teman. Sehari-hari nggak ada telepon atau SMS dari teman-temannya. Padahal biasanya hampir tiap hari selalu ada aja temennya yang nelepon atau SMS. Dari mulai Vera yang nanyain PR sekolah, sampe Indah yang nelepon cuma buat bilang kalo dia baru aja ngisi pulsa! (Kurang kerjaan banget yaaa...) Hari ini cuma Decky yang nelepon Angel, nanyain keadaannya.

"Angel baik-baik aja kok, Deck. *Thanks* ya udah nelepon...," sahut Angel. Padahal tentu aja dia bohong. Sebetulnya Decky mo ngajak ngobrol Angel, tapi Angel bilang dia mo istirahat. Meskipun kecewa, Decky bisa mengerti.

* * *

Pengin rasanya Angel pindah sekolah. Belum lagi lepas dari tekanan yang dihadapinya, Angel kembali dikejutkan dengan kenyataan tentang Arvan. Dia memang mencoba mencari tau kebenaran ucapan Anya beberapa waktu yang lalu.

"Ya. Aku memang pernah berhubungan dengan Anya. Tapi nggak lama. Setelah tau sifat Anya yang sebenarnya, aku mutusin dia," kata Arvan menjawab pertanyaan Angel. Dia menelepon Angel saat mendengar peristiwa 4 Teens Party.

"Jadi semua itu benar?" kejar Angel.

"Aku nggak bisa mengelak. Emang kami sempat beberapa kali nginep di hotel. Tapi ternyata nggak cuman aku. Teman-temanku ternyata juga udah pernah nginep di hotel bareng dia."

"Temen-temen kamu?"

"Ya, teman sesama artis. Ternyata selama ini Anya bohong padaku. Pas tau, aku langsung mutusin dia."

Angel nggak menduga akan mendengar semua itu dari mulut Arvan sendiri.

"Aku hanya mencoba jujur ama kamu. Terus terang, sebelumnya aku nggak pernah ngalamin hal ini. Selama ini aku nggak pernah menganggap serius hubungan dengan cewek. Tapi setelah ketemu kamu, aku merasakan sesuatu yang lain. Tadinya aku mengira kamu sama dengan selebriti yang laen, yang gampang dibawa ke mana-mana. Tapi ternyata dugaanku salah. Kamu beda dengan cewek yang pernah kukenal sebelumnya. Walau udah terkenal, tapi sifat kamu nggak berubah. Itu mengingatkan aku saat aku masih SMA, saat belum jadi artis. Kurasa aku jatuh cinta ama kamu. Mau nggak kamu jadi pacarku...?"

Kalau Arvan mengucapkan kalimat itu sebelum Angel tau semuanya, mungkin ucapannya bisa bikin Angel susah tidur. Tapi segalanya sudah terlambat. Saat itu cara pandang Angel pada Arvan sudah berubah. Tiba-tiba Angel ngerasa jijik melihat aktor idola para remaja cewek itu.

"Angel nggak bisa nerima cinta kamu."

"Kenapa? Apa karena hubunganku dulu dengan Anya?"

"Bagaimanapun Angel cewek. Mungkin ini kedengaran klise dan kolot, tapi Angel nggak bisa nerima cowok yang udah pernah tidur ama cewek lain sebelum resmi menikah."

"Tapi itu kan dulu. Lagi pula sejak kenal kamu, aku nggak pernah bersama cewek lain. Sungguh. Aku cerita semuanya ke kamu, biar kamu nggak salah sangka..."

"Maaf, tapi Angel belum bisa..."

* * *

Vera udah lewat dari masa kritisnya. Dia udah dipindah ke ruang perawatan VIP, atas permintaan Angel. Angel sendiri coba membezuk Vera, tapi katanya Vera nggak bisa diganggu. Dia butuh istirahat total. Angel nggak tau itu bener atau cuma alasan Vera yang nggak pengen ketemu dia. Angel nggak bisa membayangkan bagaimana kalo Vera sampe membenci dia. Sekarang dia bener-bener merasa berada pada titik terendah dalam kehidupannya. Angel ngerasa udah nggak punya teman lagi. Dan kalo seseorang udah merasa nggak punya teman dalam kehidupannya, nggak ada alasan orang itu untuk tetap hidup. Untung Angel nggak punya pikiran seperti itu. Dia masih bisa berpikir rasional.

Satu-satunya yang masih mau bicara dengan Angel adalah Rivi. Itu pun ketika sekolah sepi, saat Angel berpapasan dengannya di dekat WC sekolah.

"Mereka semua bodoh dan egois. Cuma mikirin diri sendiri," ujar Rivi.

"Temen-temen nggak egois. Ini semua salah Angel. Angel nggak nyangka bakal begini."

"Lalu apa namanya kalo mereka semua merasa cuman perasaan mereka yang sakit, dan semua nyalahin kamu...? Orang-orang kayak gitu nggak pantas dijadikan temen."

"Jangan jelek-jelekin temen Angel. Mereka temen-temen Angel yang baik. Emang Angel yang salah!"

"Oya? Lalu di mana temen-temen kamu 'yang baik' itu saat kamu lagi berantakan kayak gini?"

Angel pengin membantah ucapan Rivi, tapi cowok itu ngeloyor pergi begitu aja.

"Rivi!"

Tapi Rivi seakan nggak mendengar ucapan Angel. Beberapa saat kemudian Angel baru tau sebabnya. Saat itu lewat Michelle dan dua teman sekelasnya. Mereka melihat Angel, tapi sama sekali nggak menegur, walau Angel udah pasang tampang seramah mungkin.

* * *

Angel nggak betah lagi di sekolah. Setiap ada di sekolah, dia merasa jadi tawanan pihak musuh, dengan wajah-wajah nggak bersahabat di sekelilingnya, terutama dari anak-anak cewek. Mereka benar-bener menganggapnya musuh. Bahkan saat praktikum fisika, nggak ada murid

cewek yang mau satu kelompok dengan dirinya, nggak juga Indah, Hetih, atau Donna yang biasanya malah berebutan nawarin diri supaya satu kelompok ama dia kalo ada tugas kelompok. Terpaksa Angel bergabung ke dalam kelompok yang isinya cowok mulu.

"Mereka bersikap begitu karena ada yang menghasut. Ada yang jelek-jelekin lo," kata Indra lirih di sela-sela kegiatan praktikum.

"Siapa?" tanya Angel.

Indra cuman mengangkat bahu.

* * *

Akibat terlalu banyak memikirkan masalah ini, makan Angel jadi nggak teratur. Kalopun makan cuman sedikit. Padahal biasanya Angel nggak bakal pergi dari meja makan kalo belum menghabiskan dua piring.

"Kamu harus tetap makan, ntar sakit lho!" kata mamanya memperingatkan.

Peringatan mamanya terbukti. Angel jatuh sakit. Dia terserang demam. Suhu badannya tinggi.

"Dia tidak apa-apa, cuman demam biasa. Mungkin karena kecapekan...," kata dokter yang datang ke rumah Angel.

"Jadi tidak perlu dirawat di rumah sakit?" tanya mama Angel.

"Tidak perlu. Cukup obat dari saya saja. Yang penting Angel harus istirahat total. Jangan melakukan kegiatan apa pun sampai dia sembuh benar. Dan makannya juga harus teratur."

"Terima kasih, Dok."

Setelah dokter pulang, mama Angel memandangi anaknya yang tertidur pulas, setelah diberi obat tidur oleh Dokter.

Kasihlah kamu. Mudah-mudahan kamu bisa tegar menghadapi semua ini! batin mamanya.

* * *

Dalam tidurnya, Angel bermimpi. Mimpi bagaimana dia asyik bercanda bersama teman-teman sekelasnya. Saat dia ngerjain Vera yang lagi kebingungan karena belum bikin PR, saat ngeledak Donna yang baru aja jadian ama anak kelas 3, atau saat ngelempar Hetih yang ulang tahun pake bom plastik yang isinya campuran air, telur, dan tepung. Semua terasa begitu indah. Begitu menyenangkan. Semua tertawa riang....

Angel merindukan saat-saat itu kembali....

Tamu Tak Terduga

SAAT jatuh sakit, Angel harus istirahat total. Nggak boleh ngelakuin kegiatan apa pun, termasuk sekolah. Seluruh jadwal acaranya di-*cancel* atau ditunda. Angel nggak tau apa ini berkah baginya, karena sebenarnya dia males sekolah dengan sikap teman-temannya selama ini. Bagi Angel, bertemu teman-temannya sekarang merupakan suatu siksaan. Dia malah udah kepikiran untuk pindah sekolah atau bahkan berhenti sekolah sekalian. Toh selama ini dia udah bisa cari duit sendiri sebagai penanyi, jadi buat apa sekolah yang ujung-ujungnya adalah cari kerja juga?

Selama Angel sakit juga nggak ada temannya yang menjenguk. Decky juga cuma dateng sekali, itu juga nggak ketemu Angel, karena Angel lagi tidur. Seterusnya, dia nggak nongol lagi. Yang *surprise*, justru Rivi tiba-tiba nongol di rumahnya. Angel bertanya-tanya dari mana Rivi bisa tau alamat rumahnya. Tapi kalo ingat

Rivi bisa tau nomor HP-nya, tidak mengherankan dia juga tau alamat rumah Angel.

Rivi sih beralasan dia kebetulan lewat daerah situ, jadi sekalian mampir. Angel nggak tau Rivi bohong atau nggak. Dia juga nggak tau dirinya harus seneng Rivi datang ke rumahnya, atau malah terganggu seperti yang dia rasakan saat tahu Decky datang.

Karena Angel masih lemas dan belum bisa bangun dari tempat tidur, Rivi pun disuruh menemui Angel di kamarnya. O ya, selama Angel sakit, mamanya nggak pergi ke butik. Alasannya mo ngejaga Angel sampe Angel sembuh. Kalo ada apa-apa, kan nggak mungkin mengharapkin Bi Salma dan Mang Toto. Urusan butik kan bisa diurus pegawai butiknya. Mamanya tinggal mengontrol lewat telepon.

Dasar Rivi, bukan pertanyaan klise seperti "Bagaimana keadaan kamu?", "Udah baikan?", dan sejenisnya yang dia ucapkan saat pertama kali ketemu Angel, tapi malah pertanyaan konyol seperti "Kamu udah mandi? Kok kayaknya belum sih?" Apa hubungannya coba? Lagian orang sakit mana sempet mikirin mandi? Bisa bangun dari tempat tidur aja udah udah syukur.

Setelah pertanyaannya yang aneh bin ajaib itu, Rivi cuman diam sambil duduk di samping tempat tidur Angel. Dia menatap wajah Angel yang terbaring, dan saat Angel memergokinya, Rivi cepat-cepat mengalihkan tatapannya, ke seluruh penjuru kamar.

Kalo dalam keadaan normal, Angel pasti akan ketawa ngakak, atau minimal geli melihat tingkah Rivi yang kelihatan salah tingkah itu. Tapi saat ini Angel sama sekali nggak punya *mood* buat ketawa. Jadi dia cuman diam aja melihat tingkah Rivi.

"Kamu nggak ikut-ikut benci Angel? Kan temen-temen kamu juga banyak yang luka gara-gara Angel?" tanya Angel ke Rivi.

"Yang bikin kerusuhan itu kamu? Yang ngacak-ngacak panggung dan stand kamu? Atau kamu yang bikin menara pengawas roboh?" Rivi malah balik nanya.

"Tentu aja nggak. Kamu nanyanya aneh-aneh aja..."

"Nah, kalo gitu bukan gara-gara kamu mereka semua jadi luka."

"Tapi kan itu gara-gara Angel nggak jadi manggung."

"Apa kalo kamu jadi manggung, nggak bakal terjadi kerusuhan itu?"

"Tentu aja..."

"Kamu salah..."

Angel menatap Rivi dengan heran.

"Maksud kamu?"

"Walaupun kamu jadi tampil, akan tetap ada kerusuhan. Dari sore, situasi udah nggak terkendali. Pengunjung yang datang melebihi kapasitas lapangan. Dalam kondisi seperti itu, kerusuhan hanya tinggal menunggu waktu."

"Kamu juga ada di sana?" tanya Angel.

Rivi mengangguk

Angel nggak tahu Rivi juga ikut membantu mengatasi kerusuhan. Bahkan dia yang pertama nolong Vera yang tertimpa menara ambruk.

"Tapi kata panitia..."

"Panitia cuman cari kambing hitam atas kegagalan mereka ngamanin acara."

"Nggak cuman panitia kok. Temen-temen juga ngangap Angel penyebab semua ini."

"Itu karena ada yang ngehasut mereka. Ada yang bikin gosip jelek tentang kamu di sekolah."

"Siapa?"

"Kamu harusnya udah bisa nebak. Orang yang selama ini selalu iri dengan kamu, dan berusaha ngejatuhin kamu."

Walau nggak yakin, tapi akhirnya keluar juga satu nama dari mulut Angel. "Any?"

Rivi nggak menjawab atau mengiyakan pertanyaan Angel. Tapi dari sorot matanya Angel tau jawabannya.

"Tapi jangan khawatir. Any nggak bakal berani gangguin kamu. Temen-temen kamu juga nanti bakal sadar mereka salah tentang kamu, dan minta maaf ke kamu."

"O ya? Kenapa kamu begitu yakin?"

"Aku tahu itu. Liat aja ntar."

* * *

"Banyak *fans* yang nanyain keadaan kamu. Mereka semua berharap kamu cepet sembuh," kata Mbak Dewi pas ngejenguk Angel, sambil membawa setumpuk surat dan lembaran kertas berisi e-mail dari para *fans* Angel.

"O ya, Pak Harsa juga kirim salam buat kamu. Dia minta maaf belum bisa ngejenguk kamu karena lagi di Paris. Dia juga mendoakan semoga kamu cepet sembuh."

Angel mendengarkan omongan Mbak Dewi sambil membaca surat-surat yang dikirimkan *fans*-nya. Isinya rata-rata sama, berharap agar dia cepet sembuh. Dia juga memerhatikan bunga-bunga kiriman beberapa *fans* yang ditaruh di halaman belakang. Setelah beberapa

hari istirahat di rumah, keadaan Angel udah mendingan. Badannya nggak panas lagi walau wajahnya masih kelihatan pucat. Kata Dokter, Angel hanya tinggal memulihkan kondisinya. Karena itu Angel sekarang tiduran di teras belakang yang disulap jadi kamar tidur terbuka. Baginya itu lebih baik daripada terus-terusan berada dalam kamar.

Walau secara fisik udah dinyatakan sehat, hati Angel belum sepenuhnya sembuh. Dia tahu Vera udah keluar dari rumah sakit. Tapi sampe sekarang anak itu belum datang ke rumahnya. Walau kata mamanya, Vera masih butuh banyak istirahat, tapi Angel yakin Vera emang nggak mau ketemu dengannya. Dia yakin, walau saat menjenguknya ibu Vera membantah hal itu.

"Tadinya Vera mo ikut, tapi Tante larang. Kalo bangun dari posisi tidurnya, kepalanya masih pusing. Apalagi buat jalan," kata ibu Vera.

Tapi Angel nggak percaya seratus persen.

* * *

"Sebetulnya Mbak nggak enak kalo ngomong ini ke kamu sekarang. Tapi Mbak harus...," kata Mbak Dewi lagi.

"Soal apa, Mbak?"

"Soal rencana konser kamu. Pak Harsa dan pihak promotor memutuskan menunda konser kamu, sampai album kedua kamu keluar."

"Kenapa, Mbak?"

"Mereka memerhatikan kondisi kamu, terutama psikis kamu, dan mereka jadi sangsi. Mereka lalu memutuskan

menunda konser kamu, jadi tur konser kamu sekaligus promo album kamu yang kedua nanti.”

”Tapi kan konsernya masih lama, Mbak. Pas liburan semester. Angel pasti udah sembuh.”

”Iya, tapi mental kamu? Mbak tau apa yang terjadi pada kamu. Dan pengalaman Mbak, kesembuhan mental lebih lama dari fisik. Menurut Pak Harsa, liburan semester ini mending kamu selesaikan album kamu. Kamu udah menunda terlalu lama. Dan itu nggak bagus juga di mata perusahaan rekaman. Kamu setuju, kan?”

Angel menghela napas. ”Ntar Angel pikirin lagi deh...,” ujarnya lirih.

* * *

Bubaran sekolah, Anya nggak menyangka ada yang menunggunya di dekat mobilnya yang diparkir di depan sekolah. Rivi!

”Ngapain lo di sini?” tanya Anya ketus. Kedua temannya ikut-ikutan menatap Rivi dengan tatapan jutek.

”Jangan ganggu Angel lagi, atau lo tau akibatnya!”

Mendengar ucapan Rivi, Anya menghentikan niatnya membuka pintu mobil. Dia menoleh ke arah Rivi.

”Emang lo siapa? Berani ngancem gue? Lo kira gue bakal takut ama ancaman lo?” balas Anya.

”Gue tau lo bakal ngomong kayak gitu,” sahut Rivi tenang. Lalu dia menyodorkan amplop cokelat besar. ”Kalo lo liat isi amplop ini, lo pasti mau ngikutin kata-kata gue,” sambungnya.

”Kenapa gue harus terima amplop dari lo? Emang apa isinya?”

”Liat aja, dan lo pasti ngerti.”

Rivi meletakkan amplop yang dibawanya di atas kap mesin Honda City milik Anya. Lalu dia pun langsung ngeloyor pergi meninggalkan mereka semua.

Sepeninggal Rivi, Anya melirik amplop cokelat yang ada di hadapannya. Dia jadi penasaran juga. Amplop itu lalu diambilnya, dan dibawanya masuk mobil.

Badai Pasti Berlalu

*Bagaimana jika kau seorang diri...
Dan tiba-tiba semua menjadi gelap...
Bagaimana jika kau terus melangkah...
Tak menghiraukan itu semua...*

”CEILEEE... udah mulai bikin lagu lagi nih?”

Lantunan lagu Angel yang diiringi piano di ruang tengah berhenti. Dia menoleh ke samping, ke arah asal suara yang dikenalnya. Tapi walau kenal suara itu, Angel nggak percaya. Bahkan saat dia melihat orang yang menyapanya.

Vera berdiri di pembatas antara ruang tengah dan depan. Nggak cuman Vera. Ada juga Donna, Hetih, dan Indah. Kecuali Vera, semuanya masih memakai seragam lengkap dengan tas sekolahnya.

”Kok malah bengong sih? Kayak ngeliat setan aja!!”

lanjut Vera. Kepalanya nggak dibalut perban lagi seperti yang terakhir diliat Angel di rumah sakit.

Angel tetap diam. Dia nggak percaya dengan apa yang sekarang ada di depan matanya.

* * *

"Lo udah sembuh?" tanya Angel saat mereka ngobrol di halaman belakang yang lebih luas dari ruang tengah (dan lebih asyik, karena pohon mangga yang tumbuh di halaman belakang kebetulan lagi berbuah. Tinggal Bi Salma yang dapet tugas tambahan, metikin mangga buat rujakan).

"Ya udahlah. Masa gue mo sakit mulu. Lo juga kenapa ikut-ikutan sakit? Ceritanya kompakan ama gue, ya?"

"Bukan gitu, gue..."

Vera memegang pundak Angel.

"Gue tau apa yang lo alamin. Karena itu gue bawa temen-temen ke sini. Mereka mo minta maaf ke lo. Tadinya satu kelas mo pada ikutan, termasuk cowok-cowoknya. Tapi gue khawatir ntar kita dikira mo demo. Lagian ntar malah ngeganggu lo. Jadi gue bawa aja sampel-sampelnya nih, mewakili seluruh temen kita."

Vera menoleh ke arah Donna, Indah, dan Hetih yang sedari tadi diem di sampingnya. Dia memberi tanda ke Donna dengan lirikan mata.

"Kita semua mau minta maaf ke lo, karena udah bikin susah lo. Kita akhirnya sadar itu semua bukan salah lo. Apalagi pas Agus cerita kalo lo udah berusaha keras untuk dateng..." Donna akhirnya ngomong juga.

"...Vera bilang lo nggak mungkin sengaja ngecewain kita-kita. Katanya itu bukan sifat lo," tambah Hetih.

Angel menengok ke arah Vera.

"Lo nggak marah ama gue, Ver? Kan gara-gara gue, lo jadi luka."

"Terus terang, gue emang sempet marah ke lo. Tapi gue lalu mikir, kenapa harus marah ke lo? Ini semua bukan salah lo. Gue cuman ada di tempat dan waktu yang salah. Apalagi Nyokap cerita, lo sebetulnya berusaha datang, tapi emang bener-bener nggak bisa. Itu yang bikin gue merasa nggak seharusnya marah ke lo. Dan yang lain juga berpendapat gitu. Mereka ngerasain hal yang sama setelah denger cerita tentang usaha lo untuk datang, dan perasaan lo setelah kerusuhan itu. Nggak seharusnya kita musuhin lo, bahkan harusnya kita menghibur lo," ujar Vera.

"Dan terus terang, kita bersikap kayak gitu ke lo juga karena ada yang ngomporin. Ada yang nyebar gosip di sekolah kalo lo nggak mau manggung di 4 Teens Party karena nggak ada bayarannya, lo lebih milih tampil di TV yang bayarannya gede," sambung Donna.

"Yup... Anya yang nyebarin gosip itu. Katanya dia dapet kabar ini dari kru URTV. Katanya lo pernah ngomong itu ke mereka," tambah Hetih.

Tentu aja Angel udah tahu soal ini dari Rivi.

"Tapi gue nggak ngomong kayak gitu. Soal jadwal di URTV, gue akui itu salah gue. Dan gue nggak bisa menghindar. Gue udah sebisa mungkin supaya jadwalnya diubah, tapi nggak bisa. Tapi yang jelas, gue nggak pernah milih tampil di TV cuman karena soal bayaran."

"Ya, Vera juga bilang, nggak mungkin lo kayak gitu.

Dia kenal lo dari kecil, tau siapa lo. Dia nyadarin kita-kita kalo semua gosip itu nggak bener. Apalagi gosip itu datengnya dari Anya, yang emang sirik ama lo. Dia pasti manfaatin masalah ini buat bales dendam ke lo,” kata Indah.

Angel ingat saat dia ”dikeroyok” Anya *and the gang* di koridor sekolah dulu. Dia juga inget ucapan Rivi bahwa Anya nggak bakal ngeganggu dirinya lagi.

”Yang aneh...,” kata Donna, ”kemaren Anya ngeralat gosip yang dibikinnya sendiri. Dia bilang, dia nggak denger jelas ucapan lo di URTV. Aneh, kan? Soalnya waktu dia mulai nyebarin gosip tentang lo, banyak saksi saat Anya bilang dia denger jelas ucapan lo...”

”Baru kali ini gue denger ada orang ngeralat gosip yang dibikinnya sendiri. Dasar orang aneh...,” sambung Hetih sambil geleng-geleng kepala.

”Itu bikin kita semua sadar, apa yang dikatakan Anya tentang lo pasti nggak bener. Apalagi kalo inget waktu dia berantem ama lo di kantin,” kata Donna lagi.

”Udahlah, nggak usah dipikirin lagi,” sahut Angel. ”*Thanks* ya, lo udah mau belain gue,” katanya lagi ke Vera.

”Gue belain lo bukan karena lo sahabat gue, tapi karena lo nggak salah, dan gue tau siapa lo. Kalo lo salah, gue juga gak bakal belain lo. Apalagi gue udah jadi korban gini,” sahut Vera.

”Apa pun itu, gue tetep harus ngucapin terima kasih ke lo.”

”Terserah lo deh...”

Vera memeluk Angel, diikuti Donna, Hetih, dan Indah.

”Maafin kita semua ya!” ujar Hetih.

"Sama-sama. Gue juga minta maaf."

"Cepet sembuh dong... biar cepet masuk skul lagi. Sebentar lagi kan mo UAS," kata Indah.

"Ya, kita udah kangen ngerumpi ama lo. Terutama Vera, dia udah kangen ditaraktir lagi ama lo," sambung Donna.

"Siah! Emangnya gue tipe orang yang suka morotin temen?"

"Tapi lo nggak pernah nolak kalo ditaraktir, kan?"

"Ya iya lah... cuman orang yang lagi puasa atau orang goblok yang nolak ditaraktir."

Angel tersenyum mendengar celotehan teman-temannya. Senyum Angel yang pertama dalam beberapa hari ini.

"*Thanks*, semua. Gue pasti akan berusaha cepet sembuh. Gue juga udah gatel, lama nggak ngerjain orang. Jadi lo-lo mulai dari sekarang udah boleh meningkatkan kewaspadaan lagi," kata Angel setelah selesai ketawa.

"Tenang aja, kita udah punya antinya kok! Vera yang ngasih tau. Dia kan cerita semuanya tentang diri lo, termasuk kelemahan-kelemahan lo. Jadi mulai sekarang lo yang harus hati-hati," sahut Hetih sambil ketawa.

"Apa? Sialan lo Ver! Lo musuh dalem selimut juga, ya!?"

Semua ketawa sampe mama Angel nongol dari balik pintu. Sebetulnya dari tadi mama Angel nguping pembicaraan anak-anak itu. Dan dia lega, karena akhirnya masalah anaknya udah teratasi. Angel sekarang kembali jadi Angel yang dulu, Angel yang ceria.

"Angel, temennya ajak makan dong..."

"Udah siap, Ma?" tanya Angel.

Mamanya mengangguk.

"Makan yuk! Gue tau lo-lo pasti belum makan. Tadi Mama nyuruh Bi Salma beli nasi Padang di depan..."

"Wah repot-repot! Nggak usah deh!" ujar Hetih

"Nggak usah?"

"Iya, Nggak usah ragu-ragu... he... he... he..."

"Kirain nggak mau!"

Saat teman-temannya makan, Angel menatap mereka dengan perasaan bahagia campur haru. Nggak terasa matanya berkaca-kaca. Dia salah selama ini. Ternyata teman-temannya nggak seluruhnya membenci dirinya. Masih ada rasa persahabatan di antara mereka. Melihat itu semua, sakit yang diderita Angel mendadak hilang. Angel jadi pengen cepet-cepet sehat, pengen cepet-cepet masuk sekolah lagi, satu hal yang hingga kemarin sangat ingin dihindarinya.

* * *

Lewat tengah malam. Angel baru menyelesaikan lagu terbarunya. Lirik lagu yang diciptakannya tadi pagi itu tadinya lirik yang menggambarkan kesedihan hatinya.

Angel membaca lagi lirik lagunya. Ada beberapa perubahan, sesuai dengan kejadian hari ini, yang mengubah suasana hatinya.

*Bagaimana jika kau seorang diri
Dan tiba-tiba semua menjadi gelap
Bagaimana jika kau terus maju
Tak menghiraukan itu semua
Kemarilah, genggam tanganku*

*Bagaimana jika tidak ada yang kaupercayai
Dan semua terasa palsu
Bagaimana jika semuanya menghilang
Tak ada apa-apa di sekelilingmu*

Dengarlah doaku... Dengarkan tangisku...

*Walau kau kehilangan satu sayapmu
Walau kau tak bisa terbang lagi
Aku kan tetap di sisimu
Kita kan selalu bersama... selamanya...*

Angel tersenyum. Sekarang tinggal ngasih judul yang pas! batinnya. Bener kata Mama, segala sesuatu pasti akan ada jalan keluarnya. Karena itu kita tak boleh cepat menyerah. Badai pasti berlalu...

Tapi, apa badai emang benar-benar udah berlalu?

Dua Sisi yang Berbeda

ANGEL udah masuk sekolah lagi. Walau kesehatannya belum sepenuhnya pulih, tapi dia udah bisa kembali belajar dan bercanda ama teman-temannya. Semuanya kembali normal, termasuk hubungannya dengan Anya. Maksudnya masih seperti dulu, perang dingin. Angel nggak mau memberitahukan peristiwa pengeroyokan dirinya oleh Anya cs. Dia takut Vera akan balik melabrak Anya. Anak itu kan suka nekat kalo udah emosi. Ntar malah timbul masalah baru. Dia juga melarang temen-temennya membalas perlakuan Anya dulu. Yang penting sekarang Anya nggak mengganggu Angel lagi, dan Angel udah bisa ketawa lagi bareng teman-temannya.

Angel mulai menyadari kebenaran ucapan Rivi. Anya emang nggak lagi mengganggu dirinya. Boro-boro mo ngajak perang, saat kebetulan berpapasan dengan Angel aja, Anya cepet-cepet menghindar ke arah lain. Sekilas Angel melihat muka Anya seperti ketakutan. Sebetulnya Angel heran juga sih atas tingkah Anya. Tapi masa dia

nanya ke Anya langsung, kenapa mendadak jadi berubah gini? Nanya Rivi? Sama juga boong. Rivi pasti nggak bakal mau ngomong. Jadi Angel mendiamkan aja perubahan sikap Anya. Toh yang untung dia juga.

* * *

Pagi hari, seperti biasa Angel udah ada di sekolah. Yang nggak biasa, hari ini wajahnya kelihatan mendung banget. Nggak ada cerah-cerahnya. Itu karena hari Minggu kemarin dia dirampok orang di jalan saat pulang jalan-jalan di mal bareng Vera. Peristiwa itu terjadi di jalan yang sepi, salah satu ban mobil mereka tiba-tiba kempes. Saat Mang Toto mengganti ban, empat pemuda tiba-tiba menghampiri mereka. Tanpa basa-basi, keempat orang itu segera merampas barang bawaan Angel dan Vera, termasuk belanjaan, HP, dan dompet. Mang Toto sempat melawan, tapi dia kalah kuat. Mang Toto yang udah berusia 56 tahun dipukul kepalanya hingga berdarah. Bahkan Angel yang coba mempertahankan dompetnya, didorong hingga kepalanya terantuk pintu mobil, sementara Vera cuman bisa teriak-teriak histeris. Tapi teriakannya tidak berguna karena situasi di daerah situ emang sepi. Beberapa saat kemudian baru nongol beberapa tukang becak yang mangkal di pertigaan yang agak jauh dari tempat itu yang mendengar teriakan minta tolong Vera dan Angel. Melihat kedatangan para tukang becak, keempat perampok langsung kabur, membawa sebagian barang rampasannya, termasuk HP dan dompet Angel dan Vera.

Sepagi ini, Angel udah melihat Rivi di dekat gerbang sekolah. Tumben anak itu masuk sekolah, dateng pagi-pagi, lagi! Dan yang juga nggak terduga, Rivi kayaknya sengaja nungguin dia, ketauan dari ekspresi wajahnya yang langsung berubah melihat Angel turun dari mobilnya.

"Ini HP kamu, kan?" kata Rivi sambil mengeluarkan sebuah HP dari saku bajunya.

Angel tentu aja kaget melihat HP-nya ada di tangan Rivi. Belum sempat dia buka mulut, Rivi udah memberikan HP itu ke tangan Angel.

"Kenapa HP Angel bisa ada ama kamu?" tanya Angel heran.

"Kalo mo tau, ikut aku sepulang sekolah..."

"Ke mana?"

"Nanti kamu tau. Itu juga kalo kamu mau barang-barang kamu yang lain balik lagi."

Seperti biasa, Rivi langsung ngeloyor pergi meninggalkan Angel masih bertanya-tanya, kenapa HP-nya bisa ada pada Rivi?

Pulang sekolah, Angel memutuskan ikut Rivi. Ikut dalam pengertian, mobil Angel mengikuti Rivi yang ternyata bawa motor. Angel penasaran, ke mana Rivi membawa dia? Karena itu Angel sengaja nggak ngajak Vera. Kebetulan, Vera juga hari ini pulang bareng Cimot. Wajah Vera masih keliatan kusut. Maklum, dia baru kehilangan HP dan dompetnya. Nggak kayak Angel yang dengan gampang bisa beli HP baru lagi, Vera harus ngumpulin duit dulu buat gantiin HP-nya yang ilang. Walau Angel

udah bertekad akan beliin Vera HP baru, tapi itu tetap nggak bisa menghapus kesedihan sahabatnya.

"HP gue kan banyak kenangannya. Banyak SMS mesra gue ama Cimot yang gue simpen di situ...," kata Vera.

Yang bikin Angel penasaran adalah ucapan Rivi tadi pagi, *Itu juga kalo kamu mau barang-barang kamu yang lain balik lagi...*

Mudah-mudahan semua barang yang dirampas bisa balik, termasuk dompet dan HP Vera. Angel nggak nge-laporin kejadian ini pada polisi. Dia merasa barang yang hilang nilainya nggak seberapa, dan dia nggak mau repot. Kalo dia lapor polisi, pasti kejadian ini bakal diketahui wartawan, dan bisa jadi bahan berita baru. Angel udah bergerak cepat dengan memblokir semua kartu kredit dan ATM yang ada di dompetnya, demikian juga Vera.

Motor Rivi berhenti di pinggir jalan kecil, nggak jauh dari tempat Angel dirampok kemarin. Mang Toto menghentikan mobilnya beberapa meter di belakang Rivi. Angel melihat Rivi memberi isyarat ke arahnya untuk turun.

"Mang, di sini aja ya?" pesan Angel sebelum membuka pintu mobil.

"Hati-hati, Neng. Kalo ada apa-apa teriak aja. Nanti Mang pasti datang," sahut Mang Toto.

"Makasih...," kata Angel lalu buru-buru turun dan mendekati Rivi.

"Tunggu di sini," kata Rivi saat Angel udah ada di dekatnya. Lalu dia masuk sebuah rumah bertipe sederhana yang kelihatan sepi dari luar.

Sambil menunggu Rivi, Angel melihat keadaan seke-

lilingnya. Sangat sepi. Walau ada di kompleks perumahan, tapi semua rumah yang ada di sekitar situ tertutup rapat pintunya. Nggak ada orang satu pun di jalan. Menurut keterangan tukang becak yang menolong mereka kemaren, daerah sini sangat rawan kejahatan. Cerita orang dirampas barangnya udah biasa di sini. Semua itu dilakukan para preman yang nggak jelas di mana tempat tinggalnya, sehingga polisi pun kesulitan dalam melacak mereka.

Beberapa saat kemudian, Rivi keluar. Kali ini dia nggak sendiri, tapi bersama empat orang yang... kemarin merampok Angel dan Vera!

Tapi entah kenapa, Angel nggak merasa takut sedikit pun melihat para perampoknya lagi. Entah kenapa, dia merasa aman ada Rivi di dekatnya, dan yakin Rivi nggak bakal mencelakainya. Justru Mang Toto yang ada di dalam mobil yang kelihatan tegang melihat empat orang itu. Tangan kirinya segera menelusup ke samping jok mobilnya, mencari besi dongkrak yang ditaruh di sekitar situ. Sopir itu bertekad akan keluar dan membela majikannya habis-habisan kalo sampe terjadi apa-apa.

Rivi plus keempat orang itu mendekati Angel. Wajah keempatnya kelihatan baru bangun tidur, dan jalannya agak sempoyongan. Samar-samar Angel mencium bau alkohol dari mulut mereka. Dia mundur satu langkah.

Rivi memberikan sesuatu yang dari tadi dipegangnya.

"Ini dompet kamu dan Vera, kan?" tanya Rivi sambil mengacungkan dua dompet di tangan kanannya, dan sebuah HP di tangan kirinya. "Dan ini HP Vera?"

Angel menerima semua yang Rivi sodorkan. Batinnya

tetap bertanya-tanya, kenapa Rivi kenal dengan semua perampoknya? Apa Rivi juga salah satu dari mereka?

Rivi menoleh ke belakangnya, ke arah empat orang itu berdiri, dan memberi isyarat. Dua orang dari mereka yang membawa beberapa tas plastik maju mendekati Angel.

"Ini barang-barang belanjaan kamu. Sori, nggak semua bisa dikembaliin. Sebagian udah dijual ama mereka, dan udah nggak bisa dilacak lagi," kata Rivi. Angel menerima kembali barang-barang belanjanya dan Vera yang kemaren dirampas. Setelah memberikan kantong plastik berisi barang belanjaan pada Angel, kedua orang itu kembali ke tempatnya semula.

"Di antara mereka, siapa yang kemaren nyakitin kamu?" tanya Rivi dengan nada galak yang membuat Angel melongo.

"Maksud kamu?"

"Yang kemaren ngedorong kamu, sampe kepala kamu kena pintu mobil. Yang mana orangnya?"

Ragu-ragu, Angel menunjuk cowok yang berada di deretan kedua dari kiri Rivi, yang berambut gondrong sebauha dan tangan kirinya penuh tato.

"Dia?" Rivi minta kepastian.

Angel mengangguk. Dia nggak bisa melupakan wajah orang yang mendorong dirinya. Gara-gara terbentur pintu mobil, keningnya sampe benjol, walau cuman dikit.

Rivi menarik cowok yang ditunjuk Angel. Tanpa basa-basi, dia menghantam perut cowok yang lebih pendek darinya itu. Nggak puas dengan itu, Rivi kembali menyayangkan pukulan di pelipis cowok tersebut hingga dia roboh ke tanah.

Rivi mencengkeram kaus preman itu dan memaksanya berdiri.

"Lo minta maaf ke temen gue, karena udah nyakitin dia. Cepet!" bentak Rivi. Lalu dia mencampakkan si preman ke depan Angel.

Cowok berambut gondrong itu menatap ke arah Angel dengan pandangan seolah meminta ampun.

"Maaf...," katanya lirih. Angel nggak bisa berkata apa-apa.

"Kalian juga!" bentak Rivi pada tiga orang lainnya. Dan seperti nggak punya daya untuk melawan, ketiga orang itu maju, dan serentak mengucapkan kata maaf ke Angel yang cuman bisa diem sambil terpaku di tempatnya.

Rivi menghampiri ketiga cowok yang belum dihajarnya. Lalu dia menghantam perut mereka masing-masing dengan lututnya. Mereka semua nggak melawan. Padahal keempat cowok itu usianya kira-kira sebaya dengan Rivi, malah ada yang kelihatannya lebih tua. Tapi mereka semua tunduk pada Rivi. Seolah Rivi-lah pemimpin mereka. Rivi yang punya kuasa atas mereka.

"Cukup, Riv!" seru Angel. Walau mereka udah merampok dan menyakiti dirinya, tapi melihat orang digebukin di depan matanya, Angel nggak tega juga.

Rivi menghentikan "hajarannya" dan menatap Angel.

* * *

Malam harinya, Angel menelepon HP Rivi, buat ngucapin terima kasihnya.

"Makasih ya... Vera seneng banget dompet dan HP-nya bisa balik lagi...," kata Angel.

"Kamu udah kasih ke dia?"

"Ya udahlah..."

"Trus, dia nggak tanya kenapa kamu bisa dapet barang-barang yang dirampok?"

"Nanya sih... Tapi kamu kan tau Vera. Dikasih jawaban apa pun pasti dia percaya."

"Kamu nggak nyebut namaku, kan?"

"Nggak. Kan Angel udah janji..."

Diam sebentar.

"Riv..."

"Boleh Angel tanya sesuatu?"

"Tanya apa?"

"Dari mana kamu tau itu barang-barang punya Angel dan Vera?"

"Ada KTP, kartu OSIS, dan kartu kredit atas nama kamu dan Vera. Aku juga masih inget HP kamu."

Tentu aja. Angel merasa bodoh nanyain pertanyaan tadi. Semua identitas dirinya dan Vera kan ada di dompet masing-masing. Tentu aja Rivi bisa tahu.

"Trus, kenapa kamu bisa kenal ama penjahat-penjahat itu? Dan keliatannya mereka takut banget ama kamu..."

Diam lagi. Rivi kayaknya nggak mau menjawab pertanyaan Angel.

"Angel cuman nanya kok. Kalo kamu nggak mau jawab ya nggak papa. Jangan marah ya...", sambung Angel. Dia nggak mau Rivi tersinggung. "Ya udah deh kalo gitu. Angel cuman mo ngucapin terima kasih..."

"Aku kenal mereka secara kebetulan...", potong Rivi tiba-tiba.

"Kebetulan?"

"Ya. Sama dengan kamu, aku juga mo dirampok pas

lewat di situ. Tapi aku melawan. Dan nggak disangka, aku bisa ngatasin mereka semua, termasuk pemimpinnya, yang rambutnya agak cepak dan tadi pake kaus biru. Setelah itu aku bisa nguasain mereka.”

”Jadi, kamu juga bergaul dengan mereka, nongkrong-nongkrong bareng?”

”Iya.”

”Juga mabuk-mabukan? Malakin orang yang lewat? Ngerampok?”

”Aku bergaul dengan mereka, bukan berarti ikut dalam kehidupan mereka. Aku nggak pernah ngelakuin itu semua. Aku cuman ikut nongkrong dan mengenal mereka, nggak lebih.”

Mendengar ucapan Rivi, tanpa sadar Angel menarik napas lega.

”Kenapa kamu nggak larang mereka untuk nggak malak atau ngerampok orang lagi?”

”Kalo aku larang, berarti aku harus mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka melakukan semua itu karena kebutuhan perut mereka. Aku hanya bisa memberitahu risiko mereka melakukan pekerjaan ini. Dan aku bikin aturan buat mereka.”

”Aturan?”

”Mereka nggak boleh ngerampok wanita, atau orang yang udah tua. Mereka juga nggak boleh ngerampok anak-anak SMA 14. Dan ternyata mereka telah melanggar aturan itu, jadi aku menghukum mereka.”

”Dengan ngegebukin mereka?”

”Itu aturan dalam dunia mereka. Dan mereka pantas menerimanya.”

Rivi dan Angel kembali diam. Masing-masing sibuk dengan pikirannya.

"Oke deh. Sekali lagi Angel mo ngucapin terima kasih ke kamu. Udah malem, Angel harus tidur. Sampe ketemu di sekolah besok," ujar Angel kemudian.

"Oke. Met malam."

"Met malam juga," kata Angel, lalu dia mengakhiri sambungan teleponnya. Sejenak Angel hanya diam sambil ambil memandang biola di atas meja di kamarnya. Biola yang beberapa saat yang lalu dibelinya supaya bisa belajar memainkan alat musik itu. Dia kembali ingat saat Rivi main biola. Saat itu, Rivi seolah berubah menjadi orang lain. Dia jadi sosok yang lembut dan penuh perhatian.

Rivi! Sosok misterius itu makin menarik perhatian Angel. Sosok pemuda berandal yang jago musik! Rivi emang berandal, slengean, dan cuek. Tapi itu nggak bisa menutupi sifatnya yang sebenarnya. Sifat yang cuman bisa ditunjukkan orang yang bukan berasal dari keluarga biasa. Tebakan Angel, ada sesuatu yang mengubah Rivi hingga bersikap demikian.

Kenapa gue jadi mikirin Rivi? Gue kan nggak begitu kenal dia. Nama lengkapnya aja gue nggak tau, apalagi alamat rumahnya! batin Angel. Dan walau beberapa kali Rivi kelihatan *care* ama gue, tapi dia lebih sering cuekin gue. Jadi buat apa gue mikirin dia?

Tapi, kenapa Rivi kadang-kadang perhatian ama gue? Apa dia suka sama gue?

Forget it! Gue sama Rivi cuman temen, nggak lebih! Dan status itu akan berlaku selamanya.

Rahasia Hati

SUATU pagi, tumben-tumbenan Vera pengen berangkat bareng ama Angel. Pas ditanya alasannya Vera nggak mau ngaku.

"Bisa aja gue bilang motor Cimot lagi di bengkel. Lo juga nggak tau, kan? Tapi gue nggak mau bohong. Gue pengen aja berangkat bareng lo. Kayak dulu." Gitu jawaban Vera pas ditanya.

Ternyata di jalan baru ketauan maksud Vera yang sebenarnya.

"Ngaku aja deh, lo sama Rivi ada hubungan apa?"

Angel tentu heran mendengar pertanyaan Vera yang sama sekali nggak diduganya.

"Maksud lo?"

"Gue kemaren liat lo ngobrol ama Rivi," tandas Vera.

"Kapan?"

"Pagi-pagi.."

Angel inget, kemaren dia emang ketemu Rivi di ger-

bang sekolah. Dia ngucapin terima kasihnya sekali lagi secara langsung ke cowok itu.

"Emang kenapa kalo gue ngobrol ama dia? Ada masalah?" Angel mencoba bersikap tenang.

"Yaaa... aneh aja. Lo kan sebelumnya nggak kenal Rivi, kok tau-tau bisa ngobrol ama dia?"

"Kata siapa gue nggak kenal Rivi?"

"HAH!! Jadi lo udah kenal Rivi? Kenapa lo nggak kasih tau gue!?" Vera langsung heboh.

"Ngasih tau lo? Buat apa? Emang gue harus lapor ama lo siapa orang yang gue kenal?"

"Bukan gitu... tapi kenapa lo bisa kenal ama dia? Kapan?"

"Kok lo nanyanya aneh gitu sih? Rivi satu sekolah ama kita, apa aneh kalo tau-tau gue kenal dia?"

Vera menatap Angel dengan pandangan heran plus penasaran. Wajahnya itu loh... Kayak wajah orang bego. Angel jadi nggak kuat menahan tawa.

"Gue kebetulan kenal dia di ruang kesenian kok. Pas itu gue lagi nungguin Mang Toto ngejemput, dan gue liat Rivi lagi main gitar di situ. Ya udah, daripada bengong, gue ajak aja dia ngobrol. Dan ternyata Rivi orangnya asyik juga diajak ngobrol. Dia juga jago main gitar lho..., " jelas Angel. Dia nggak bilang Rivi juga bisa main biola. Juga tentang dirinya yang sering dicuekin cowok itu. Nggak perlu! pikir Angel.

Bukannya puas dengan jawaban Angel, Vera malah terus menatap sahabatnya, hingga akhirnya Angel tahu apa arti tatapan mata itu.

"Apa? Lo kira gue ada skandal ama Rivi? Gue ama dia cuman temen kok!" sangkal Angel

"Bener?"

"Lo nggak percaya? Gue nggak semudah itu jatuh cinta, apalagi ama orang yang baru gue kenal."

"Bagus deh," komentar Vera sambil kembali ke posisi duduknya semua. Ucapan Vera itu tentu aja bikin Angel heran.

"Kok lo malah bilang bagus?"

"Ya iya... jadi Decky masih punya harapan ngedeketin lo," jawab Vera singkat, bikin Angel geleng-geleng kepala.

"Jadi lo masih ngedukung Decky?"

Vera cuman nyengir mendengar pertanyaan Angel.

"Sejujurnya, gimana sih perasaan lo ke Decky? Kenapa lo nggak mau nerima cinta dia?"

"Kok lo nanya gitu sih?"

"Abis gue heran aja. Kurang apa sih Decky? Udah keren, tajir, baik lagi ama lo. Banyak cewek yang deketin dia, pengen jadi pacarnya dia. Tapi lo yang dideketin dia malah nyuekin."

"Decky emang keren, tajir, dan baik ama gue. Tapi lalu bukan berarti gue suka dia. Yang lain boleh tergila-gila ama Decky, tapi kalo gue nggak, apa harus dipaksa? Gue tetap menganggap Decky temen, sama seperti temen-temen cowok gue yang lain."

"Lo emang cewek paling aneh yang pernah gue kenal," komentar Vera.

"Lo baru sadar kalo gue aneh?"

Vera kembali menatap Angel.

"Tapi, lo nolak Decky bukan karena deket ama Rivi, kan?" tanya Vera lagi.

"Veraaa..."

Rivi memasuki sebuah gedung perkantoran megah di Jalan Sudirman, Jakarta. Walau cuma pake kemeja yang sebagian dikeluarkan dari dalam jins belelnya, dan sepatu kets, nggak ada seorang pun yang mencegah dia memasuki gedung perkantoran itu. Nggak juga dua satpam yang berjaga di depan pintu. Padahal, orang lain yang nggak bekerja di gedung itu selalu ditanya identitas dan keperluannya. Seorang petugas di *front desk* yang baru tiga hari kerja di situ hendak menegur Rivi yang cuek lewat di depannya tanpa nitipin kartu identitas, seperti yang lain. Tapi dia dicegah temannya yang membisikkan sesuatu, yang bikin si petugas baru itu manggut-manggut.

Rivi keluar dari lift di lantai 44. Dia tetap cuek saat melewati meja kerja karyawan yang juga nggak menegur dia. Sampe di depan sebuah ruangan...

"Bapak sedang ada tamu, Mas...", kata seorang wanita yang meja kerjanya persis di depan ruangan. Tapi Rivi sama sekali nggak peduli ucapan wanita sekretaris siapa pun yang ada di dalam ruangan itu. Dia langsung membuka pintu ruangan yang tertutup, dan menghambur ke dalam.

Di dalam, terdapat tiga orang duduk di sofa, salah satunya papa Rivi. Pria setengah baya itu melotot tajam begitu tahu siapa yang masuk ke ruangnya tanpa permissi. Tapi dia nggak mengeluarkan sepatah kata pun.

"Saya kira begitu saja Pak Dani. Kalau nanti ada apa-apa, Pak Dani hubungi saja staf saya," kata papa Rivi pada kedua tamunya.

"Gue minta lo jangan sebarin ke yang lain kalo gue sering ngobrol ama Rivi ya... Nggak juga ke Donna, Indah, atau Hetih," ujar Angel.

"Kenapa?"

"Lo kan tau sifat Rivi. Anaknya tertutup gitu. Gue nggak enak kalo sampe ada gosip di sekolah tentang gue dan dia. Apalagi kalo sampe kedengeran anak-anak cowok yang nggak seneng ama dia."

"Maksud lo Decky?"

"Bukan cuman Decky, tapi... Pokoknya awas kalo lo ngembar soal ini!" tandas Angel.

"Hmmm... gimana ya? Ntar gue pikir-pikir dulu untung-ruginya gue ngerahasiain soal ini."

"Lo mo makan di mana?" tanya Angel tiba-tiba.

"Hah?"

"Aaaah... belagak bego lagi. Gue udah apal kalo tam-pang lo kayak gitu. Tinggal sebut aja mo makan di mana?"

"Di mana ya? Kayaknya gue udah lama gue nggak makan *sushi* deh!"

"Ya udah ke situ. Kapan?"

"Ntar deh gue kasih tau. Eh, ajak Cimot juga, ya!? Lo juga boleh kok ajak Rivi..."

"Siah! Itu sih sama aja gue ngegali kuburan sendiri! Percuma gue ntraktir lo..."

"Kalo gitu Decky, biar lo nggak jadi kambing congek!"

"Nggak. Ntar dia kege-eran lagi. Awas aja kalo lo ama Cimot ntar nyuekin gue. Gue suruh bayar sendiri-sendiri baru tau rasa..."

"Yaaaa... Angeliaa..."

"Veraaa..."

* * *

"Ternyata kali ini Papa bener-bener ada tamu," ujar Rivi dengan suara agak menyindir, setelah kedua tamu papanya keluar ruangan.

"Apa sopan santun kamu sudah hilang? Apa kamu sudah lupa harus mengetuk pintu dulu sebelum masuk?"

"Lupa? Emang ada yang pernah ngajarin?"

"Rivi!"

Untung saat itu Rivi lagi males ribut. Dia malah melirik jam tangannya.

"Ada apa Papa memanggil Rivi ke sini? Papa bilang soal Mama," tanya Rivi acuh ke papanya. Kayak ke orang lain aja. Untung papanya nggak memedulikan hal itu. Lelaki yang sebagian rambutnya udah memutih itu duduk di belakang meja kerjanya.

"Soal sakit mama kamu. Papa rasa, mama kamu harus mendapat perawatan lebih baik lagi. Dan rumah sakit di Singapura belum bisa memberikan itu..." Papa Rivi terdiam sejenak.

"Jadi Papa putuskan membawa mama kamu berobat ke New York. Ke rumah sakit terbaik di dunia, agar penyakitnya cepat sembuh." Dia terdiam sejenak sebelum melanjutkan. "Menurut Dokter, pengobatan mama kamu itu memakan waktu yang tidak sedikit. Paling cepat enam bulan. Tentu saja mama kamu harus tinggal di New York selama pengobatan. Harus ada yang menemani mama kamu selama berada di sana..."

"Karena itu Papa minta, kamu mau menemani mama kamu selama berada di New York. Papa tidak mungkin menyuruh Mala, karena kuliahnya di London tidak bisa ditinggal. Jadi hanya kamu yang bisa menemani Mama..."

Rivi menatap pria di hadapannya dengan pandangan mata tajam.

"Apa ini alasan terbaru Papa supaya Rivi bisa mengikuti keinginan Papa?" tanya Rivi.

"Rivi!"

"Kenapa bukan Papa aja yang nemenin Mama? Papa tau Rivi juga masih sekolah di sini."

"Kalo Papa bisa, Papa pasti akan menemani mamamu. Tapi kamu tahu kan kesibukan Papa? Soal sekolah, kamu bisa meneruskan sekolah di sana. Proses kepindahan dari SMA di sini ke *high school* di sana lebih mudah, daripada Mala yang sudah mulai menulis tesis pindah universitas," lanjut papa Rivi.

"Itu alasan aja. Papa ternyata masih lebih memetingkan bisnis dan usaha Papa daripada keluarga sendiri. Daripada Mama!"

"Rivi! Jangan kurang ajar!!"

"Bukan kurang ajar, tapi itu kan kenyataannya? Selama ini, apa yang Papa buat untuk Mama? Papa kan yang bikin Mama jadi begini!"

"Rivi!"

Papa Rivi berusaha menahan diri. Dia menghela napas dan bersandar di kursinya.

"Kalo Papa sudah nggak sayang mamamu, Papa tidak akan mengusahakan pengobatan yang terbaik untuknya. Papa masih mencintai mamamu, masih memerhatikannya..."

"Kalo begitu buktikan cinta Papa ke Mama!"

"Kamu..."

Rivi melihat jam tangannya.

"Rivi pergi dulu, Pa... ada perlu," kata Rivi lalu beranjak dari tempatnya.

"Papa belum selesai ngomong."

"Bagi Rivi sudah. Rivi nggak akan terpancing tipu daya Papa supaya Rivi mau mengikuti kehendak Papa. Kalo Papa masih mencintai Mama, Papa pasti mau mengorbankan apa aja demi kesembuhan Mama."

Di dekat pintu, Rivi berhenti. Dia menoleh lagi ke arah papanya.

"Asal Papa tau, Rivi sempat ngobrol dengan dokter yang menangani Mama di Singapura. Katanya, kondisi Mama sudah mulai membaik dan nggak ada yang perlu dikhawatirkan," ujar Rivi.

"Kamu salah, Rivi..."

Rivi membuka pintu dan langsung keluar meninggalkan ruangan.

* * *

Ternyata Vera menepati janji. Paling nggak sampe hari ini rahasia Angel masih aman. Cuman nggak enakunya, sekarang Vera jadi sering nginterogasi dia, nanya udah ngobrol lagi ama Rivi? Ngobrolin apa aja? Udah ada tanda-tanda belum? (Tanda-tanda apa? Ini yang nggak dimengerti Angel.) Dan sebagainya. Wartawan gosip aja kalah sama dia! Hanya satu hari Angel melihat Vera diem sepanjang hari, dan itu sempat membuat Angel heran. Awalnya Vera nggak mau ngasih tahu kenapa.

Tapi akhirnya Angel tau Vera sedih karena gagal di audisi *Indonesian Idol*. Gagal impiannya ngikutin jejak Angel. Angel pun nggak berhasil menghiburnya.

Pikir Angel, dia bakal lama ngeliat tampang sedih Vera. Ternyata tebakan Angel meleset. Besoknya Vera udah kembali ceria. Mulai lagi teriak-teriak di kelas dengan suara nggak jelas, dan mulai ngegodain Angel.

"Buat apa gue sedih lama-lama. Itu berarti gue nggak ditakdirin jadi penyanyi...," kata Vera saat ditanya Angel. "Sekarang gue udah daftar audisi *Aktिंग Indonesia*. Siapa tau takdir gue jadi bintang film..."

Angel tambah bengong ngedenger ucapan Vera. Kalo audisi jadi penyanyi sih bolehlah. Suara Vera lumayan, nggak jelek-jelek amat. Tapi kalo audisi akting? Angel tau satu-satunya adegan akting yang Vera bisa cuman akting tidur! Tapi Angel nggak mau mematahkan semangat sahabatnya. Karena itu dia memilih diam.

Sampe sekarang, Angel juga belum pernah ngobrol lagi dengan Rivi. Anak itu makin lama makin parah aja bolosnya. Dari minggu kemaren dia nggak kelihatan sama sekali batang hidungnya. Pak Wandu yang ditanya cuman bisa geleng-geleng kepala. HP Rivi juga selalu nggak aktif saat Angel hubungi.

Rivi, di manakah kau berada?

Siapa Rivi Sebenarnya?

SIANG hari saat bubar sekolah, seorang cewek bertubuh tinggi langsing dan berambut panjang menghampiri Angel yang baru akan masuk mobilnya.

"Angel?"

Angel menoleh ke arah orang yang menyapanya. Cewek yang berdiri di hadapannya ini usianya sekitar lima tahun lebih tua darinya. Tapi dandanan kaus dan celana panjang ketat membuat dirinya terlihat lebih muda dari usianya. Rambutnya yang panjang kemerahan dibiarkan tergerai dengan dihiasi bando putih.

"Boleh kita ngobrol sebentar?" tanya cewek itu ramah.

Angel tentu heran. Dia nggak kenal cewek itu, bahkan belum pernah melihatnya. Melihat sikapnya, Angel menduga cewek itu bukan salah seorang *fans*-nya. *Fans* biasanya akan histeris, salah tingkah, atau minimal kelihatan gugup jika berhadapan langsung dengan idolanya. Tapi cewek di hadapannya ini terlihat tenang.

"Maaf, Mbak siapa ya?" tanya Angel. Dia tentu nggak

mau begitu aja menuruti kemauan orang yang belum dikenalnya.

"O ya, kenalkan..., " cewek itu mengulurkan tangan kanannya, "namaku Mala. Aku kakak Rivi."

"Kakak Rivi?"

* * *

Angel dan Mala akhirnya ngobrol berdua sambil makan siang di sebuah rumah makan yang biasa dikunjungi Angel. Angel senang makan di situ karena selain makannya enak, tempatnya juga sangat menjaga privasi. Dia bisa makan dengan tenang di situ tanpa takut diganggu penggemarnya. Kebetulan dia memang udah lapar.

"Apa menu favorit kamu?" tanya Mala sambil melihat daftar menu. Angel langsung menyebutkan menu favoritnya: *sirloin steak* yang di atasnya ditaburi keju. Ternyata Mala juga memesan menu favorit Angel itu.

"Katanya Mbak mo bicara soal Rivi?" tanya Angel saat mereka menunggu pesanan diantarkan.

"O iya... sebelumnya Mbak minta maaf karena telah mengganggu kamu. sekarang dan sore nanti kamu tidak ada acara, kan?" tanya Mala. Kata-kata Mala begitu halus dan lembut, seolah udah diatur sebelumnya. Gaya-nya sangat berbeda dengan Rivi yang bicaranya suka ceplas-ceplos dan seenaknya sendiri.

"Nggak ada, Mbak. Tadi kan Angel udah bilang."

"Baguslah. Jadi kita bisa bicara dengan santai."

Angel cuman bengong mendengar ucapan Mala.

Mala menarik napas. "Seberapa jauh kamu mengenal Rivi?" tanya Mala, bikin Angel tambah bengong.

Anya baru menyelesaikan pemotretan untuk sebuah majalah di studio, saat melihat sosok yang paling ditakutinya saat ini, telah menunggunya. Rivi!

"Gue kira lo nggak bakal dateng," ujar Anya. Walau saat ini cowok itu adalah orang yang paling ditakutinya, tapi hari ini, Rivi adalah orang yang paling ditunggu oleh Anya.

"Kalo gue bilang dateng, gue pasti tepatin janji itu," balas Rivi. Dia lalu menyodorkan sebuah CD yang berada dalam wadahnya. "Sesuai perjanjian kita," kata Rivi.

Anya menerima CD dari tangan Rivi dengan perasaan sedikit ragu. "Bener semua *file* ada di sini? Lo nggak punya *backup*-nya?" tanya Anya ragu-ragu.

"Gue kan udah berkali-kali bilang, kalo udah janji, pasti akan gue tepati," jawab Rivi.

Anya tetap memandangi CD yang sekarang ada di tangannya. CD yang berisi foto-foto dirinya bersama beberapa orang *public figure* dan pejabat pemerintahan dalam kamar hotel dalam pose-pose yang "syereeem". Foto-foto yang jika sampai tersebar luas, akan menimbulkan masalah besar bagi dirinya, karier, atau mungkin juga keselamatannya. Dan karena foto-foto itu inilah Anya jadi takut ke Rivi, dan mau menuruti semua perintah cowok itu. Karena foto-foto inilah dia jadi tahu siapa Rivi sebenarnya.

"Walaupun begitu, jangan coba-coba ganggu Angel lagi. Gue bisa dapetin lagi foto-foto lo dengan mudah, bahkan yang lebih banyak dari ini," sambung Rivi setengah mengancam.

"Lo kayaknya *care* banget ke Angel? Lo suka dia?"
Anya balik nanya.

"Itu bukan urusan lo."

Anya memasukkan CD ke tas yang dibawanya, lalu menatap Rivi. "Apa kita nggak bisa jadi temen?" tanya Anya sambil terus menatap Rivi.

"Kita emang temen sekolah," balas Rivi.

"Bukan itu maksud gue..." Kedua tangan Anya menyentuh dada Rivi, dan mengelusnya. "Mungkin kita bisa lebih dari sekadar temen sekolah. Gue akan nge-lakuin apa aja yang lo mau. Gue juga janji nggak akan peduliin Angel lagi selamanya," lanjut Anya. Tangannya terus mengelus dada Rivi dan matanya nggak lepas dari wajah cowok itu.

Rivi balas menatap wajah indo Anya, menarik napas sebentar, lalu menepis kedua tangan Anya.

"Kita cuman temen sekolah, nggak lebih. Jangan samain gue dengan cowok-cowok lain yang bisa lo rayu dengan mudah," jawab Rivi. Lalu dia berbalik meninggalkan Anya.

"Lo bener-bener jatuh cinta ama dia, ya?" seru Anya, membuat Rivi menghentikan langkahnya. Tapi cuman sebentar, Rivi melanjutkan langkahnya lagi.

* * *

Kalo aja bukan Mala yang cerita, Angel benar-benar nggak bisa percaya dengan apa yang baru aja didengarnya. Walau begitu, sebagian cerita Mala tentang Rivi sebetulnya emang udah ada dalam pikiran Angel.

"Karena Rivi anak lelaki satu-satunya di keluarga

kami, Papa sangat berharap suatu saat nanti Rivi akan menggantikan Papa, mengurus perusahaan-perusahaannya. Tapi ternyata harapan Papa mungkin tidak bakal terwujud. Sejak kecil Rivi sama sekali tidak berminat pada segala hal yang berbau ekonomi, manajemen, atau segala sesuatunya. Papa coba mengarahkan Rivi dari kecil, tapi gagal. Ternyata Rivi lebih mewarisi jiwa seni Mama yang hobi menyanyi. Papa menyekolahkan Rivi di sekolah swasta yang punya seabrek peraturan ketat dan berbagai kegiatan yang merenggut sebagian besar masa kecil Rivi. Itu membuat Rivi tertekan.”

Angel udah mengira Rivi bukan dari keluarga biasa. Tapi dia sama sekali nggak mengira bahwa Rivi yang nama lengkapnya Arifin Prima Putra adalah anak salah satu pengusaha terbesar di Indonesia. Itu sama sekali nggak terlihat dalam penampilannya.

”Saat mulai besar, Rivi mulai mengikuti kata hatinya, mulai memberontak terhadap apa yang diinginkan Papa, dan Papa tidak bisa menerima itu. Mulai ada *gap* antara Papa dan Rivi. Puncaknya saat lulus SMP, Rivi pergi ke Bandung, memilih meneruskan sekolahnya di sini, jauh dari rumah, keluarga, dan tekanan Papa,” lanjut Mala.

Angel udah sering mendengar cerita-cerita soal ini, baik di film atau di novel-novel yang pernah dibacanya (minjem ke Donna yang emang hobi berat baca novel. Begitu lihat ada novel baru terbit, pasti langsung dibeli). Anak dan orangtua berbeda pendapat. Orangtua punya keinginan sendiri pada anaknya, tapi si anak menolak. Ujung-ujungnya, si anak memilih berpisah dari orangtuanya, dan hubungan keluarga mereka jadi pecah.

Ternyata hal ini terjadi juga pada Rivi.

"Kepergian Rivi akhirnya menyadarkan Papa. Walau awalnya Papa marah besar saat Rivi pergi dari rumah, tapi akhirnya sikapnya melunak, walau tetap menunjukkan kekerasan hatinya. Keinginan Papa menjadikan Rivi sebagai penerus bisnisnya tidak pernah luntur. Dan Rivi tahu itu. Karena itu dia tidak mau kembali ke rumah, walau Mama dan Mbak sendiri sudah berusaha membujuknya. Papa sendiri tetep menunjukkan sikap kerasnya pada Rivi, walau sebenarnya tetap mengharapkannya. Rivi juga tidak mau sekolah dan biaya hidupnya di Bandung dibiayai Papa."

"Kalo gitu siapa yang menanggung biaya sekolah dan kos Rivi di sini?" tanya Angel. Dalam hati dia berpikir, Rivi terkenal suka bolos. Apa dia juga terkenal karena suka nunggak uang sekolah? Angel lalu berpikir, mungkin aja Rivi nggak mau menerima uang dari papanya, tapi kan belum tentu kalo dari mamanya, atau mungkin dari Mala. Atau mungkin dari saudaranya yang ada ada di Bandung.

Tapi jawaban Mala sungguh di luar dugaan Angel.

"Rivi memang beruntung. Saat berusia sepuluh tahun, dia berkenalan dengan seorang kakek. Rivi lalu sering main ke rumah kakek itu atau mengantarnya jalan-jalan di taman. Hubungan mereka sangat dekat karena ternyata kakek tersebut tidak punya sanak saudara lagi. Anak dan istrinya telah lama meninggal karena kecelakaan. Kehadiran Rivi sangat menghibur dirinya. Rivi dianggap sebagai cucunya sendiri."

Tuturan Mala berhenti sebentar karena saat itu datang pelayan mengantarkan pesanan mereka. Ia kembali melanjutkan setelah semua pesanan mereka terhidang.

"Setelah meninggal, kakek itu ternyata mewariskan

semua harta peninggalannya pada Rivi. Warisannya lumayan banyak, cukup untuk biaya sekolah Rivi hingga kuliah. Dengan itulah Rivi bisa bertahan hidup terpisah dengan Papa dan Mama,” lanjut Mala, sebelum dia mulai memakan pesanannya.

* * *

Siang itu udara Bandung mendung. Awan hitam mengelayut di atas kota. Kayaknya hujan tinggal menunggu waktu aja.

Di sebuah kompleks pemakaman di bagian barat Bandung, Rivi bersimpuh di samping sebuah makam. Dia menaburkan bunga di atas makam yang dilapisi marmer itu, lalu berdoa.

Setelah itu Rivi membuka wadah biola yang ada di sampingnya dan mengeluarkan isinya. Lalu, selama sekitar lima menit Rivi memainkan biolanya di depan makam. Suara biola yang melengking dan suasana kompleks makam yang sunyi membuat siapa pun yang mendengar permainan biola Rivi merasa terenyuh.

Selesai bermain biola, Rivi merasa ada yang berdiri di belakangnya. Dia menoleh ke belakang.

”Melodi yang bagus. Kamu ciptakan sendiri melodi itu?” tanya Angel yang sebetulnya udah agak lama berdiri di belakang Rivi. Angel sempat mendengar permainan biola Rivi dan menikmatinya.

”Ya. Khusus untuk dia,” jawab Rivi sambil kembali menoleh ke arah nisan.

”Angel udah nebak, kamu pasti datang ke sini,” kata Angel sambil bersimpuh di samping Rivi.

"Kamu tau dari mana?" tanya Rivi.

"Mbak Mala bilang, hari ini pasti kamu bakal datang ke sini. Cuman dia nggak bilang kapan. Jadi Angel spekulasi aja, pulang sekolah ke sini. Ternyata bener kata Mbak Mala." Saat itu Angel emang masih pake seragam sekolah.

"Kamu ketemu Mbak Mala?"

Angel mengangguk.

"Mbak Mala pasti udah cerita banyak ke kamu."

"Begitulah."

Pandangan Angel terarah pada batu nisan makam tersebut. Hari ini adalah hari peringatan meninggalnya seseorang yang dimakamkan di makam ini. Seorang laki-laki tua yang sangat berarti dalam hidup Rivi. Laki-laki yang mewariskan semua harta kekayaannya dan digunakan untuk biaya sekolah Rivi.

"Jadi ini orang yang sangat berarti dalam hidup kamu?" tanya Angel.

Rivi mengangguk pelan.

"Dia orang yang pertama kali mengenalkan aku pada musik. Pertama kali mengajarkan aku tentang apa artinya hidup tanpa kebebasan."

"Dan dia juga yang memberikan biola Stradivarius ke kamu, kan?" tebak Angel. Pandangannya terarah ke biola yang masih dipegang Rivi.

Lagi-lagi Rivi cuman bisa mengangguk pelan.

* * *

"Mama sekarang sedang sakit. Satu-satunya yang bisa mengobati penyakitnya adalah dokter di rumah sakit

New York. Dan itu butuh waktu minimal enam bulan. Selama enam bulan itu, harus ada yang menemani Mama, dan Mama ingin keluarganya sendiri yang menemani, bukan orang luar...”

Mala berhenti sebentar untuk minum, lalu melanjutkan ceritanya.

”Papa tidak mungkin menemani Mama terus-menerus karena kesibukannya. Mbak sendiri sebetulnya ingin menemani Mama, kalau saja tidak terhalang tesis yang sudah mulai Mbak kerjakan. Jadi tinggal Rivi yang bisa menemani Mama di sana. Tadinya kami kira Rivi tidak akan menolak karena sejak kecil dia sangat dekat pada Mama.

”Tapi dugaan kami salah. Rivi ternyata menolak. Alasannya dia tidak bisa meninggalkan sekolahnya. Rivi bahkan mengira semua ini adalah akal-akalan Papa, agar dia mau sekolah di luar negeri, di sekolah yang dipilih Papa. Padahal Mbak tahu siapa Rivi. Dia sama sekali tidak peduli dengan sekolah. Baru kemarin Mbak tahu, apa yang menyebabkan Rivi menolak pindah dari sekolahnya...”

* * *

”Mbak Mala pasti udah cerita semuanya ke kamu...,” ujar Rivi sambil kembali memasukkan biola ke wadahnya.

”Begitulah...”

”Dan dia minta kamu membujuk aku supaya demi pergi ke New York. Nurutin kemauan Papa?”

”Ini bukan kemauan papa kamu, tapi demi mama kamu. Apa kamu nggak sayang mama kamu?”

"Itu yang dibilang Mbak Mala? Demi Mama?"

"Kalo ternyata itu benar? Bagaimana?"

Rivi nggak menjawab pertanyaan Angel.

"Kalo Angel jadi kamu, Angel pasti akan nemenin Mama ke mana aja, selama Mama masih membutuhkan Angel. Angel pikir, kalopun ini cara papa kamu supaya kamu menuruti keinginannya, nggak masalah. Paling nggak, mama kamu mendapatkan perawatan yang lebih baik. Kalo ternyata mama kamu emang bener-bener memerlukan berobat di sana, dan kamu tau itu saat udah terlambat, apa kamu nggak akan menyesal?" lanjut Angel.

Rivi kembali menoleh pada Angel.

"Jadi kamu pengen supaya aku pergi? Supaya aku ninggalin sekolah di sini?" tanya Rivi sambil menatap ke mata Angel.

Angel tentu aja heran dengan pertanyaan Rivi itu. *Kok jadi hubungannya ama gue?*

"Bukan Angel, tapi ini kan demi mama kamu..."

Rivi berdiri, lalu tanpa basa-basi dia pergi meninggalkan makam, meninggalkan Angel yang masih bersimpuh di situ.

"Rivi!" panggil Angel. Dia juga berdiri dan mengejar Rivi.

"Kamu kenapa sih? Apa ada kata-kata Angel yang salah?" tanya Angel setelah berhasil menjajari langkah Rivi.

"Nggak... nggak papa."

"Riv!"

Rivi berhenti. Dia melihat ke langit sambil menadahkan tangan.

"Udah mulai ujan. Sebaiknya kamu kembali ke mobil kamu," ujar Rivi. Saat itu butiran-butiran air emang udah mulai menetes dari langit.

"Kamu bisa ikut Angel. Angel akan anterin kamu dulu," tawar Angel.

"Nggak usah. Aku masih ada urusan," jawab Rivi, lalu dia melanjutkan langkahnya ke arah yang berlawanan dengan tempat mobil Angel diparkir. Angel nggak mengejar Rivi lagi. Rintik hujan yang mulai bertambah deras membuat Angel harus segera kembali ke mobilnya kalau tidak mau kebasahan.

Apa salah gue ya? tanya Angel dalam hati sambil setengah berlari menuju mobilnya.

* * *

Itulah terakhir kalinya Angel bertemu Rivi. Selanjutnya dia nggak pernah lihat Rivi lagi di sekolah. HP-nya juga lagi-lagi nggak aktif. Padahal Angel pengen ketemu Rivi lagi untuk minta maaf, siapa tahu Rivi nggak suka dengan ucapannya kemarin.

Angel baru tahu seminggu kemudian, saat Pak Wandu mencarinya di kelas.

"Nak Rivi nitipin ini ke Bapak, untuk diserahkan ke Non Angel," kata Pak Wandu saat Angel menemuinya sehabis bubar sekolah. Di tangan Pak Wandu terdapat biola Stradivarius. Biola kesayangan Rivi! Angel nggak bisa percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Rivi bilang dia pergi ke mana, Pak?" tanya Angel sambil menimang-nimang biola Stradivarius yang berada di dalam wadahnya.

"Katanya mo nemenin ibunya berobat ke Amerika apa ke mana gitu... Bapak juga nggak begitu ingat. Pokoknya jauh deh dari sini," jawab Pak Wandu

Angel tersenyum kecil mendengar kata-kata Pak Wandu.

Ternyata kamu mau mengikuti kata-kata Angel! batin Angel. Tapi kenapa kamu nggak bilang ke Angel? Kenapa kamu nggak pamit? Apa susahny sih bilang kalo kamu mo pergi? Atau kamu masih marah ke Angel?

"Non....," suara Pak Wandu membuyarkan lamunan Angel.

"Eh... iya, Pak... makasih yaa..."

"Sama-sama, Non."

* * *

Di kamarnya, Angel nggak berhenti memandangi biola Stradivarius. Perasaannya saat ini nggak menentu. Walau dia senang mendapat biola Stradivarius yang diidam-idamkannya, tapi hatinya juga merasa kehilangan. Kehilangan seseorang yang punya hobi yang sama dengan dirinya, dan yang mengerti dunianya. Terus terang Rivilah selama ini yang paling mengerti pikiran Angel. Dan kepergian Rivi itu merupakan kehilangan besar bagi Angel.

Angel kembali meraih selembar kertas yang ikut ada dalam wadah biola. Beberapa kali dia membaca kertas yang isinya surat dari Rivi:

Akhirnya aku putuskan untuk mengikuti kata-kata kamu. Aku titipkan biola Stradivarius ke kamu. Jaga

biola itu baik-baik. Suatu saat nanti aku ingin melihat kamu memainkannya dengan sepenuh hati dan penghayatan.

Kalimat terakhir itulah yang sedikit menghibur hati Angel. Dia masih punya harapan suatu saat akan bertemu Rivi lagi, cowok yang diam-diam mulai mengisi relung hatinya.

Badai (Belum) Pasti Berlalu

UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS) tiba, dan itu berarti semua siswa harus konsentrasi belajar, nggak terkecuali Angel. Apalagi Angel ngerasa nilai-nilai ulangannya selama ini agak amburadul. Karena itu dia harus bisa dapet nilai tinggi buat ngedongkrak nilai rapornya. Karena kesibukannya belajar itu Angel sedikit demi sedikit bisa melupakan perasaannya pada Rivi.

Setelah UAS, Angel janjiin ama Vera buat jalan-jalan. Ngilangin stres, katanya. Vera emang keliatan paling suntuk pas UAS. Wajahnya sama sekali nggak ada manis-manisnya. Apalagi pas ujian matematika. Baru sepuluh menit dimulai, Vera udah pasang wajah pasrah. Angel yang ada di sebelahnya jadi kasian. Angel coba membantu Vera dengan menukar kertas coretan punya dia yang penuh rumus dengan kertas coretan punya Vera yang masih kosong melompong. Maksudnya sih baik, tapi malah bikin Vera tambah pusing. Gimana nggak, rumus yang ditulis Angel nggak beraturan sesuai dengan

nomor soal. Mana tulisan Angel kayak dokter, lagi—ancur banget! Mana kebaca? Apalagi ama orang yang udah stres kayak Vera.

"Heh! Kok ngelamun? Katanya mo jalan?"

Angel kembali dari alam lamunannya. Saat itu mobil yang dikemudikan Mang Toto udah masuk areal parkir Istana Plaza (IP).

"Udah nyampe, ya?" tanyanya.

"Yeee... emang lo tadi ngelamunin apa?" tanya Vera.

"Nggak... nggak ngelamunin apa-apa kok," kata Angel pendek.

"Ngelamunin Decky? Atau Rivi?"

"Nggak ngelamunin apa-apa, Vera..."

"Atau ngelamun jorok?"

"VERA!!"

"He... he... he..."

Begitu mobil diparkir. Angel segera membuka pintu mobil.

"Mang, Angel mungkin agak lama. Mang Toto kalo pengen jalan-jalan, ya jalan-jalan aja dulu. Santai aja, asal bawa HP, jadi ntar gampang Angel hubungi...", kata Angel sebelum keluar dari mobil.

"Baik, Neng."

"Eh tunggu!" Tiba-tiba Vera memegang tangan Angel.

"Apa lagi?"

"Lo mo keluar begitu aja? Nggak nyiapin penyamaran dulu? Atau udah nggak takut diserbu *fans* lo?"

Angel menepuk keningnya. Oh *my God*! Kok gue bisa lupa, ya?

"Perasaan yang suntuk gue deh, bukan lo. Kok malah lo yang kayak orang bego gitu?"

"Namanya juga lupa, Ver..."

* * *

Suara biola itu menarik perhatian Angel. Di panggung yang berada di atrium IP, seorang gadis kecil yang mungkin usianya sekitar sepuluh tahun bermain biola dengan sangat bagus, memukau pengunjung IP yang kebetulan lewat, termasuk Angel. Tiba-tiba Angel ingat lagi ama Rivi. Dia inget saat Rivi main biola di hadapannya. Begitu memesona.

"Ayo, katanya mo ke toko buku..." Vera narik tangan Angel. Tapi Angel kayak dipaku di tanah. Nggak bergerak.

"WOII!!" seru Vera di dekat telinga Angel.

"Hah! Ada apa?"

"Lo inget ama Rivi?"

"Kata siapa?" Angel mencoba mengelak.

Angel emang udah cerita semuanya tentang Rivi ke Vera. Tapi nggak termasuk perasaannya. Walau gitu Angel yakin Vera pasti udah bisa menebak-nebak perasaannya terhadap Rivi. Kalo urusan cinta, Vera jagonya deh!

"Lo inget dia, pas liat anak itu main biola. Iya, kan?"

"Gue cuman kagum ama permainan tuh anak. Gue aja mungkin nggak sebagus dia...", Angel tetap mengelak

"Apa iya?" tanya Vera ragu.

"Jangan mulai bikin gosip baru yaa..."

* * *

Vera emang nggak bikin gosip baru tentang Angel di sekolah. Tapi bukan berarti benar-bener nggak ada gosip yang menimpa penyanyi muda itu. Dan celakanya gosip yang menimpa Angel bukan sekadar gosip soal kisah cintanya, tapi soal lain yang jauh lebih besar. Lingkupnya juga nggak cuman di sekolah, tapi meluas, bahkan hingga ke pelosok negeri ini.

Angel sendiri tadinya nggak tahu gosip yang menimpa dirinya, yang pertama kali diembuskan dalam sebuah acara *infotainment* di TV. Dia memang sama sekali nggak pernah nonton acara-acara gosip kayak gitu. Lagi pula, sejak UAS berakhir, dia langsung sibuk rekaman untuk album keduanya. Pihak produser ingin agar album kedua Angel segera keluar, jadi Angel harus ngebut. Untung aja udah liburan semester. Jadi nggak masalah kalo Angel bolak-balik tinggal beberapa hari di Jakarta untuk rekaman. *Weekend*-nya, baru dia pulang ke Bandung untuk istirahat sekaligus ketemu mamanya.

Gosip itu baru muncul saat Angel baru balik ke Bandung. Setelah kangen-kangenan ama mamanya dan mo pergi tidur, ada telepon dari Mbak Dewi, menanyakan kebenaran gosip itu. Aneh, padahal tadi sore saat nganter Angel ke mobil, Mbak Dewi nggak bilang apa-apa.

"Mbak juga baru tau setelah liat rekaman acaranya tadi," kata Mbak Dewi di seberang telepon.

"Emang gosip tentang apa sih, Mbak?" tanya Angel.

"Jadi kamu bener-bener belum tau?"

"Belum," kata Angel.

"Ini soal kamu dan mama kamu..."

* * *

Pagi harinya, Angel baru bangun ketika mendengar suara ribut-ribut dari luar rumahnya. Dari jendela kamarnya di lantai dua, Angel melongok ke bawah. Di depan rumahnya udah berkumpul banyak orang, dan Angel tahu, mereka wartawan gosip yang pasti lagi memburu berita tentang dirinya, terutama soal gosipnya yang lagi *hot*.

Dengan masih memakai baju tidur, Angel keluar dari kamar. Di dekat tangga, dia melihat mamanya berdiri di ruang tamu, melihat ke pagar yang tertutup rapat, dengan para wartawan menunggu di luar. Mamanya udah pake baju rapi. Pasti mau berangkat ke butiknya, tapi nggak bisa keluar.

Mendengar suara langkah Angel yang menuruni tangga, mamanya menoleh.

"Kamu udah bangun, Nak?" tanya mamanya sambil tersenyum.

Tapi pagi ini, mamanya adalah satu-satunya orang yang nggak pengen dilihat Angel. Angel langsung balik haluan, kembali naek ke kamarnya.

"Angel!" panggil mamanya. Tapi Angel nggak memedulikan panggilan itu.

* * *

Di dalam kamarnya yang terkunci, Angel berbaring di tempat tidur. Panggilan mamanya yang terus-menerus mengetuk pintu kamarnya nggak digubrisnya. Saat ini, Angel sangat benci mamanya. Apalagi jika teringat apa yang diceritakan Mbak Dewi melalui telepon tadi malam.

"Di situ dibilang kamu anak di luar nikah. Tante Rika

nggak pernah menikah, dan kamu hasil hubungan gelap dengan seorang pelanggannya...,” kata Mbak Dewi.

”Pelanggan, Mbak? Maksudnya?”

Tapi Mbak Dewi cuman diam. Kayaknya dia berat untuk menjawab pertanyaan Angel.

”Mbak?”

Mbak Dewi menghela napas sebelum akhirnya bersuara lagi. ”Mbak sebetulnya nggak mau bilang ini ke kamu. Tapi cepet atau lambat, kamu pasti bakal tau. Selain gosip soal kelahiran kamu, juga ada gosip lain soal masa lalu mama kamu. Gosipnya, Tante Rika dulu wanita panggilan. Dan kamu adalah anak hasil hubungan Tante Rika dengan salah seorang pelanggannya...”

Mbak Dewi mencoba ngomong sepelan dan sehalus mungkin. Tapi itu nggak mengurangi keterkejutan Angel. Dia sangat *shock* mendengarnya. Pegangan HP-nya melorot, walau nggak sampe jatuh.

”Angel?”

”Maksud Mbak... Mama dulu pelacur?”

”Kira-kira begitulah...”

Angel nggak bisa berkata apa-apa lagi. Dia cuman diam.

”Tapi kamu nggak usah *shock* dulu. Belum tentu berita itu benar kok. Namanya juga gosip. Dan walau katanya wartawan ENTV mendapat nama Tante Rika di lokasi di Jakarta yang katanya dulu pernah ditinggali mama kamu, tapi bisa aja kan itu orang lain, cuman namanya yang sama. Biasa kan, setiap media berlomba-lomba mencari berita yang sensasional, apalagi kalo menyangkut *public figure* yang sedang naik daun kayak kamu, walau belum tentu berita itu bener. Mbak juga

nggak akan tinggal diam kok. Mbak akan menyelidiki kebenaran berita itu. Jadi kamu tenang aja. Konsentrasi aja untuk nyelesain album kamu. Udah mo selesai, kan?”

”Tinggal sedikit lagi. Trus, gimana komentar Pak Harsa?”

”Mbak belum tau. Mungkin besok Mbak akan tanya. Tapi sejujurnya, gosip seperti ini bisa merusak *image* kamu. Apalagi kalo ternyata gosip itu bener. Ini bisa memengaruhi popularitas, bahkan karier kamu. Penjualan album kamu ntar bisa merosot. Yah, walau Mbak pikir itu sama sekali nggak ada hubungannya ama kualitas kamu sebagai penyanyi, tapi suka atau nggak suka, *image* seorang *public figure* dapat memengaruhi kariernya. Apalagi di Indonesia, di mana *image* seseorang masih sangat dijunjung tinggi. Tapi Mbak yakin gosip itu sama sekali nggak bener. Mama kamu kan sangat baik, perhatian, dan sayang ke kamu. Nggak mungkin dia punya sifat seperti itu kalo masa lalunya jelek, dan kamu anak di luar nikah. Tapi Mbak saranin, kamu juga ngomong soal ini ke mama kamu. Jadi kamu bisa dapet kepastian gosip ini emang bohong.”

Ketukan dipintu kamar Angel udah berhenti. Beberapa saat kemudian, Angel mendengar suara mobil. Dari jendela dia mengintip. Avanza milik mamanya keluar dari halaman rumah, menerobos kerumunan wartawan yang coba mengorek berita. Mamanya udah berangkat ke butiknya.

Angel meraih ketiga HP-nya yang sedari tadi belum dinyalain. Begitu semua HP-nya dinyalain, berbagai macam bunyi yang menandakan ada SMS masuk mulai terdengar. Setelah membaca semua SMS yang rata-rata

nanyain soal gosip di ENTV kemaren sore, Angel menekan sebuah nomor di HP-nya.

"Halo, Ver. Gue butuh bantuan lo," ujar Angel di HP-nya.

* * *

Save the Angel!

Itu nama misi yang diemban Vera. Nama yang idenya datang dari dia. Vera ditelepon Angel yang minta bantuan supaya bisa keluar dari rumahnya tanpa ketahuan. Dan Vera langsung menyusun rencana. Pertama dia menghubungi teman-teman lainnya kayak Donna, Hetih, dan Indah. Juga nggak ketinggalan Cimot. Lho? Kok Cimot dibawa-bawa? Tenang... Vera ngelibatin Cimot bukan karena dia kangen (walau sebetulnya sih iya... padahal kan mereka baru ketemu malam minggu kemaren). Vera butuh Cimot buat nyopir mobil ayahnya yang rencananya akan digunakan untuk membawa keluar Angel dari rumah. Untung ayah Vera mau minjem Xenia-nya begitu tahu itu dipake buat nolong Angel. Kalo selain itu, jangan harap. Abis, cicilannya aja belum lunas.

Kurang dari satu jam, semua yang dihubungi Vera udah pada ngumpul di rumah Vera. Cimot dateng paling belakangan. Soalnya pas ditelepon Vera, dia masih asyik di alam mimpi. (Dasar cowok! Kalo hari libur jangan berharap bakal ada cowok yang bangun pagi deh, kecuali tukang bubur ayam!)

Dengan gaya kayak Tom Cruise yang lagi ngasih tugas ke anak buahnya di film *Mission Impossible*, Vera pun

membeberkan rencananya "menculik" Angel. Rencananya, mereka semua bakal ke rumah Angel naik mobil ayah Vera. Kemudian mereka semua akan keluar bareng. Donna yang proporsi badannya mirip Angel akan "nyamar", pura-pura jadi Angel dan duduk di BMW-nya yang dikemudikan Mang Toto, sedang yang lainnya termasuk Angel akan naik mobil ayah Vera yang dikemudikan Cimot. Semua wartawan pasti bakal teralihkan perhatiannya pada BMW Angel yang udah begitu dikenal, hingga Xenia milik ayah Vera bakal luput dari perhatian. Rencananya mereka bakal ketemu di suatu tempat yang bakal ditentukan kemudian.

"Gimana? Brilian nggak ide gue?" ucap Vera di akhir brifingnya (narsisnya kumat lagi deh!). Semua yang mendengarkan ocean Vera dari tadi cuman manggut-manggut. Nggak tau ngerti apa kakak.

Tapi harus diakui, walau sehari-harinya kelihatan bloon dan nggak bisa diem, Vera adalah ahli strategi yang hebat. Nggak butuh waktu lama buat ngeluarin Angel dari rumahnya. Mereka lalu ngumpul di rumah Hetih, minus Cimot yang langsung pulang, sekalian ngembaliin mobil ayah Vera.

"Gue juga nggak percaya akan gosip itu. Bokap dan nyokap gue juga nggak. Mereka kan udah lama kenal nyokap lo," kata Vera. Saat itu mereka ada di dalam kamar Hetih yang lumayan gede.

Yang lain ternyata sependapat dengan Vera.

"Kalo anak di luar nikah, kenapa lo bisa punya akte kelahiran? Kata bokap gue, syarat bikin akte kan harus ada surat nikah....," tanya Indah yang bokapnya pegawai pemda.

"Kalo itu sih gue tau jawabannya. Asal lo punya duit, semua syarat itu bisa diakalin. Temen kakak gue yang 'kecelakaan' aja bisa dapet akte kelahiran untuk anaknya, padahal cowoknya nggak tau kabur ke mana," sahut Hetih.

"Apa lo udah tanya ama nyokap lo? Bukannya gue nggak percaya, tapi buat mastiin aja berita itu boong. Jadi lo bisa tenang dan hati lo jadi yakin. Kalo udah yakin, lo bisa ngebantah semua gosip itu," kata Donna.

Angel menggelengkan kepalanya.

"Gue... gue lagi males ngomong ama Mama."

"Kenapa? Apa karena gosip itu?"

Bunyi HP Angel membuat dia nggak perlu menjawab pertanyaan Donna. Telepon dari Mbak Dewi!

"Sebentar ya..., " ujar Angel, lalu agak menjauh dari teman-temannya.

Ada Apa dengan Angel?

JAM dua dini hari, baru Angel pulang ke rumahnya. Bagian depan rumahnya kelihatan sepi. Udah nggak ada lagi wartawan yang berkumpul di sana. Hanya ada dua petugas keamanan kompleks yang emang diminta berjaga-jaga di sekitar rumahnya.

Masuk rumah, kejutan menanti Angel. Mamanya ada di ruang tengah. Ketiduran di depan TV yang masih nyala. Tapi mungkin karena naluri keibuannya, mamanya langsung terbangun begitu Angel mendekati ruang tengah.

"Kamu dari mana? Kenapa jam segini baru pulang?" tanya mamanya.

Angel nggak menjawab pertanyaan mamanya. Dia langsung melangkah ke tangga menuju kamarnya di lantai atas.

"Angel! Mama nanya kamu!"

"Angel capek, Ma! Angel mo istirahat. Besok Angel harus ke Jakarta lagi."

"Mama lihat sikap kamu aneh seharian ini. Apa karena kamu menghindar dari para wartawan yang menunggu di rumah kita? Kalo gitu kenapa semua HP kamu matiin? Untung Mama nelepon HP Vera, dan dari dia Mama tahu kalo kamu baik-baik aja. Kenapa? Kamu marah ama Mama?"

"Mama udah tau kenapa," balas Angel. Lalu dia menoleh ke arah mamanya. "Apakah gosip itu benar? Apa Angel emang nggak punya Papa? Apa dulu Mama pernah bekerja sebagai pelacur?"

Mendengar pertanyaan Angel, mamanya terdiam.

"Ma? Kenapa Mama diam? Apa semua itu benar?"

"Itu nggak benar!" bantah mamanya. "Mama kan dulu udah pernah bilang Papa kamu udah meninggal saat kamu masih bayi."

"Kalo begitu, kenapa Mama nggak pernah sekali pun ngajak Angel ke kuburan Papa? Kenapa Mama nggak pernah sekali pun ngajak Angel ke keluarga Papa? Kenapa Angel seolah merasa, hanya punya satu keluarga besar, keluarga Mama? Kenapa..."

"Cukup! Kamu nggak boleh bicara begitu dengan Mama!"

"Kenapa, Ma? Angel hanya ingin tau hal yang sebenarnya. Angel bukan anak kecil lagi yang bisa dibohongi."

"Itu yang sebenarnya! Kamu adalah anak Mama dan Papa..."

"Kalo begitu, Angel ingin liat foto pernikahan Mama dan Papa. Angel juga ingin liat buku nikah Mama dan Papa."

"Untuk apa?"

"Supaya Angel yakin Mama nggak berbohong pada Angel."

"Apa kamu udah percaya ama Mama lagi?"

"Kenapa, Ma? Kenapa Mama nggak mau nunjukin ke Angel? Di rumah Vera, Donna, Hetih, dan Indah, Foto pernikahan ortu mereka dipasang dalam rumah. Cuman di rumah ini yang nggak ada. Itu karena Mama nggak punya foto pernikahan dengan Papa, kan? Mama nggak pernah menikah..."

"Angel!!" seru mamanya. Suaranya terdengar bergetar. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Jadi berita itu benar... Angel adalah anak haram..."

"Mama nggak mau bicara soal ini lagi!" tukas Mamanya, lalu berjalan melewati Angel, menuju ke kamarnya yang juga ada di lantai atas, di depan kamar Angel.

Angel diam terpaku di tempatnya. Dia baru mendengar kenyataan yang mengejutkan. Tadinya Angel berharap, mamanya akan membantah semua gosip tentang mereka dengan tegas, bahkan menunjukkan apa yang diminta Angel. Tapi sikap dan ucapan mamanya tadi... dan sorot matanya, menunjukkan mamanya menyimpan rahasia. Rahasia yang nggak mau dibeberkannya pada orang lain, termasuk kepada anaknya sendiri.

Apa bener gue anak haram? batin Angel.

* * *

Besoknya, pagi-pagi banget Angel udah siap pergi ke Jakarta, melanjutkan proses rekaman albumnya. Mamanya ternyata belum bangun.

"Apa tidak membangunkan Ibu dulu, Neng?" tanya Bi Salma.

"Nggak usah, Bi. Mama kemaren tidurnya malem banget. Biarin aja. Angel udah pamit kok tadi malem," sahut Angel. Tentu aja dia bohong. Kemaren malam Angel emang bilang mo ke Jakarta hari ini, tapi nggak bilang perginya pagi-pagi.

"Udah siap, Mang?" tanya Angel pada Mang Toto yang lagi masukin barang-barangnya ke bagasi mobil.

"Siap, Neng... tinggal berangkat," lapor Mang Toto yang akan mengantarkan Angel.

"Sebentar ya..." Angel pun kembali masuk rumah, ke kamarnya di lantai atas, mastiin barangnya nggak ada yang ketinggalan.

Sebelum turun, di bibir tangga, Angel menatap pintu kamar mamanya. Lalu dia pun segera turun, siap untuk pergi.

* * *

Selama tiga hari Angel berkutat di studio, menyelesaikan tahap akhir album terbarunya. Dan selama itu dia berusaha konsentrasi pada pekerjaannya. Angel berusaha nggak memikirkan gosip yang menimpa dirinya. Selama tiga hari itu dia berusaha nggak nonton TV atau baca tabloid/majalah yang berbau gosip. Angel juga menutup diri dari para wartawan yang selalu memburunya. Mbak Dewi dan pihak produser juga berusaha melindungi Angel, agar konsentrasinya nggak terganggu.

Tapi Angel tetap nggak bisa menghindar dari masalah yang menimpa dirinya. Saat *break* rekaman atau waktunya agak santai, mau nggak mau dia masih mikirin soal ini. Beberapa kali Angel punya pikiran buat nelepon

mamanya, karena emang selama tiga hari ini dia nggak pernah mau nerima telepon dari mamanya. Alasannya lagi sibuk. Angel sendiri belum mau ngomong ama mamanya, sebelum mamanya mau jujur menegaskan kebenaran gosip yang menimpa mereka. Dia masih merasa mamanya itu masih menyimpan rahasia. Sesuatu yang nggak boleh diketahui dirinya.

"Mbak Dewi, gimana soal gosip tentang Angel?" tanya Angel saat lagi makan siang bareng Mbak Dewi. Karena khawatir dikuntit para pemburu berita, tiga hari ini Angel terpaksa makan di studio, atau di hotel tempatnya menginap. Dia nggak berani makan di tempat terbuka kayak restoran atau kafe.

Mbak Dewi yang baru membuka nasi bungkusnya, terenyak mendengar pertanyaan Angel yang nggak disangka-sangka.

"Mbak kan udah bilang, kamu nggak usah mikirin soal itu. Itu udah diurus oleh Pak Harsa," jawab Mbak Dewi.

"Diurus? Maksudnya apa, Mbak?"

"Pak Harsa merencanakan konferensi pers untuk membantah semua gosip tentang kamu. Sekarang dia sedang mempersiapkan semuanya, termasuk bukti-bukti yang mendukung bantahan tersebut. Mungkin dalam waktu satu-dua hari ini konferensi pers akan digelar. Kamu siap-siap aja dihubungi Pak Harsa."

"Bukti? Emang Pak Harsa dapet bukti apa? Bukannya bukti-buktinya malah memperkuat gosip tentang Angel?"

"Kamu jangan kaget kalo dalam konferensi pers nanti, banyak sekali bukti yang membantah gosip tentang kamu. Bukti bisa dibuat dan dibeli."

"Maksud Mbak, nyogok?"

"Ini biasa dalam industri rekaman. Apalagi untuk penyanyi kayak kamu, yang punya potensi menghasilkan keuntungan besar bagi para produser rekaman. Mereka akan melakukan segala cara untuk menjaga kamu dari segala hal yang bisa merugikan mereka. Jadi, walau mungkin gosip tentang kamu itu benar, bisa dibalikkan dengan mudah. Banyak seleb dan publik figur yang melakukan ini."

Sekarang Angel baru tau, kenapa banyak seleb yang tertimpa gosip nggak sedap, lalu tiba-tiba bisa berbalik menangkal gosip-gosip tersebut, dengan bukti-bukti yang kuat. Entah gosip itu emang nggak bener, atau mereka melakukan cara yang seperti yang barusan dibilang Mbak Dewi. Tapi kalo bener apa yang dibilang Mbak Dewi, bagi Angel itu bener-bener nggak jujur. Menutupi satu kebohongan dengan kebohongan lain, akan menimbulkan kebohongan baru yang nggak bakal ada habis-habisan. Apa demi popularitas dan materi, kita sampe perlu menengorbankan hati nurani kita?

Angel nggak perlu nunggu lama untuk dihubungi Pak Harsa. Sore itu, pemilik perusahaan rekaman yang mengontrak Angel itu datang ke studio, khusus untuk bertemu Angel dan membicarakan soal konferensi pers yang rencananya bakal digelar besok sore.

"Pokoknya kamu bilang aja berita tentang kamu selama ini nggak benar. Kamu punya ayah yang sudah meninggal sejak kamu kecil, dan ibu kamu bukan bekas pelacur. Selebihnya, nanti biar kuasa hukum Bapak yang akan menangani, termasuk menunjukkan bukti-bukti autentik seperti akta kelahiran kamu, dan buku nikah ayah dan ibu kamu."

Angel heran mendengar ucapan Pak Harsa. Akta kelahiran dan nikah? Dari mana pak Harsa bisa dapet semua itu? Sepengetahuan Angel, akta kelahirannya dipegang oleh mamanya. Sedang surat nikah? Mamanya aja nggak bisa nunjukin buku nikahnya ke dia. Apakah mungkin Pak Harsa minta itu semua ke mamanya? Kalau gitu kenapa Mama nggak kasih tahu Angel?

"Bapak dapat dari mana akta kelahiran Angel dan buku nikah Mama dan Papa? Dari mana?"

"Kamu tidak perlu tahu, dari mana akta kelahiran dan buku nikah orangtua kamu. Yang penting, kedua bukti itu bisa membantah gosip tentang kamu selama ini. Ditambah lagi beberapa orang penghuni lokasi yang diberitakan dulu sebagai tempat ibu kamu bekerja akan memberi keterangan ibu kamu tidak pernah bekerja di sana, tapi kebetulan saja ada yang punya nama sama dengan nama ibu kamu.

"Pokoknya kamu ikut apa yang Bapak bilang, dan karier kamu akan selamat. Album baru kamu akan tetap laris."

Angel nggak bisa berkata apa-apa lagi. Walau dalam hati nggak setuju dengan cara-cara yang dilakukan Pak Harsa, dia nggak punya pilihan lain.

* * *

Baru aja masuk ke mobil yang akan membawanya ke hotel, HP Angel berbunyi. Nomor HP yang nggak dikenal Angel.

"Siapa?" tanya Mbak Dewi yang duduk di sebelahnya.

"Nggak tau, Mbak..."

Angel memutuskan menerima telepon yang masuk ke nomor pribadinya itu. "Halo?" Beberapa saat kemudian wajah Angel memucat. Kelihatannya dia *shock* mendengar apa yang disampaikan orang yang meneleponnya.

"Ada apa?" tanya Mbak Dewi begitu Angel memutuskan hubungan teleponnya.

"Mama...," jawab Angel lirih, sambil tetap memegang HP-nya.

"Tante Rika kenapa?"

"Mama... Mama kecelakaan..."

Kebenaran yang Pahit

”KAMU benar-benar ingin mengambil bayi ini jadi anak kamu?”

Seorang wanita muda berambut sebahu, menatap dokter yang bertanya padanya.

”Saya telah janji pada Monika untuk merawat anaknya,” jawabnya sambil menatap ke dalam boks bayi di hadapannya. Di dalam boks bayi tersebut, tidur tenang seorang bayi perempuan yang belum genap 24 jam dilahirkan ke dunia ini.

”Bagaimana dengan ayah bayi ini?” tanya dokter lagi.

”Apa Dokter pernah melihat ayah bayi ini datang, atau menunggui Monika saat melahirkan? Batang hidungnya saja tidak kelihatan,” si wanita balik bertanya. ”Ayah bayi ini tidak mau bertanggung jawab. Dia kabur begitu tahu Monika hamil. Dan Monika juga tidak mengharapkan laki-laki itu datang lagi ke dalam kehidupannya,” sambung si wanita.

”Bagaimana dengan keluarga Monika?”

"Kedua orangtua Monika sudah meninggal. Saya tidak tahu di mana keluarganya yang lain. Kelihatannya, mereka juga sudah tidak peduli pada Monika."

Si dokter hanya bisa menghela napas.

"Bagaimana, Dok? Bisa?"

"Kalau tidak ada keluarga dari pihak ibu yang ingin memelihara bayi ini, tidak ada masalah. Hanya saja..."

"Hanya apa?"

"Dengan pekerjaan kamu sekarang, rasanya permohonan kamu untuk mengadopsi bayi ini akan ditolak pihak Rumah Sakit. Mereka akan menyerahkannya ke Panti Asuhan, atau mencari orangtua angkat yang lain, yang mereka nilai lebih cocok untuk memelihara bayi ini."

"Saya sudah bertekad akan meninggalkan pekerjaan saya yang sekarang, Dok."

"Lalu, kamu mau kerja apa?"

"Saya belum tahu. Tapi saya pernah kursus menjahit. Saya juga bisa mendesain baju. Mungkin saya akan mulai membuka usaha menjahit."

"Apa kamu yakin bisa?"

"Saya tidak tahu, tapi saya akan mencobanya"

Sang dokter menatap mata wanita yang berdiri di hadapannya. Wanita itu masih muda, sekitar dua puluh tahunan. Tapi gurat wajahnya menceritakan ia telah memiliki banyak pengalaman hidup, yang sebagian pahit. Si dokter juga melihat pancaran cahaya ketulusan di mata wanita itu yang masih kelihatan sembap karena habis menangis, menandakan dia sungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Kamu sungguh-sungguh bersedia untuk meninggalkan

pekerjaan kamu yang sekarang demi merawat bayi ini?" tanya si dokter untuk meyakinkan dirinya.

"Dokter masih belum percaya? Saya sungguh-sungguh, Dok. Saya dan Monika sudah seperti saudara. Dia udah banyak membantu saya selama ini. Dan saya sudah berjanji padanya untuk merawat dan membesarkan anaknya. Saya bersedia melakukan apa saja untuk memenuhi janji saya dan membalas budi baiknya selama ini."

Ucapan itu sungguh menyentuh siapa saja yang mendengarnya.

"Baiklah kalau begitu...," kata si dokter, "saya akan berusaha agar kamu bisa membawa pulang dan memelihara bayi ini. Bukan sebagai anak adopsi, tapi sebagai anak kandung kamu..." Kalimatnya yang terakhir tentu saja membuat si wanita jadi heran.

"Anak kandung? Maksud Dokter?"

"Kamu ikuti apa yang saya suruh, dan saya akan berusaha membuat akta kelahiran bayi ini sebagai anak kandung kamu, hingga tidak timbul masalah di kemudian hari. Percayalah, saya akan mengusahakannya..."

* * *

Angel hanya bisa berdiri mematung di samping ranjang dalam ruang ICU Rumah Sakit Boromeus, Bandung. Di ranjang itu, terbaring mamanya, kepalanya terbungkus perban, Mata wanita berusia sekitar empat puluh tahunan itu terpejam. Mamanya belum sadar, walau menurut dokter dia sudah melewati masa kritisnya.

Mama Angel kecelakaan saat pulang dari butiknya. Avanza-nya tiba-tiba keluar dari jalur, dan menabrak

pohon di pinggir jalan. Untung nggak ada korban lain dalam kecelakaan itu. Bagian depan mobil ringsek berat, sedang mama Angel sendiri mengalami luka yang cukup serius. Kepalanya terbentur setir mobil, hingga dia pingsan dan mengalami perdarahan hebat. Tapi menurut dokter yang menanganinya, mama Angel sudah pingsan lebih dulu sebelum kecelakaan. Jadi kecelakaan itu justru disebabkan karena pingsannya mama Angel secara tiba-tiba.

”Memang selama dua-tiga hari ini Tante lihat mama kamu kurang sehat. Bahkan katanya dia sempat pingsan di butiknya. Tapi pas ditanya, dia bilang nggak apa-apa, cuman kecapekan,” kata ibu Vera yang tadi nunguin mama Angel. Vera tadi juga ada di rumah sakit nemenin Angel. Baru aja dia pulang bareng ibunya, dan katanya mo ke sini lagi bareng teman-teman yang lain.

Sekarang Angel sendirian. Sebetulnya nggak sendirian juga, karena di luar kamar ada Tante Anas, bekas teman SMA mamanya yang juga bibi dari Mbak Dewi.

Walau Dokter hanya menyimpulkan mamanya pingsan karena kecapekan, tapi Angel tahu apa penyebab sebenarnya. Mama pasti mikirin dirinya! Apalagi sejak munculnya gosip menyangkut kehidupan mereka, Angel sama sekali nggak mau ngomong dengan mamanya. Nggak mau nerima telepon mamanya. Mamanya pasti mengira, Angel membenci dirinya. Dan itu jadi beban pikiran, hingga melemahkan kondisi fisiknya.

Maafin Angel, Ma! Angel nggak bermaksud membenci Mama. Angel cuman kesal karena Mama nggak mau cerita yang sebenarnya pada Angel. Mama cuman diam menanggapi berita-berita miring tentang kita. Itu yang

bikin Angel curiga Mama sebetulnya menyembunyikan sesuatu! batin Angel. Matanya berkaca-kaca.

* * *

”Sebetulnya Tante udah janji ama mamamu untuk me-
rahasiakan hal ini. Tapi Tante juga terus ngikutin per-
kembangan soal berita miring tentang kamu dan mama
kamu, baik dari TV ataupun denger dari Dewi. Dan
Tante rasa, mungkin memang sudah saatnya Tante men-
ceritakan semuanya ke kamu, kalo memang mama kamu
tidak mau menceritakannya. Tante pikir, cepat atau lam-
bat kamu harus tahu semuanya, terutama karena ini
soal kehidupan kamu,” kata Tante Anas saat Angel keluar
dari kamar tempat mamanya dirawat. Angel keluar dari
kamar karena emang nggak boleh lama-lama di ruang
ICU, dan saat itu tim dokter akan memeriksa kondisi
terakhir mamanya. Mereka duduk di bangku di koridor
rumah sakit.

”Tante ngomong apa? Angel nggak ngerti,” tanya Angel
sambil makan sedikit roti yang dibawakan Tante Anas
karena menurut Mbak Dewi, Angel dari pagi belum
makan. Lumayanlah, ada roti buat pengganjal perut
Angel yang emang udah menuntut haknya. Buat cari
makan di sekitar rumah sakit Angel nggak berani, karena
menurut Mbak Dewi, puluhan wartawan berkumpul di
lobi rumah sakit. Sementara ini Angel nggak mau pulang.
Dia mau nungguin mamanya sampe sadar. Sementara
itu Mbak Dewi nggak keliatan. Katanya sedang sibuk
mengurus pengunduran jadwal konferensi pers yang se-
harusnya dilakukan sore ini. Mbak Dewi akan berusaha

agar konferensi pers yang rencananya akan membantah gosip-gosip yang menimpa Angel bisa diundur sampai kondisi Angel benar-benar siap memberikan keterangan, yang tentunya merupakan skenario dari Pak Harsa.

"Kamu mendengarkan cerita Tante baik-baik, karena inilah kehidupan kamu, dan masa lalu mama kamu. Setelah mendengar cerita ini, Tante harap kamu dapat mengambil kesimpulan sendiri, wanita seperti apa mama kamu itu," kata Tante Anas. Lalu wanita yang sebaya dengan mama Angel itu menghela napas sebentar, sebelum mulai bercerita.

"Untuk membantu kedua orangtuanya, setelah lulus SMA, mama kamu memutuskan bekerja, beda dengan Tante yang terus kuliah. Mama kamu meninggalkan Jogja dan pergi ke Jakarta, ikut salah seorang temannya yang menjanjikan pekerjaan di Jakarta dengan gaji besar di sebuah perusahaan konveksi baju. Mama kamu tertarik, karena sejak kecil dia memang suka menjahit dan mendesain baju. Mama kamu berharap, kerja di perusahaan konveksi bisa membuka jalan cita-citanya sebagai desainer..." Tante Anas berhenti sebentar. Angel yang udah selesai makan menunggu Tante Anas melanjutkan ceritanya.

"Tapi mama kamu ditipu. Bukannya bekerja di pabrik konveksi, mama kamu malah dijerumuskan ke sebuah rumah bordil di tempat lokalisasi. Mama kamu nggak bisa berbuat apa-apa. Lama tidak ada kabar dari mama-mu. Mama kamu baru memberi kabar kedua orangtuanya, setelah setahun ada di Jakarta. Saat itu dia sudah tidak dijaga ketat lagi oleh orang-orang suruhan mucikarnya, walau tetap diawasi, jangan sampe kabur. Se-

tahun kemudian, mama kamu boleh bepergian keluar kompleks lokalisasi, termasuk pulang ke Jogja saat Lebaran. Saat pulang itulah, mama kamu cerita semuanya ke Tante.”

”Ternyata gosip itu benar. Mama dulu pelacur...,” potong Angel.

”Dengar dulu cerita Tante sampai selesai, baru kamu boleh kasih komentar,” kata Tante Anas.

”Kecuali Tante, tidak ada seorang pun di Jogja tau pekerjaan mama kamu yang sebenarnya. Pada kedua orangtuanya, mama kamu mengaku kerja di pabrik konveksi, sesuai cita-citanya.”

”Mama nggak berusaha keluar dari pekerjaan itu?”

”Tante juga tanya begitu ke mama kamu. Tapi mama kamu bilang, itu mungkin sudah jalan hidupnya. Bukan-nya dia nggak ingin keluar, tapi dia nggak yakin mau kerja apa setelah keluar dari situ. Saat itu mama kamu lagi ngumpulin uang sedikit demi sedikit, untuk membuka usaha tempat jahit. Selama uangnya belum cukup, mama kamu tetap bertahan di sana.

”Mama kamu bersahabat dengan seorang wanita penyanyi bar bernama Monika. Monika selalu membantu mama kamu, saat mama kamu baru tiba di Jakarta. Bahkan ketika mama kamu pulang saat Lebaran, Monika selalu ikut. Dia sudah tidak punya siapa-siapa. Kedua orangtuanya telah meninggal, dan dia tidak punya saudara yang lain.

”Persahabatan mereka berdua sangat erat. Bahkan akhirnya mereka mencintai orang yang sama. Pria itu sering datang ke bar tempat Monika menyanyi. Tapi setelah tau Monika mencintai pria yang dia cintai, mama

kamu memilih mundur. Apalagi Monika sering cerita, dia berniat keluar dari pekerjaannya setelah menikah dan membentuk keluarga. Mama kamu ingin agar Monika cepat-cepat mewujudkan keinginannya.”

Tante Anas berhenti sejenak untuk mengambil napas. Setelah itu dia melanjutkan ceritanya, ”Ternyata mereka berdua mencintai orang yang salah. Pria itu ternyata bukan pria yang baik dan bertanggung jawab. Hubungannya dengan Monika, membuat Monika hamil. Tapi bukannya bertanggung jawab dan menikahi Monika, dia malah kabur, menghilang entah ke mana. Monika dan mama kamu berusaha mencari pria itu ke mana-mana, tapi tidak berhasil. Sementara itu, Monika menolak menggugurkan kandungan. Dia ingin melahirkan anaknya. Monika pun terpaksa meninggalkan pekerjaannya sebagai penyanyi...

”Tapi kondisi tubuh Monika memang lemah. Kesedihan karena ditinggal kabur orang yang dicintainya, membuat dirinya sakit-sakitan. Dan ketika kandungannya berusia delapan bulan lebih, Monika mengalami perdarahan hebat...”

”Saat itu dokter yang menangani Monika hanya punya dua pilihan. Mengadakan operasi *caesar* untuk mengeluarkan si bayi, dengan risiko mengancam keselamatan si ibu, atau menghentikan perdarahan, dengan risiko bayi dalam kandungannya meninggal, karena pengaruh obat yang sangat keras. Ternyata Monika memilih lebih menyelamatkan bayinya. Dia tidak peduli dengan nyawanya sendiri.

”Dan bayi Monika memang berhasil diselamatkan, walau lahir prematur. Tapi seperti sudah diduga, jiwa

Monika tidak bisa ditolong. Untunglah, sebelum lahir, Monika telah menitipkan anaknya pada seseorang yang dia percaya. Seseorang yang dia yakin akan bisa merawat dan membesarkan anaknya itu dengan penuh kasih sayang seperti anaknya sendiri...”

Nggak tau kenapa, tiba-tiba Angel merasa bulu kuduknya berdiri. Tubuhnya tiba-tiba terasa dingin. Dia merasa udah bisa menebak kelanjutan cerita Tante Anas.

”Tante, apakah orang yang dipercaya merawat anak Monika itu...”

”Ya, orang itu mama kamu. Dan anak Monika yang dirawat dan dibesarkannya selama ini adalah kamu.”

Suara Tante Anas terdengar pelan, tapi cukup membuat tubuh Angel dingin dan membeku seperti es. Angel sama sekali nggak menyangka, akan mendengar ini. Dia bukan anak kandung mamanya? Cuma anak angkat?

”Tante, apa semua cerita Tante itu benar?” tanya Angel terbata-bata dan dengan suara bergetar. Tante Anas mengangguk pelan.

”Tante tahu, kenyataan ini mungkin membuat kamu terkejut. Mama kamu sebetulnya tidak ingin kamu tau kalo kamu bukan anak kandungnya. Dia menganggap kamu sebagai anak kandungnya sendiri. Tapi Tante tidak bisa membiarkan kamu menyalahkan mama kamu karena bersikap diam terhadap gosip-gosip negatif yang menyerang kalian berdua. Mama kamu bingung harus bersikap bagaimana. Dan akhirnya, dia memilih membiarkan dirinya diterpa berita negatif, daripada harus membuka rahasia kamu bukan anak kandungnya. Tapi dia nggak menyangka, kamu akan marah, bahkan membencinya.”

"Angel nggak benci Mama! Angel cuman kesal, karena Mama nggak mau cerita yang sebenarnya."

"Itu karena mama kamu sangat sayang ke kamu dan nggak mau kehilangan kamu. Dia takut, setelah kamu tau dia bukan mama kandung kamu, kamu akan meninggalkan dia."

"Nggak mungkin..." Angel menggeleng. "Angel sayang Mama, dan nggak akan ninggalin Mama..."

"Tapi Mama kamu berpikiran lain. Apalagi selama di Jakarta, kamu tidak pernah mau menerima teleponnya. Mama kamu selalu curhat ke Tante setiap malam lewat telepon."

Angel hanya bisa diam mendengar ucapan Tante Anas. Rasa bersalah menghinggapinya pikirannya. Kalo aja dia nggak marah ke mamanya. Kalo aja dia mo terima telepon mamanya, pasti mamanya nggak bakal celaka.

"Tapi, Tante, kalo benar Angel bukan anak kandung Mama, kenapa di akta kelahiran ditulis ibu Angel adalah Mama?" tanya Angel.

"Itu karena mama kamu mengambil kamu dari rumah sakit bukan sebagai anak hasil adopsi, tapi sebagai anak kandung. Dokter di sana yang mengatur semua itu, dan membuat akta kelahiran kamu seolah kamu anak kandung mama kamu. Dan untuk itu semua, mama kamu bersedia berhenti dari profesinya sebagai pelacur. Dengan uang yang tidak seberapa, mama kamu mencoba hidup baru dengan kamu. Bahkan setelah dia diusir oleh orangtuanya dan tidak diperbolehkan datang lagi, dia tidak tergoda untuk menekuni pekerjaan lamanya..."

"Diussir? Mama pernah diusir Kakek dan Nenek?"

"Iya... saat pulang membawa kamu, mama kamu me-

ngaku kamu anaknya, hasil hubungan gelapnya di Jakarta. Itu dilakukan mama kamu, agar kamu dapat diterima sebagai anggota keluarga besarnya. Tidak disangka, itu malah bikin kakekmumu marah. Kakek kamu menganggap mama kamu telah mencoreng nama keluarga dengan punya anak di luar nikah. Walau begitu, mama kamu tetap bersikukuh mengakui kamu sebagai anak kandungnya, walau akibatnya dia diusir dari rumah kakek dan nenekmu. Kakek dan nenek kamu baru bisa menerima mama kamu lagi, setelah mereka tau apa yang sebenarnya. Itu juga Tante yang memberitahu mereka. Tante kasihan melihat mama kamu yang tidak diakui orangtuanya.”

Angel ingat, dia memang baru ketemu kakek dan neneknya saat berusia delapan tahun. Itulah pertama kalinya dia diajak mudik Lebaran. Sebelum itu, dia selalu melewati suasana Lebaran berdua dengan mamanya di Jakarta, sebelum pindah ke Bandung.

”Untuk membesarkan kamu, mama kamu membuka usaha jahit kecil-kecilan. Lalu, salah seorang pelanggan mama kamu tertarik pada pakaian-pakaian yang didesainnya dan menawari mama kamu kerja sama mendirikan butik di Bandung. Akhirnya kalian pindah ke Bandung, sampai sekarang...”

”Pengorbanan mama kamu sangat besar. Dia rela melakukan apa saja untuk kebahagiaan kamu. Kamu tahu kenapa mama kamu bertindak demikian?”

Angel menggeleng.

”Karena dia tidak akan bisa punya anak seumur hidupnya.”

”Maksud Tante, Mama...”

”Mama kamu punya kelainan sejak lahir. Dia tidak punya rahim, hingga tidak mungkin punya anak. Itulah kenapa mama kamu tidak mau menikah seumur hidupnya. Dia berpikir, siapa laki-laki yang mau menjadikannya istri? Wanita yang tidak mungkin memberikan keturunan. Dan mama kamu tidak mau berbohong serta mengecewakan siapa pun yang jadi suaminya. Karena itu, dia dia berusaha mendapatkan kamu, memilih merawat dan membesarkan kamu seorang diri daripada memikirkan untuk menikah. Semua itu dilakukan dengan kasih sayang layaknya seorang ibu kepada anak kandungnya.”

* * *

Perasaan berdosa sangat tebal menutupi hatinya. Angel merasa dia membalas kasih sayang dan pengorbanan mamanya selama ini dengan menyakiti hatinya. Dia sekarang bisa ngerti kenapa mamanya nggak mau cerita hal yang sebenarnya.

Ingatan Angel kembali ke masa lalunya. Saat-saat dia masih kecil. Saat itu, walau dia dan mamanya hidup pas-pasan di rumah kontrakan yang kecil tapi mereka selalu bahagia. Walau mamanya setiap saat sibuk kerja menjahit baju pesanan orang, nggak pernah sekali pun Angel mendengar mamanya mengeluh. Mamanya selalu menyambut Angel setiap pulang sekolah dengan senyum, sesibuk apa pun dia.

Dan yang terakhir, saat dia sakit dan ada masalah dengan teman-temannya, mamanya rela nggak pergi ke butiknya cuman untuk menjaga Angel. Kabarnya, gara-

gara nggak ada mamanya, omset butiknya berkurang sekitar sepuluh persen dari biasanya. Tapi mamanya nggak peduli. Bagi mamanya, Angel adalah segalanya.

Angel jadi ingat ucapannya ke Rivi, saat dia minta Rivi nemenin mamanya ke New York. Angel bilang, dia akan melakukan apa pun untuk kebahagiaan mamanya. Kalau ada di sini, Rivi pasti akan melihat, Angel bisa membuktikan kata-katanya atau nggak.

Rivi... andai ada Rivi, pasti dia bisa ngasih solusi masalah Angel kali ini. Ucapan Rivi—walau kadang-kadang kedengarannya nyelekit dan tanpa basi-basi—bisa menyejukkan hati Angel. Perasaan Angel kembali tergugah. Dia kembali merasa kehilangan Rivi.

Angel udah bertekad, begitu mamanya sadar, yang pertama dilakukannya adalah minta maaf dan bersimpuh di kakinya. Selanjutnya dia berjanji, nggak akan menyakiti perasaan mamanya, dan membuatnya bersedih.

Angel udah nggak peduli akan gosip-gosip itu, Ma! Asal bisa dekat dengan Mama, itu udah bikin Angel bahagia! batin Angel.

Tapi bagaimana dengan konferensi pers nanti?

Pengakuan sang Diva

KONFERENSI pers diadakan sehari kemudian. Pak Harsa nggak bisa menunda lebih lama lagi, karena gosip yang berkembang semakin jauh dan mulai mengadagada. Ada yang bilang Angel nggak mau mengakui mamanya, ada juga yang bilang kecelakaan itu terjadi setelah Angel membentak mamanya. Bahkan beberapa media gosip sampe menurunkan semacam tim "investigasi" untuk menyelidiki, siapa sebenarnya ayah kandung Angel. Yang terbaru, beberapa media gosip memberitakan kemungkinan Angel bukan anak kandung mamanya. Pokoknya gosip yang menimpa penyanyi muda ini semakin simpang-siur dan nggak keruan.

Angel nggak mau ninggalin mamanya yang masih belum sadarkan diri di ruang ICU, maka konferensi pers dilakukan di Bandung, di sebuah kafe yang nggak jauh jadi rumah sakit, saat jam makan siang.

Satu jam sebelum acara dimulai, kafe yang akan dijadikan tempat konferensi pers udah dipadati puluhan

wartawan dari berbagai media gosip. Mereka rela menunggu kedatangan Angel di luar kafe.

Lima belas menit sebelum acara dimulai, Angel datang memakai mobil Pak Harsa. Walau jarak kafe dan rumah sakit nggak lebih dari dua ratus meter, tapi Angel harus pake mobil kalo nggak mau diserbu penggemarnya dan wartawan yang ketemu di jalan. Begitu wartawan tahu Angel datang, mereka langsung menyerbu penyanyi muda itu. Angel harus bersusah payah menembus kerumunan wartawan dengan dibantu oleh Mbak Dewi, orang-orang Pak Harsa, dan petugas keamanan kafe.

"Harap sabar... semua pertanyaan kalian akan dijawab saat konferensi pers," kata salah satu staf Pak Harsa setengah berteriak. Ucapannya cukup manjur. Kerumunan wartawan mulai menepi dan memberi jalan Angel masuk kafe. Setelah Angel masuk, pihak keamanan kafe segera berdiri di depan pintu masuk, menghalangi orang-orang yang bukan undangan yang akan ikut masuk kafe. Kafe ini emang udah di-*booking* penuh pihak Pak Harsa selama setengah hari, jadi nggak ada pengunjung lain yang boleh masuk tanpa izin.

* * *

Sebelum konferensi pers dibuka, Angel, Mbak Dewi, Pak Harsa, dan orang-orang *media relations* dari perusahaan Pak Harsa berkumpul di bagian belakang kafe. Angel sama sekali nggak bisa menolak keinginan Pak Harsa yang ingin membantah berita-berita mengenai dirinya.

"Kalaupun berita itu benar, masa lalu ibu kamu bisa jadi ganjalan bagi karier kamu. Kalo kamu masih ingin

memiliki karier sebagai penyanyi, jangan pernah mengakui masa lalu kamu atau keluarga kamu jika memang masa lalu itu kelam. Ini akan memengaruhi *image* kamu di mata penggemar. Ingat, kita hidup di negara di mana *image* seseorang masih berpengaruh besar di masyarakat,” kata Pak Harsa. Pak Harsa sendiri belum tahu hal yang sebenarnya soal diri Angel, karena Angel memang bertekad belum mau cerita soal masa lalunya ke orang lain.

Angel hanya bisa diam mendengar ucapan Pak Harsa. Mbak Dewi pun nggak bisa berbuat apa-apa. Padahal Mbak Dewi juga udah tahu tentang masa lalu mama Angel karena diam-diam dia ikut dengerin saat Tante Anas cerita pada Angel.

Pak Harsa dan anak buahnya pergi ke bagian depan kafe untuk bersiap-siap memulai konferensi pers. Angel diminta menunggu panggilan untuk keluar menghadapi wartawan.

”Mbak udah tau siapa yang pertama nyebarin gosip tentang kamu,” kata Mbak Dewi saat lagi berdua dengan Angel.

”Siapa, Mbak?” tanya Angel penasaran.

”Anisa.”

”Mbak Anisa? Mbak Anisa Pratiwi?”

”Siapa lagi? Anisa menyewa seorang wartawan *infotainment* untuk mencari informasi tentang kamu, terutama masa lalu kamu. Mungkin ada yang bisa dijadikan untuk menjatuhkan kamu.”

”Tapi kenapa?”

”Masa kamu nanya? Dia kan masih dendam ama kamu...”

"Ya ampun... soal itu? Angel aja udah ngelupain soal itu, Mbak. Kan udah lama..."

"Tapi nggak bagi Anisa. Tapi kamu jangan khawatir, Pak Harsa udah urus ini semua."

"Pak Harsa juga udah tau?"

"Justru Mbak tau dari Pak Harsa."

"Terus apa tindakan Pak Harsa?"

"Mbak juga nggak tau. Tapi yang jelas kayaknya bakal memengaruhi karier Anisa. Pak Harsa kan punya koneksi yang kuat juga di bidang *broadcasting*."

"Angel nggak mau memperpanjang masalah ini. Ini akan bikin Mbak Anisa tambah dendam ke Angel."

"Ini bukan cuman masalah kamu. Apa yang udah dilakukan Anisa itu juga merugikan perusahaan. Jadi wajar kalo Pak Harsa akan melakukan apa aja untuk melindungi aset perusahaannya."

* * *

Puluhan wartawan yang udah ada dalam kafe segera berkumpul di depan panggung kecil yang ada di situ. Angel yang baru naik panggung setelah dipanggil anak buah Pak Harsa, duduk di depan meja yang sengaja ditaruh di panggung yang biasanya dipake untuk acara *live music* itu.

Angel duduk di tengah. Di sebelah kanannya ada Mbak Dewi, sedang di sebelah kiri ada pengacara yang ditunjuk Pak Harsa untuk menangani kasus ini. Namanya Ricsen Siregar SH, dan punya pengalaman menangani kasus-kasus yang melibatkan selebriti atau *public figure*. Di depan pengacara itu terdapat map berisi bukti-bukti

yang akan digunakan untuk membantah semua gosip yang beredar tentang Angel. Sementara itu, Pak Harsa duduk terpisah di meja di samping panggung.

Angel cuman diam. Bahkan tetap diam saat Ricsen membuka konferensi pers dengan sedikit basa-basi lalu menuturkan bantahannya.

"Kamu udah siap?" bisik Mbak Dewi. Angel mengangguk pelan.

"Berita itu sama sekali tidak benar! Kami punya bukti-bukti yang menunjukkan ibu Angel tidak pernah bekerja sebagai wanita penghibur, atau yang sejenisnya....," kata Ricsen. "Ibu Angel merintis usaha butiknya dari awal. Ada banyak orang yang bisa memberikan kesaksian akan hal itu....," lanjutnya.

Wartawan menjadi gaduh. Mereka lalu berebut mengajukan pertanyaan atau mengajukan bukti kebenaran gosip soal mama Angel menurut versi mereka sendiri.

"Lalu bagaimana dengan pengakuan wanita yang mengaku pernah jadi mucikari ibu Angel?" tanya salah seorang wartawan.

"Kami tidak tahu apa motif wanita tersebut mengatakan hal seperti itu. Tapi jelas itu bohong besar. Kami berencana mengadukannya ke polisi, dengan tuduhan pencemaran nama baik," jawab Ricsen.

"Lalu soal kabar yang menyatakan Angel bukan anak kandung ibunya?"

"Soal adanya wanita lain yang sebenarnya ibu kandung Angel?"

"Apa benar Angel anak di luar nikah?"

"Jika Angel bukan anak kandung ibunya, di mana ibu kandung Angel?"

Pertanyaan yang datang bertubi-tubi, kayak serangan tentara Amrik ke Irak, membuat Ricsen kewalahan juga.

"Sabar... sabar...", seru Ricsen. Tapi itu nggak membuat keadaan jadi lebih baik. Suasana tetap rame kayak pasar.

"Angel, ngomong dong! Apa semua berita itu benar?" seru seorang wartawan cewek.

"Iya... kami butuh keterangan dari mulut kamu sendiri...", seru yang lain.

"Angel telah mewakilkan semuanya pada saya. Saya yang akan menjawab segala pertanyaan menyangkut berita ini," tegas Ricsen.

Tiba-tiba Angel menyambar *mic* yang dipegang Ricsen.

"Biar Angel yang jawab...", kata Angel lirih.

"Kamu nggak perlu menjawab langsung. Pak Harsa telah menyerahkan tugas ini ke Bapak," balas Ricsen.

"Masalah ini nggak akan selesai sebelum Angel yang ngomong langsung."

Ricsen memandang ke arah Pak Harsa yang melihat ke arah mereka dengan tatapan heran. Tapi akhirnya dia membiarkan Angel mengambil *mic* yang cuman satu itu.

"Harap tenang semua, Angel akan jelaskan segalanya, hingga pertanyaan kalian semua terjawab," kata Angel. Ucapannya cukup ampuh. Suasana langsung jadi sunyi kayak kuburan. Bahkan beberapa wartawan yang masih bicara segera disuruh teman-temannya untuk diam.

"Angel, kamu nggak akan...??" tanya Mbak Dewi sambil menatap Angel

"Angel harus menerima kenyataan ini, Mbak...", ucap Angel lirih. Lalu dia pun mulai berbicara di depan *mic*.

"Mengetahui berita-berita yang mengenai diri Angel, Angel tidak akan membantah atau menutup-nutupi kebenaran berita tersebut...", kata Angel. Ucapannya itu kembali mengundang kegaduhan, termasuk di deretan tempat duduk Pak Harsa.

"Apa-apaan ini?" gumam Pak Harsa sambil menatap tajam ke arah Angel.

Angel menarik napas, menunggu keadaan kembali tenang sambil menyusun kata-kata berikutnya.

"Sebenarnya, Angel memang bukan anak mama Angel...", lanjut Angel. Lalu dia pun menceritakan apa yang diceritakan Tante Anas kemaren, tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Cerita Angel membuat para semua orang di ruangan itu tertegun. Mereka—termasuk Pak Harsa dan Ricsen—nggak menyangka Angel dan mamanya punya masa lalu yang sedemikian pahit.

"Itulah kehidupan Angel yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi. Angel tidak mau menutupi masa lalu Angel dan Mama hanya untuk menjaga *image* Angel. Masa lalu Mama memang boleh dibilang kelam. Mama melakukan pekerjaan yang oleh sebagian besar orang dianggap sebagai pekerjaan yang hina dan kotor..." Angel berhenti sebentar, menghela napas sambil menjaga supaya dirinya enggak terbawa emosi.

"...Walau begitu, bagi Angel Mama bagaikan dewi. Mama telah mengambil Angel, merawat dan membesarkan Angel hingga Angel bisa seperti sekarang ini. Kasih sayang Mama pada Angel enggak akan bisa Angel balas sampai kapan pun..." Angel kembali berhenti. Suaranya mulai bergetar. Mbak Dewi memberikan tisu buat

mengelap mata Angel yang mulai berkaca-kaca. Setelah agak tenang, Angel melanjutkan lagi bicaranya.

"Sekarang Angel udah nggak peduli akan berita-berita miring tentang diri Angel atau mama. Angel nggak peduli, walau nanti penjualan album Angel akan turun atau karier Angel akan hancur setelah penggemar Angel tahu Angel anak yang lahir di luar nikah dari rahim penyanyi bar, dan dibesarkan seorang bekas pelacur. Angel nggak peduli itu semua. Angel bangga jadi anak angkat bekas pelacur, yang membesarkan Angel dengan penuh pengorbanan dan kasih sayang melebihi kasih sayang ibu pada anak kandungnya. Sekarang ini Angel hanya ingin selalu ada di dekat Mama, dan selalu ingin membahagiakannya. Angel mohon, jangan ada lagi yang mengganggu kebahagiaan Angel bersama Mama. Biarkan Angel membahagiakan Mama..."

Angel udah selesai. Dia menaruh *mic* di meja. Walau begitu suasana masih tetap hening. Belum ada yang mulai bicara, seolah mereka masih terhipnotis kata-kata Angel barusan, termasuk para wartawan. Mbak Dewi memberikan tisu lagi untuk mengusap air mata Angel.

Tanpa diduga, dari deretan wartawan bagian belakang terdengar tepuk tangan pelan dari seorang wartawan yang lalu berdiri dari tempat duduknya. Makin lama tepuk tepuk tangan itu makin keras, disusul tepuk tangan dari lain. Makin lama, suara tepuk tangan terdengar keras, hingga akhirnya semua wartawan yang hadir di sana berdiri sambil bertepuk tangan. Mereka semua memberikan *standing ovation* kepada Angel.

* * *

Mama Angel udah sadar, bahkan udah dipindahkan ke ruang perawatan biasa.

"Maafin Angel ya, Ma, udah bikin Mama susah...", kata Angel sambil memeluk mamanya.

"Mama udah maafin kamu kok. Mama juga nggak marah ama kamu. Mama juga salah. Kamu harusnya emang berhak tau siapa diri kamu yang sebenarnya."

Angel melepaskan pelukannya dan menyeka air matanya.

"Kamu nangis, ya?" goda mamanya. Angel tersenyum.

"Angel udah membuka kehidupan masa lalu Mama ke orang lain. Mama nggak marah?" tanya Angel. Mamanya tersenyum.

"Asal itu bikin kamu bahagia, Mama nggak keberatan. Masa lalu Mama emang seperti itu, nggak perlu ditutup-tutupi lagi. Lagi pula kita kan nggak hidup untuk masa lalu. Kita hidup untuk masa sekarang dan masa yang akan datang," sahut mamanya sambil membelai rambut Angel. "Tapi, apa kamu nggak takut ntar album kamu nggak laku karena pengakuan kamu itu?" tanya mamanya.

"Angel nggak peduli. Angel udah juga udah siap kalo citra Angel sebagai penyanyi bakal turun. Yang penting, Angel nggak mau berpisah dari Mama. Angel nggak mau kehilangan Mama."

"Manja kamu..."

Angel kembali memeluk mamanya.

"Ma, boleh Angel minta sesuatu ke Mama?" tanya Angel.

"Kamu mo minta apa?"

"Kalo nanti Mama udah sembuh, Angel mau ziarah

ke makam Mama Monika. Mama mau kan nganterin Angel?"

"Tentu aja , Sayang... Mama pasti anterin kamu. Mama juga udah lama nggak ziarah ke sana," jawab mamanya.

"Kamu tau arti nama kamu?" tanya mamanya kemudian.

"Artinya nama Angel?"

"Morla Angelia. Kata Morla adalah singkatan dari nama ibu kandung kamu, Monika Ardela. Sedangkan kata Angel dipilih Mama, karena karena kamu Mama anggap sebagai malaikat dalam hidup Mama. Kehadiran kamu memberi Mama kebahagiaan dan arti hidup baru. Berkat kamu, kehidupan Mama bisa berubah..."

"Mama... bisa aja...", sahut Angel sambil kembali memeluk mamanya.

Dia yang Kembali

APA yang diperkirakan oleh Angel, Mbak Dewi, dan Pak Harsa ternyata nggak terbukti. Setelah pengakuan Angel di hadapan wartawan, jangankan turun, popularitasnya justru melonjak tajam. Ucapan Angel dalam konferensi pers itu menarik simpati jutaan orang yang melihatnya melalui TV atau membaca beritanya di majalah. Media-media gosip pun terus memuat berita yang mendukung Angel, bukan lagi memojokkannya. Seminggu kemudian, fokus pemberitaan media-media gosip itu bukan lagi tertuju pada Angel, tapi pada Anisa yang digosipin punya anak di luar nikah yang nggak mau diakui. Pemberitaan itu bikin Anisa terpojok, dan puncaknya, kontrak rekamannya diputuskan, karena perusahaan rekaman yang mengontrak Anisa menilai popularitas Anisa bakal anjlok drastis akibat pemberitaan tersebut, dan akan berpengaruh pada penjualan album-albumnya.

Ini berbeda dengan Angel yang popularitasnya terus

menanjak. Akibat popularitas Angel yang lagi naik, album keduanya akhirnya diluncurkan lebih awal. Kesannya sih emang aji mumpung, tapi itu sah-sah aja, kan? Udah bisa ditebak, album kedua Angel yang dirilis bertepatan dengan Hari Valentine itu pun langsung laris manis di pasaran. Hanya dalam waktu satu minggu udah terjual satu juta kopi! Tawaran untuk manggung baik di TV ataupun di panggung mulai membanjiri Angel. Walau begitu Angel hanya mau tampil di TV. Dia punya rencana untuk menggelar konser sendiri di liburan semester nanti.

Puncaknya saat Angel menerima penghargaan di ajang Anugerah Musik Indonesia. Nggak tanggung-tanggung, dia menyabet penghargaan sebagai *Penyanyi Terbaik*, *Album terbaik*, *Lagu Terbaik*, *Album Terlaris*, dan *Penyanyi Favorit* (untuk kategori ini pemilihannya lewat SMS).

"Saya persembahkan penghargaan ini untuk ibu kandung yang melahirkan saya ke dunia ini, dan untuk Mama yang membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, seperti anak kandungnya sendiri," kata Angel saat menerima penghargaan pertamanya. Tangan kanannya yang memegang piala diacungkan pada mamanya yang duduk di deretan penonton VIP. Seketika itu juga perhatian kamera tertuju pada wajah mama Angel yang cuma bisa diam dan tersipu malu.

Selamat, Monika! Kalo ada di sini, kamu pasti bangga melihat anak kamu sekarang! batin mama Angel. Tanpa terasa, matanya mulai berkaca-kaca.

* * *

Liburan kenaikan kelas nggak bisa dinikmati sepenuhnya oleh Angel. Sesuai jadwal, saat liburan itu dia akan menggelar konser tunggal di enam kota besar di Jawa dan Sumatra, dimulai di Jakarta, lalu di Medan, Surabaya, Semarang, Jogja, dan terakhir di Bandung. Rangkaian konser ini merupakan konser *live* pertama Angel karena sebelumnya dia hanya tampil di TV dan acara-acara dengan penonton terbatas. Rangkaian konser ini wajar saja bila mengingat penjualan album kedua Angel yang benar-bener bikin heboh dunia musik Indonesia. Penjualan albumnya memecahkan rekor penjualan album penyanyi lokal tertinggi yang pernah ada! Kayaknya pihak promotor konser benar-bener percaya konser Angel akan sukses. Dan perkiraan mereka nggak keliru. Tiket konser laku keras. Di beberapa kota malah udah terjual abis. *Sold out!* Angel benar-bener udah menjelma menjadi seorang *diva* di usianya yang relatif masih muda!

"Pokoknya Mbak harap, kalo kamu lagi punya masalah, apa pun, lupain aja dulu. Kamu harus konsentrasi ke konser ini, sebab ini bisa memengaruhi karier kamu nanti. Buktiin kepercayaan yang dikasih promotor konser ke kamu ini nggak sia-sia," kata Mbak Dewi ke Angel saat gadis itu sedang latihan koreografi bersama penari latarnya.

"Masalah apa, Mbak?" Angel malah balik nanya sambil minum sebotol air putih. Dilihat dari keringat yang membuat seluruh tubuhnya basah kuyup dan cara dia minum (busyett! Sebotol gede air putih ukuran 1 liter, tinggal setengahnya doang!), Angel latihan sangat keras untuk konsernya nanti.

"Ya, siapa tau kamu lagi punya masalah."

"Nggak kok, Mbak. Tenang aja..."

* * *

Masalah? Kayaknya sekarang ini Angel lagi nggak punya masalah deh. Itu kalo acara makam malamnya dengan Decky dua hari lalu nggak dihitung sebagai masalah. Ya, Angel memang mulai bisa menerima kehadiran Decky yang dengan semangat pantang menyerah masih terus pedekate ke dia. Mereka jadi sering jalan bareng. Puncaknya saat Decky nyatain perasaannya ke Angel pas acara *candle light dinner* di sebuah restoran di Lembang.

"Gimana?" tanya Decky dengan perasaan H2C (harap-harap cemas).

"Emang jawabannya harus sekarang?" tanya Angel. Decky mengangguk.

Angel ingat apa yg pernah dikatakan Vera beberapa waktu yang lalu (pas Vera otaknya lagi nggak korslet, lagi *serious mode*).

"Gue sih nggak nyalahin lo kalo terus berharap bakal ketemu Rivi lagi. Tapi apa lo harus hidup dengan harapan lo itu?"

"Tapi dia janji suatu saat bakal liat gue maen biola pemberian dia," kata Angel.

"Iya, tapi manusia kan cuman bisa berencana. Semua tetep tergantung Yang Di Atas. Gue sih gak suruh lo untuk lupain Rivi, tapi lo harus liat keadaan sekeliling lo dong. Lo mengharapkan orang yang jauh dari lo, sementara di sisi lain, ada orang di dekat lo yang sangat perhatian dan mengharapkan cinta lo."

"Decky maksud lo?"

Vera mengangguk. "Gue rasa Rivi nggak hidup di tempat terpencil, kan? Kalo dia sayang dan perhatian ama lo, harusnya dia udah ngehubungin lo dari dulu. Dia kan tau no HP lo."

Vera memegang pundak Angel. "Mencintai seseorang itu nggak salah, juga dicintai seseorang. Dan kalo gue akan milih dicintai daripada mencintai seseorang. Lo tau kan maksud gue?" ujar Vera sambil mengedipkan mata.

Akibat teringat ucapan Vera itu, hampir aja Angel mengatakan "YA" ke Decky, kalo aja HP-nya nggak bunyi, tanda ada SMS masuk.

Begitu membaca SMS di HP-nya, wajah Angel langsung berubah. Seulas senyum tergambar di bibir mungilnya.

"Angel?"

Suara Decky seakan mengembalikan Angel dari "alamnya" yang lain. Angel menatap Decky yang dari tadi nggak berhenti menatap dirinya. Dia bisa melihat ke-ringat di wajah Decky.

"Jadi gimana? Kamu mau jadi pacarku?" tanya Decky. Angel menghela napas.

"Maaf, Ky, tapi kamu terlambat. Angel baru aja memilih seseorang sebagai pendamping Angel," jawab Angel. Jawaban yang tentu membuat Decky patah hati, sekaligus heran.

* * *

*It's been so long
Since you were here with me*

*Since you left me
If could I set you free
It's just a game
Without, myself again
Finally, I'm ready to confess, you see
Cause I did some good, and I did some bad
And I know what we had was true*

*You still my no. 1
You're all I'm thinking of
The one I can't deny
I guess you know the sore built inside
I love this song
This all you said and done
You still my no. 1*

*The things I said
I take em back 'chu know
It's not the end
Cause now I'm taking my stand
And I miss you
And I want you back, in my life
(want you back in my life, I want you back in my
life)
Cause I did some good, and I did some bad,
And I know what we had was true.*

*You still my no. 1
The one I'm thinking of
The one I can't deny
I guess you know the sore built inside*

*I love this song
For all you said and done
You still my no. 1*

*I remember the days, how we used to laugh,
How we used to dance to this song
And after all this time, I have no regret
You still my no. 1*

(No. 1 – BoA)

* * *

Angel membuktikan ucapannya. Dia tampil maksimal di konsernya di Stadion Utama Senayan, Jakarta. Puluhan ribu penonton yang nonton konsernya bener-bener puas dengan penampilan penyanyi remaja ini. Bener-bener nggak kalah dengan penyanyi remaja dari luar. Konser Angel emang sengaja dibikin gede-gedean. Untuk konser di Senayan aja kabarnya menghabiskan dana sekitar sepuluh miliar, belum termasuk honor Angel. Dan pengeluaran itu dibayar dengan penampilan maksimal Angel yang memuaskan penontonnya.

Penampilan Angel itu dipertahankan di kota-kota lainnya. Medan, Surabaya, Semarang, Jogja. Akhirnya tibalah saatnya Angel harus manggung di Bandung, di kota asalnya.

"Seneng kan akhirnya kamu bisa balik ke Bandung?" ujar Mbak Dewi yang duduk di sebelah Angel di atas pesawat yang membawa mereka dari Jogja ke Bandung.

"Ya senenglah, Mbak...", jawab Angel. Tapi entah ke-

napa, hari ini wajahnya nggak secerah biasanya. Yang pasti bukan karena kecapekan karena Angel baru aja tidur sebelum berangkat.

”Kamu pasti kangen ama mama kamu...,” tebak Mbak Dewi. Angel cuman diam, membiarkan Mbak Dewi mengira tebakannya benar. Dan Mbak Dewi punya alasan kuat dengan tebakannya itu. Angel udah hampir sebulan berada di luar Bandung. Berkeliling dari satu kota ke kota lainnya. Sendirian. Tadinya mamanya mau ikut nemenin, tapi nggak bisa meninggalkan usaha butiknya yang lagi maju pesat.

Jadi tebakan Mbak Dewi nggak sepenuhnya salah, walau juga nggak 100% benar. Angel emang kangen ama mamanya, kangen ama teman-temannya, juga kangen dengan ocehan Vera. Tapi itu nggak terlalu mengganggu pikirannya. Ada hal lain yang dipikirkannya saat ini.

Angel mengambil HP-nya yang sedang dalam keadaan *flight mode*—HP tetep nyala tapi fungsi penerimaan sinyalnya dimatikan, karena dilarang di dalam pesawat—melihat layar, lalu membuka sebuah SMS yang disimpannya sejak sebulan yang lalu.

Sender : +12127572000

Aku akan lihat permainan biola kamu di konser nanti. Rivi

Kenapa dia belum juga dateng? tanya Angel dalam hati.

* * *

Kembali ke Bandung, berarti kembali ke kehidupan Angel sebelumnya, ketemu teman-teman lama termasuk Vera. Begitu tahu Angel datang, pagi-pagi Vera udah nongol di rumah Angel. Bukan mau memuji penampilan Angel yang disiarin TV, atau ngedenger cerita Angel tentang konsernya, tapi buat minta oleh-oleh.

"Gue sih langsung aja, nggak perlu basa-basi...," kata Vera sambil nyengir dan ngubek-ngubek koper Angel yang bahkan belum sempat dibuka pemiliknya, saat mereka berdua ada di dalam kamar Angel. Kamar Angel sekarang keliatan lebih rapi dan harum, karena diberesin mamanya sehari sebelum dia pulang.

"Seneng juga ketemu lo lagi, Ver...," sahut Angel sambil memainkan gitarnya.

* * *

Suara biola itu kembali terdengar oleh Angel. Dan anehnya, suara biola itu selalu sama. Ini lagu yang terakhir dimainkan Rivi! Angel heran, kenapa akhir-akhir ini dia selalu teringat akan lagu itu? Selalu datang dalam mimpinya? Padahal dia udah berusaha nggak mikirin Rivi lagi. Tapi sekarang, saat dia sendiri, bayangan itu selalu muncul.

Kenapa gue jadi inget lagi ama dia? batin Angel saat terbangun. Tubuhnya berkeringat, padahal AC kamarnya dipasang. Angel menyibak rambutnya yang sekarang dipotong pendek sebatas leher atas, dan dicat pirang. Mumpung liburan, Angel berani mengecat rambutnya. Itu juga buat menunjang penampilannya di panggung. Jadinya rambut dia persis kayak rambut Putri Diana,

putri cantik dari Inggris yang udah lama almarhum itu. Tapi kata Angel model rambutnya niru model rambut Ayumi Hamasaki, penyanyi nomor satu Jepang yang jadi idolanya. Kalo kata Vera sih Angel jadi mirip BuCeRi, alias *Bule Celup sendiRi*. Vera sampe ngakak pas pertama kali ngeliat rambut baru Angel di TV. Tapi belakangan dia malah pengen model rambut kayak Angel, seperti juga jutaan cewek ABG lain di seluruh Indonesia yang meniru model rambut Angel yang mendadak jadi tren.

Kenangan saat dia bersama Rivi emang suatu kenangan yang indah. Angel mengakuinya. Saat itu, dia serasa berada dalam dunia yang diimpikannya. Dunia yang dipenuhi alunan musik dan terasa damai.

Kenapa lo belum juga dateng, Riv? Lo kan udah janji...! batin Angel.

* * *

Hari ini banyak kesibukan yang akan dilakukan Angel. Selain paginya ngadain konferensi pers di sebuah hotel berbintang lima, Angel juga harus *check sound* dan sekalian gladi resik di panggung untuk konsernya besok. Sekitar jam makan siang baru semua kegiatan itu beres.

"Istirahat aja, keliatannya kamu capek," kata Mbak Dewi.

"Iya, Mbak. Angel juga agak grogi nih..."

"Kok grogi? Kan ini bukan yang pertama kali kamu manggung?"

"Iya sih... tapi kan ini pertama kali Angel manggung di Bandung, kota tempat tinggal Angel. Angel jadi grogi

tampil di depan teman-teman Angel. Belum lagi kalo mama Angel jadi dateng.”

”Makanya sekarang kamu isitirahat aja dulu. Siapin dulu fisik dan mental kamu. Kamu mau langsung pulang?”

Angel mengangguk.

* * *

Tapi ternyata Angel nggak langsung pulang ke rumahnya. Dia malah mampir dulu ke sekolahnya.

SMA 14 kelihatan sepi. Terang aja, sekarang kan sekolah lagi libur semester. BMW Angel berhenti di depan sekolah. Angel lalu turun dan langsung membuka pintu pagar sekolah yang nggak terkunci.

Angel berdiri depan pintu ruang kesenian yang terkunci. Tangannya menenteng biola Stradivarius (kali ini tanpa wadahnya yang ditinggal di mobil) yang selalu dibawanya ke mana-mana, dimainkan di setiap konsernya. Nggak ada seorang pun di sekitar tempat itu kecuali Angel. Pak Wandu dan keluarganya yang tinggal di belakang sekolah juga nggak kelihatan. Mungkin lagi pergi.

Melalui jendela, Angel melongok ke dalam ruang kesenian. Dia seolah melihat bayangan Rivi di dalam. Duduk di bangku sambil main gitar. Lagunya, sama dengan lagu yang sering hadir dalam mimpi Angel. Tanpa sadar Angel mengangkat biolanya, dan mulai memainkannya mengikuti alunan gitar Rivi.

Sekitar lima menit memainkan biolanya, Angel merasa ada seseorang memerhatikannya. Angel menghentikan permainannya dan menoleh ke belakang.

"Rivi?"

Tapi nggak ada seorang pun yang kelihatan. Suasana di situ tetap sepi. Hanya terdengar suara gesekan daun dan ranting pohon yang tertiuap embusan angin siang. Angel kembali melongok ke dalam ruangan. Bayangan Rivi lenyap.

Kini tinggal Angel seorang diri.

Nyanyian Bidadari

STADION SILIWANGI Bandung malam ini kelihatan semarak. Ribuan, bahkan puluhan ribu orang tumpahleak di sana. Sebagian besar adalah para remaja yang masih sekolah di SMP atau SMA. Tujuan mereka cuman satu: melihat penampilan "diva baru Indonesia", seorang remaja 17 tahun dari Bandung yang membuat heboh, memecahkan penjualan album terlaris di Indonesia pada album keduanya. Mereka ingin melihat Angel, sosok penyanyi yang selama ini terkesan misterius, jarang tampil di panggung dan acara-acara selebriti. Penyanyi yang lebih memilih bersekolah dan hidup normal layaknya remaja seusianya daripada masuk ke dunia selebriti yang gemerlap dan penuh gosip.

Walau di kota lain Angel juga mendapat sambutan meriah, tapi penampilannya di Bandung terasa lain. Jumlah penonton lebih banyak daripada di kota-kota sebelumnya. Ini bisa karena harga tiket di Bandung jauh lebih murah. Paling murah cuma 5.000 perak

untuk kelas festival, dan paling mahal 30.000 buat kelas VIP! Bandingkan sama harga tiket di kota lain yang rata-rata berkisar antara Rp25.000–Rp50.000. Di Jakarta malah harga tiket termurah Rp30.000 dan paling mahal Rp100.000. Harga tiket yang cuma lima ribu perak itu sama dengan harga tiket buat masuk acara pensi-pensi yang sering diadain sekolah-sekolah. Kabar-nya itu atas permintaan Angel sendiri. Angel emang minta harga tiket di Bandung disamain dengan harga tiket pensi sekolah, dia pengen membayar utang karena nggak jadi manggung di acara 4 Teens Party dulu. Untuk itu Angel rela nggak dibayar buat konser ini, alias semua keuntungan masuk ke kantong panitia. Pen-distribusian penjualan tiket juga cukup unik. Kali ini se-bagian besar tiket dijual lewat berbagai SMA dan SMP di Bandung. Hanya sebagian kecil yang lewat tempat penjualan tiket seperti biasa, misalnya radio-radio swasta. Maksudnya biar anak-anak SMP dan SMA bisa membeli tiket di sekolah mereka masing-masing, nggak perlu jauh-jauh atau bela-belain bolos buat beli tiket. Bahkan khusus untuk SMA 14, tiket kelas festival nggak dijual alias dibagikan gratis ke setiap siswa dan guru. Masing-masing dapet satu (kalo mo lebih tetap harus beli! Enak aja mentang-mentang gratis terus nggak dibatesin). An-gel emang nggak menargetkan keuntungan materi pada konsernya di Bandung ini. Baginya yang penting peng-gemarnya di Bandung bisa memaafkan dirinya karena kejadian di 4 Teens Party. Nggak heran kalau penjualan tiket laris manis kayak pisang goreng. Bahkan akhirnya panitia memutuskan menambah jumlah tiket yang dijual, dan memindahkan tempat konser yang rencananya awal-

nya di Sabuga ke Stadion Siliwangi yang bisa menampung massa lebih banyak.

Yang menarik, sebagian penonton cewek punya model rambut yang sama dengan Angel, yaitu model rambut pendek dan dicat pirang. Mereka emang ngikutin model rambut Angel yang baru dipotong dua minggu ini. Dan sebetulnya nggak cuman di Bandung, di kota-kota lain juga begitu. Model rambut ala Angel sedang tren. Jadinya konser kali ini serasa bukan konser di Indonesia. Abis banyak yang rambutnya pirang sih!

Konser baru akan dimulai jam tujuh malam, tapi sejak sore penonton udah mulai memadati area stadion. Sebelum Angel, mulai jam lima akan tampil Virsa, penyanyi remaja yang usianya dua tahun lebih tua dari Angel dan sama-sama udah mengeluarkan dua album, tapi penjualan albumnya nggak sefenomenal album Angel, walau nggak bisa dibilang anjlok juga. Juga akan tampil Purple, band beraliran Brit-pop dari Bandung yang baru akan mengeluarkan debut album bulan depan.

Semua penonton datang untuk bergembira. Dan mereka menikmati acara yang disajikan, walau acara utama belum dimulai. Justru yang ketar-ketir adalah pihak panitia. Angel belum juga datang, sedang waktu penampilannya semakin mendekat.

Mbak Dewi termasuk salah seorang yang panik. Beberapa kali dia mencoba menelepon HP Angel.

"Gimana?" tanya salah seorang panitia. Namanya Arman, koordinator lapangan konser. Dia yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan konser ini.

"Mailbox...", jawab Mbak Dewi pasrah.

"HP temennya?"

"Sama aja..."

Arman menggaruk-garuk kepalanya.

"Aduuh... gimana nih? Lima belas menit lagi Angel udah harus tampil...", katanya kebingungan.

Mbak Dewi hanya menggigit bibir. Dia nggak tau apa yang harus dilakukannya.

Angel, kamu ke mana sih!? batin Mbak Dewi.

* * *

"Virsa nggak mau tampil lagi...", kata salah seorang panitia pada Arman.

"Kenapa? Kita akan tambah honornya..."

"Dia nggak mau jadi sasaran amukan penonton yang udah nggak sabar pengen liat Angel."

"Bagaimana dengan Purple?"

"Sama. Selain itu mereka bilang cuman latihan buat lima lagu itu."

"Kan di album mereka ada sepuluh lagu?"

"Iya, tapi buat manggung di sini mereka cuman siap lima lagu, sesuai waktu yang dikasih ama kita!"

"Sial! Padahal itu kan lagu-lagu mereka sendiri! Kenapa nggak siapin semuanya aja sih!?" gerutu Arman. Berdasar pengalamannya menjadi koordinator lapangan acara-acara konser, rata-rata penyanyi yang akan tampil hanya mempersiapkan diri sesuai dengan waktu dan jumlah lagu yang akan dibawakannya. Jarang yang benar-bener menguasai seluruh lagu yang ada dalam albumnya sendiri. Salah satu penyanyi yang menguasai seluruh lagu yang ada di albumnya adalah Angel. Mungkin ka-

rena Angel sendiri yang menciptakan lagu-lagunya, jadi dia menguasai semuanya dengan baik, tapi yang jelas Arman salut pada penyanyi muda itu. Bahkan di kota-kota sebelumnya, Angel sering bikin Arman pusing karena tiba-tiba mengubah susunan lagu yang akan dibawakannya di panggung, sesuai permintaan penonton. Tentu aja pusing sebab Arman kan harus menyusun lagi susunan penari latar tiap-tiap lagu dan tata lampu yang udah direncanain sebelumnya. Dan pas Arman bilang ke Angel supaya kasih tau dulu kalo mo ngadain improvisasi, Angel cuman nyengir.

"Sori deh... abis kalo udah di panggung Angel jadi nggak inget lagi... saking semangatnya...", kata Angel.

* * *

Seorang kru panggung mendekati Arman, ngasih tau dia dicari Mbak Dewi.

"Tadi Angel telepon. Dia bilang supaya semua disiapin. Dia akan tiba lima menit lagi," kata Mbak Dewi

"Lima menit? Ini udah jam tujuh lewat lima. Emang sekarang Angel ada di mana?" tanya Arman

"Di jalan."

* * *

Puluhan petugas keamanan dan panitia segera mengosongkan akses masuk salah satu pintu stadion yang langsung menuju belakang panggung, begitu BMW yang membawa Angel sampe di stadion. Teriakan histeris penonton terdengar begitu Angel keluar dari mobilnya di-

ikuti Vera. Angel melambaikan tangan sambil tersenyum. Dia udah memakai *makeup* panggung dan berganti baju, sekarang pake kaus yang dilapis kaus *you can see*, dan celana panjang *training* plus sepatu kets. Cuek banget, sekilas kayak orang mo *jogging*. Tapi itulah Angel, yang berusaha tetap bersikap sebagai remaja biasa walau berada di panggung. Ia nggak pengen bersikap sok dewasa seperti umumnya penyanyi remaja lain, hanya agar di-bilang udah matang sebagai penyanyi.

Sesampainya di belakang panggung, Angel disambut Mbak Dewi dan Arman.

"Angel... kamu ke mana aja sih? Bikin deg-degan aja," tanya Mbak Dewi beruntun, kayak senapan mesin aja.

Anehnya, raut wajah Angel kelihatan ceria, seperti dia lagi *happy*.

"Ceritanya panjang, Mbak... Biar Vera aja yang cerita. Angel udah ditunggu di panggung," jawab Angel. Lalu dia menoleh kepada Vera yang ada di belakangnya. "Ver, makasih ya..., " ujar Angel ke Vera yang lagi setengah mati ngatur napasnya yang terengah-engah. Tentu aja, Vera kan hampir-hampir nggak pernah olahraga. Makanya badannya bisa melar gitu. Apalagi tadi dia lari sambil bawa wadah biola Angel yang beratnya lumayan.

Vera cuman bisa ngangguk. Nggak bisa bicara. Yang sekarang ada di pikirannya cuman satu. Cari minum dan tempat buat istirahat!

Mbak Dewi melayangkan pandangannya, seperti mencari seseorang.

"Tante Rika mana?" tanya Mbak Dewi ke Angel yang lagi siap-siap.

"Mama nggak jadi dateng. Bakal pusing katanya liat

penonton sebanyak ini. Mama cuman nitip ntar dibawain video rekamannya aja,” jawab Angel.

”Semua siap?” kata Arman sambil memberikan *head-set* ke Angel. Angel menyambar minuman yang disodorkan padanya. Vera? Dia udah habisin dua gelas air mineral. Itu juga masih kurang.

”Oke.. 1, 2, 3... GO!!”

* * *

Stadion Siliwangi serasa meledak karena berbagai jeritan histeris begitu Angel muncul di panggung.

”Selamat malam Bandung! Kumaha? Damang?” Angel langsung menyapa penggemarnya. Sekilas dilihatnya teman-teman sekolahnya berada di deretan depan penonton. Angel tersenyum, dan tanpa menunggu lebih lama lagi, dia melantunkan lagu pertamanya yang berirama riang.

*Orang yang bercinta terlihat bahagia
Berpegangan tangan dan berjalan bersama
Semuanya terlihat sempurna
Tapi hanya mereka yang tahu apa yang sebenarnya terjadi...*

*Dering telepon pertama... tanganku yang memegang telepon bergetar
Dering telepon kedua... hanya ada pesan yang tertinggal
Dering telepon ketujuh... barulah kita berjanji bertemu*

*Semuanya memulai hari-hari dalam hidupku...
Berapa kali aku mencoba menghentikan dering
telepon?*

*Dering telepon kesepuluh... kita pergi bersama
Saat berpegangan tangan dan berjalan bersama
Aku merasa malu...*

* * *

"Nah, sekarang coba cerita, Kenapa Angel sampe terlambat?" tanya Mbak Dewi pada Vera.

"Hmm... sebentar, Mbak," jawab Vera dengan suara nggak jelas, karena mulutnya penuh *brownies kukus* yang disediakan di situ. Vera lalu mengambil minuman.

"Angel tadi bikin lagu dulu. Lagu yang akan dibawakannya malam ini," kata Vera.

"Bikin lagu? Untuk apa? Bukannya semua lagu yg dia mo bawain udah komplet pas gladi resik tadi pagi?" tanya Mbak Dewi bingung.

"Iya, tapi Angel pengen bawain lagu ciptaannya ini di akhir konser."

"Kenapa? Emang Angel bikin lagu apa?"

Vera minum dulu sebelum menjawab pertanyaan Mbak Dewi.

"Karena lagu ini adalah lagu yang berasal dari hati Angel yang paling dalam. Jadi boleh dibilang, lagu ini adalah suara hati Angel selama ini. Suara hati seorang bidadari," ujar Vera.

* * *

Nggak terasa udah sekitar satu setengah jam Angel beraksi di panggung. Nggak hanya membawakan lagu-lagu di album terbarunya, Angel juga membawakan sebagian lagu yang ada di album pertama. Udah tiga kali dia ganti kostum, sesuai lagu yang dibawakannya. Sampe saatnya Angel membawakan lagu terakhir yang akan mengakhiri konsernya.

*Orang bilang wanita bertambah cantik
ketika mereka jatuh cinta...
Benarkah?
Semoga saja itu benar...*

*Jika kau jatuh cinta, matamu bersinar
Mata bertemu dan menyalakan api
Saling memandang ketika api menyala
Itulah awalnya cinta...*

*Hati berdebar, salah tingkah...
Tak bisa tidur, selalu bahagia di sisinya
Tak ada waktu yang dapat memisahkan kita
Itulah awalnya cinta...*

"Terima kasih semuanya! Terima kasih Bandung!" teriak Angel sambil melambaikan tangannya. Dan panggung pun menjadi gelap. Tapi penonton nggak ada yang meninggalkan tempatnya. Mereka tahu, pertunjukan belum benar-benar berakhir. Seperti juga di kota lain, Angel pasti muncul lagi saat penonton minta tambah. Itu trik lama dunia panggung.

Di belakang panggung, Angel lagi diskusi dengan band pengiringnya, tentang lagu yang akan dibawakannya.

"Pokoknya ikutin aja, sisanya urusan Angel. Gampang kok. Udah liat, kan?" tanya Angel. Anggota band pengiringnya yang masing-masing memegang kertas berisi partitur lagu yang baru dibagikan Angel mengangguk.

"Mana, Ver?" tanya Angel ke Vera yang ada di dekatnya.

"Sekarang?"

"Gak. Minggu depan!"

Vera ngikik, lalu menyerahkan wadah biola yang dibawanya.

"Nih, gue udah capek dari tadi megangin..."

"*Thanks* ya... abis ini barang berharga. Gue gak percaya orang laen selain lo..."

"Gue tersanjung deh..."

"Kamu mo bawain lagu apa?" tanya Mbak Dewi.

"Pokoknya ada aja, Mbak. Angel juga belum tau judulnya apa. Baru aja Angel bikin," kata Angel.

"Lo yakin mo bawain tuh lagu? Ntar lo sedih lagi...", tanya Vera.

"Jangan khawatir, gue udah gak apa-apa kok. Ini lagu paling indah dan berkesan yang pernah gue bikin. Sayang kalo nggak gue nyanyiin...", jawab Angel dengan suara ditahan, sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan dalam hatinya.

* * *

Lampu panggung menyala kembali. Bersamaan dengan itu, terdengar suara gesekan biola, mengiringi kemunculan Angel kembali. Sekarang dia memakai baju terusan biru muda sebatas lutut, dan sepatu bot dari kulit.

Angel memainkan melodi yang tadi siang dimainkannya di sekolah, bersama bayangan Rivi. Penuh perasaan dan penghayatan, membuat semua yang ada di situ terpaksa di tempat, termasuk Mbak Dewi dan Vera. Nggak ada yang tau mata Angel tanpa sadar mulai berkaca-kaca.

Sekitar lima menit Angel memainkan biola Stradivarius pemberian Rivi, sampai intro lagu mulai masuk. Angel ngeraih *mic* yang ada di depannya.

”Terima kasih Bandung, terima kasih semuanya. Khusus bagi kalian semua, ini satu lagu yang bakal ada di album Angel berikutnya. Terus terang lagu ini belum Angel kasih judul. Tapi yang jelas lagu ini menggambarkan perasaan Angel yang sebenarnya, menggambarkan apa yang sedang dialami Angel saat itu. Lagu ini Angel persembahkan untuk seseorang yang mungkin nggak akan Angel jumpai lagi. Seseorang yang Angel sayangi, dan akan selalu Angel kenang selamanya. Boleh dibilang, lagu ini nyanyian hati Angel yang paling dalam,” kata Angel di sela-sela intro lagunya. Suaranya agak bergetar, menahan perasaan.

Ayo Angel, lo pasti bisa! batin Vera berharap.
Dan mulailah Angel bernyanyi.

Jika banyak tangis yang terdengar...

Hati akan menjadi lembut...

Jika semua orang melakukan apa yang mereka pikirkan...

Hati jadi puas...

Ku takut di malam yang tak pernah berakhir...

Lalu ku berdoa pada bintang nun jauh di sana...

*Dalam waktu yang tak kan berakhir...
Ku mencari sebuah cinta...
Kar'na ku ingin menjadi kuat...
Ku cari jauh langit yang biru...*

*Berdua kita tersenyum, bertemu di sini...
Hati menyatu oleh mimpi yang indah...
Tak ada kesedihan yang datang ...
Hati penuh bahagia, tak terhingga...*

*Suatu hari kita kan bersatu...
Memberi kedamaian di hati...*

Angel kembali mengambil biolanya dan memainkannya. Terdengar indah dan menyayat hati. Sekonyong-konyong, dia mendengar seperti ada suara biola lain yang mengiringi permainannya. Dan biola itu memainkan nada yang sama dengan yang dia mainkan.

Nggak mungkin! batin Angel. Cepat dia menoleh ke asal suara biola itu.

Rivi?

Beberapa saat lamanya Angel dan Rivi yang berdiri di sudut kanan panggung saling menatap, sebelum Rivi memberi isyarat ke Angel untuk melanjutkan lagunya. Angel kembali di depan *mic*. Dia memejamkan mata sejenak, mencoba mengatur suaranya.

*Dalam waktu yang tak kan berakhir...
Ku tau mengapa kita bersama...
Berdua menghabiskan waktu...
Tertawa, bercanda, dan berjalan berdua...*

*Semua memori tlah bersatu...
Ini saat terindah bagi kita...
Walau bintang-bintang memisahkan kita...
Kita selalu bersama...
Begitu indahny...*

Seusai Angel menyanyi, suasana stadion masih hening. Nyaris nggak ada bedanya dengan suasana kuburan. Sepi. Tampaknya semua penonton larut dalam emosi Angel. Bahkan nggak sedikit yang meneteskan air mata, terutama para cewek. Termasuk Mbak Dewi yang harus mencari tisu untuk mengelap matanya yang berkaca-kaca. Sementara Vera udah nangis sesenggukan di sudut belakang panggung.

Angel kembali menoleh ke arah Rivi, dan mendapati Rivi tersenyum padanya.

Bring Me to Life

MALAM udah larut. Konser udah lama selesai. Stadion Siliwangi juga udah sepi. Tinggal para kru yang sibuk membereskan panggung dan peralatan lainnya.

Tapi Angel ternyata belum pulang. Bahkan dia sengaja "menghilang" se usai konser. Dia tidak bilang siapa-siapa, cuman nge-SMS Mbak Dewi yang dia tahu pasti kebingungan mencarinya.

Angel ada perlu sebentar, nanti Angel balik lagi.

Angel ternyata ada di tribun VIP. Dia duduk di salah satu bagian tribun yang agak gelap. Masih pake gaun terusan yang sama saat konser, cuman sekarang ditutupi jaket buat mengusir hawa dingin Bandung yang mulai menyengat.

Angel sepertinya lagi nunggu seseorang. Dia nggak peduli walau harus duduk dalam gelap, dan dikerubuti nyamuk-nyamuk nakal yang siap mengisap darahnya.

"Makasih..."

Suara dari sisi lain tribun membuat Angel menoleh. Ternyata Rivi berdiri di sana. Dia memakai pakaian serbaputih. Rambutnya yang biasanya gondrong sekarang dipotong pendek. Pokoknya Rivi malam ini kelihatan rapi.

Rivi mendekati Angel yang berdiri dari tempat duduknya.

"Makasih kamu udah mainin laguku. Ternyata kamu masih hafal," ujar Rivi.

"Angel masih ingat semuanya kok. Angel juga udah penuh janji Angel, bisa mainin biola kamu dengan baik, walau nggak sebaik kamu."

"Kamu memainkannya dengan sangat baik."

* * *

Vera misuh-misuh sendiri di belakang panggung. Diam-diam dia mengutuk Angel yang ninggalin dia sendirian di sini. Ngomongnya sih sebentar, tapi sampe sekarang belum nongol-nongol juga tuh anak! (Padahal baru sepuluh menit. Dasar Vera aja yang nggak sabaran!)

Di belakang panggung suasananya masih rame, walau konser udah selesai hampir sejam yang lalu. Para kru masih sibuk berkeliaran membereskan panggung. Mbak Dewi dan beberapa orang pengisi acara seperti penari latar dan band pengiring Angel juga masih ada. Tapi itu tetep nggak menghibur Vera. Dia nyesel, kenapa tadi nggak pulang bareng Donna, Indah, Hetih, dan temen-temen lainnya yang udah pulang duluan. Gara-gara Angel minta ditemenin, Vera jadi *stuck* di sini deh. Nggak ada

kegiatan. Mo jalan-jalan sekeliling panggung dan ngecengin anggota band pengiring yang cakep-cakep, Vera nggak berani, karena dia pernah dibentak seorang kru yang menganggapnya mengganggu kru yang lagi kerja.

Vera melayangkan pandangannya ke wadah biola Angel yang ada di sampingnya. Dia tau biola ini biola kesayangan Angel, pemberian Rivi. Karena itu Angel hanya memercayai Vera untuk menjaga biolanya.

Kayaknya Angel tadi buru-buru, sehingga dia lupa menutup pengunci wadah biolanya. Sebagai teman yang baik, Vera mencoba membantu menguncinya. Saat dia mengangkat wadah biola yang setengah terbuka itu, selembar kertas jatuh dari dalam wadah.

Surat dari Rivi! batin Vera yang membaca kertas itu. Vera terpaksa membuka wadah biola untuk mengembalikan kertas ke tempatnya. Ternyata di dalam wadah nggak cuman ada biola, tapi juga lembaran koran!

Kok ada koran? tanya Vera dalam hati. Walau dari tadi ngebawain wadah biola ini, tapi Vera sama sekali belum melihat isinya.

Vera mengambil koran yang terlipat itu dan melihat tanggalnya. Tanggal hari ini! Tapi kenapa Angel tumben-tumbenan beli koran dan dimasukin ke wadah biola?

Tak lama kemudian Vera mendapat jawabannya, setelah melihat salah satu *headline* koran tersebut yang udah diberi tanda spidol oleh Angel. Vera langsung me-mekik tertahan.

Ya Tuhan! Nggak mungkin!! batin Vera. Dia nggak percaya dengan apa yang dibacanya. Vera membaca lagi, tapi ternyata matanya masih sehat. Dia nggak salah baca.

PESAWAT CON AIRLINES DIPERKIRAKAN JATUH DI SAMUDRA PASIFIK

Bangkai pesawat belum ditemukan. Diperkirakan seluruh penumpangnya tewas.

Pesawat milik maskapai penerbangan asing itu sedang dalam penerbangan dari New York ke Singapura via Los Angeles. Walau begitu, beritanya menjadi *headline* di beberapa surat kabar lokal sejak tadi pagi karena ada beberapa warga negara Indonesia yang ikut jadi korban. Vera benar-benar nggak percaya adalah ketika membaca nama-nama orang Indonesia yang ikut jadi korban tersebut, terutama salah satu nama yang diberi tanda oleh Angel:

Arifin Prima Putra

Rivi! batin Vera.

Jadi Angel udah tau dia nggak bakal bisa ketemu Rivi lagi. Karena itu dia membuat lagu khusus untuk mengenang Rivi! Lagu itu jadi luar biasa bagus karena Angel menciptakannya dengan penuh perasaan, dengan cintanya!

Diam-diam Vera salut pada Angel yang bisa menyembunyikan perasaannya. Vera tahu, hati Angel sebetulnya sedang hancur. Tapi dia bersikap profesional, bisa menutupi perasaannya untuk menyenangkan orang lain. Mungkin nggak ada manusia seperti Angel di dunia ini. Vera merasa kalo ini terjadi pada dirinya, dia pasti bakal nangis tujuh hari tujuh malam!

Tapi, berarti Angel sekarang...

Vera langsung berdiri dari tempat duduknya. Dia harus memberitahu soal ini ke Mbak Dewi, lalu mencari Angel!

* * *

"Berita kecelakaan pesawat itu...", kata Angel ragu-ragu.

"Kamu udah tau."

"Itu bukan kamu, kan? Cuman namanya sama dengan nama kamu."

"Emang ada berapa orang yang namanya sama dengan namaku?"

"Rivi..." Angel menatap Rivi dengan pandangan heran. Tiba-tiba dia mundur menjauhi cowok itu.

"Rivi, kamu nggak lagi bercanda, kan?"

"Kapan aku pernah bercanda?"

"Tapi kamu masa udah..."

"Ini kenyataan..."

* * *

Seperti juga Vera, Mbak Dewi juga nggak percaya dengan apa yang dibacanya.

"Nggak mungkin...", gumam Mbak Dewi sambil menggeleng kepala.

"Vera tadinya juga nggak percaya, Mbak. Tapi melihat coretan spidol yang ada di sini, Angel kayaknya yakin nama yang di koran ini adalah Rivi," sahut Vera.

"Kalo begitu, di mana Angel sekarang?"

Vera cuman mengangkat bahunya tanda nggak tahu. Mbak Dewi segera mengambil HP-nya mencoba menelepon HP Angel.

"HP-nya nggak aktif," ujar Mbak Dewi kemudian. "Ayo kita cari dia!" lanjutnya, lalu bergegas menuju ke luar panggung.

* * *

"Kalo kamu udah meninggal, kenapa kamu bisa ke sini?"

Sebagai jawaban, Rivi bergerak cepat mendekati Angel. Tiba-tiba dia udah ada di depan Angel, serta memegang kedua tangan Angel.

"Aku bahkan bisa megang kamu...", ujar Rivi sambil memegang erat kedua tangan Angel.

"Angel nggak percaya ini! Ini semua boong!" Angel melepaskan tangan Rivi. "Kamu masih hidup. Kalo nggak, kenapa kamu bisa megang Angel?" Angel ingat, di film-film yang pernah dia liat dan cerita-cerita yang pernah dibacanya, hantu atau arwah nggak bisa memegang orang yang masih hidup. Contohnya di film *Ghost* yang dibintangi Demi Moore, film lama yang merupakan salah satu film favorit mama Angel.

"Aku emang bukan hantu atau arwah. Aku datang ke sini secara utuh. Tapi bukan berarti aku masih hidup."

Angel nggak mengerti apa yang dikatakan Rivi. Bukan hantu tapi bukan berarti masih hidup? Apa maksudnya?

"Kamu harus bisa menerima semua ini, karena ini adalah takdir."

"Ada alasan kenapa aku bisa ada di sini. Kenapa aku masih bisa menemui kamu," lanjutnya.

Angel masih diam di tempatnya.

"Aku masih bisa nemuin kamu, cuman untuk bilang, aku sebetulnya suka kamu. Aku rindu kamu, dan pengen ketemu kamu," kata Rivi lirih.

Ucapan Rivi serasa menusuk dada Angel. Angel berusaha menahan air matanya supaya nggak keluar, tapi nggak bisa.

"Angel?"

"Kenapa kamu baru bilang sekarang?" tanya Angel.

"Karena aku..."

"Kenapa, Riv? Kalo kamu suka ama Angel, kenapa waktu itu kamu ninggalin Angel?"

"Kenapa kamu malah nyaranin aku pergi?"

Pertanyaan Rivi itu serasa menusuk hati Angel. Rivi benar. Kalo aja waktu itu dia nggak nyaranin Rivi untuk pergi ke New York, mungkin sekarang Rivi masih ada di Bandung. Mungkin aja Rivi masih hidup.

"Angel kira, kamu..."

"Kamu nggak salah. Justru aku berterima kasih ke kamu..." potong Rivi.

Angel menatap Rivi heran.

"Berkat saran kamu, aku jadi bisa berbaikan lagi dengan Papa. Papa akhirnya nggak maksa aku masuk ke sekolah yang dia inginkan. Di sana aku masuk *high school* biasa, berbaur dengan anak-anak lain. Papa juga nggak melarang saat aku ikut kursus musik di sana."

"Kalo gitu, selamat. Keluarga kamu bisa akur lagi. Trus, bagaimana keadaan mama kamu?"

"Mama udah baikan. Karena itu aku bisa ke Indonesia. Lagi pula ada Mbak Mala yang menjaga Mama selama liburan kuliah..."

"Aku ke sini untuk ketemu kamu. Untuk lihat kamu memainkan biola itu. Aku tahu, biola itu akan terlihat lebih indah dan berharga di tangan kamu. Dan ternyata dugaanku nggak salah. Aku akhirnya bisa melihat dan

merasakan kehebatan biola Stradivarius di tangan yang benar-benar bisa memainkannya, walau dengan cara yang nggak aku harapkan, tapi aku cukup puas,” lanjut Rivi.

”Kamu ke sini cuman untuk liat permainan Angel?”

”Engg... itu...”

”Kamu emang bodoh,” ujar Angel.

”Kamu juga. Gaya rambut kamu tuh norak banget. Kayak bule kesasar.”

”Emangnya kamu kira kamu jadi lebih cakep kalo dipotong pendek gitu?” balas Angel nggak mau kalah. Kok tiba-tiba malah jadi ribut soal rambut sih?

Rivi cuman diam, tapi seulas senyum terlihat di bibirnya.

”Sejak kapan, Riv? Sejak kapan kamu suka ama Angel?” tanya Angel lagi.

”Entahlah. Mungkin sejak aku tahu kamu juga mau belajar main biola. Kalo kamu? Sejak kapan kamu suka aku?”

”Hmmm... Nggak tau juga. Mungkin sejak Angel bisa main biola.”

Rivi dan Angel bertatapan, seolah mencoba memahami isi hati masing-masing

”Jadi, kamu cuman bilang kamu sayang ama Angel, lalu pergi ninggalin Angel?” tanya Angel dengan suara bergetar. Matanya mulai berkaca-kaca lagi.

”Maafkan aku. Andai bisa kukatakan lebih cepat.”

”Lalu, kenangan tentang kita akan berakhir begitu aja?”

”Nggak akan. Lagu kamu tadi bagus. Aku akan selalu mengingatnya di Sana. Kamu juga akan selalu mengingat kenangan tentang kita, kan?”

”Tentu aja.”

Rivi menarik Angel ke dalam pelukannya. Pelukan

mereka yang pertama, juga yang terakhir. Angel nggak bisa lagi membendung perasaan yang dari tadi ditahannya. Tangisnya meledak di dalam pelukan Rivi.

"Jangan pergi, Riv! Angel butuh kamu," ujar Angel di sela-sela isak tangisnya.

"Tapi aku harus pergi."

"Rivi..."

"Aku tahu, kamu telah melalui berbagai banyak masalah dan cobaan belakangan ini. Tapi percayalah, cobaan itu akan membuat kamu menjadi orang yang tegar. Kamu akan jadi penyanyi yang besar, asal kamu nggak menyia-nyiakan bakat kamu. Aku yakin itu."

"Angel nggak mau jadi penyanyi terkenal Angel cuman pengen hidup bersama orang yang Angel sayangi dan cintai."

"Jangan khawatir, aku akan selalu hidup dalam hati kamu..."

* * *

"ANGEEEL!!"

Itu teriakan Vera, Mbak Dewi, dan beberapa orang yang mencari Angel. Sekilas Angel melihat cahaya lampu senter yang menuju ke arahnya.

Rivi melepaskan pelukannya, dan mengusap air mata Angel dengan tangannya. Angel memejamkan mata, seakan menikmati sentuhan tangan Rivi yang nggak mungkin akan dirasakannya lagi.

"Tujuanku udah tercapai. Sekarang aku harus pergi..."

"Jangan pergi, Riv! Angel mohon..."

"Aku juga nggak ingin ninggalin kamu, tapi aku nggak

bisa. Aku harus pergi...” Rivi mulai mundur, menjauh dari Angel.

”Selamat tinggal, Angel...,” kata Rivi, lalu dia berbalik, dan berjalan cepat ke arah bagian tribun yang gelap, hingga bayangannya menghilang ditelan kegelapan malam.

”Rivi!”

Angel mengejar Rivi. Tapi sesampainya di bagian bayangan Rivi menghilang, dia nggak melihat apa-apa. Sia-sia Angel berputar-putar di sekitar situ, karena dia nggak bisa lagi menemukan Rivi. Rivi benar-benar udah menghilang.

Selamat jalan Rivi, dan terima kasih untuk semuanya! batin Angel. Seketika itu juga pandangannya jadi gelap. Dan Angel pun nggak ingat apa-apa lagi.

Bintang yang Bersinar

ANGEL butuh waktu lama untuk dapat menerima kenyataan bahwa orang yang dicintainya udah pergi meninggalkan dirinya. Tapi setelah bisa menerima semua itu, Angel seperti mendapat suatu kekuatan baru, semangat baru dari Rivi. Kini dia lebih optimis menghadapi hidup, dan nggak lagi terlalu cuek dengan bakatnya yang luar biasa itu.

Lagunya yang kemudian diberi judul *Nyanyian Bidadari* ternyata sukses besar. Lagu yang dimasukkan ke album kedua Angel yang diproduksi ulang (atau istilahnya *Re-Package*) mampu menyihir jutaan orang yang mendengarkannya.

Bahkan kepopuleran lagu *Nyanyian Bidadari* bergema hingga ke Amerika Serikat yang merupakan pusatnya industri rekaman musik dunia. Seorang produser film di negeri Paman Sam itu lalu menjadikan lagu *Nyanyian Bidadari*—dengan lirik yang diubah ke bahasa Inggris dan judul yang diubah menjadi *Angel's Heart*—sebagai

soundtrack utama sebuah film drama romantis. Dan yang bikin Angel *surprise*, film yang memakai lagunya sebagai *soundtrack* itu dibintangi oleh Orlando Bloom, aktor idolanya.

Besok Angel akan pergi ke Los Angeles. Dia diundang di pemutaran perdana film yang memakai lagunya. Angel akan ketemu para penyanyi lain yang juga menyumbang lagu di film tersebut seperti yang rata-rata udah ngetop dan mendunia seperti Celine Dion dan Avril Lavigne. Juga dengan para pendukung film itu, termasuk Orlando! Vera tentu aja ribut begitu tahu Angel bakal ketemu Orlando dan para selebriti Hollywood lainnya. Dia jadi maksa pengen ikut! Angel sih nggak keberatan Vera ikut, asal jangan malu-maluin aja ntar di sana. Lagi pula Vera bisa nemenin Angel selama di sana, bersama Mbak Dewi. Saking ngebetnya ikut, Vera nggak peduli walau harus bolos sekolah selama hampir seminggu. Dia nggak minat menyeter surat izin ke sekolah seperti Angel.

"Sekolah kan setiap hari, sedang ketemu Orlando mungkin cuman sekali dalam hidup gue," begitu alasan Vera saat ditanya ortunya. Ortunya dengan berat hati terpaksa mengizinkan keinginan putri mereka itu. Dari-pada Vera ngambek? Kan gawat...

Mulai kemaren, begitu semua urusan visa dan tiket selesai, Vera sibuk buka-buka kamus dan buku pelajaran bahasa Inggris-nya. Sibuk memperlancar bahasa Inggris-nya yang katanya masih amburadul. Daripada di sana ntar cuman jadi patung karena nggak ngerti dan nggak bisa ngomong....

Tadinya Angel minta mamanya juga ikut. Itung-itung

sekalian ngajak mamanya jalan-jalan ke luar negeri. Tapi mamanya ternyata nggak bisa meninggalkan butiknya yang makin berkembang. Butik mamanya belakangan memang buka cabang di Jakarta.

Malam hari sebelum berangkat, Angel nggak bisa tidur. Bukan *nervous* karena bakal ketemu para selebriti kelas dunia, tapi karena dia merasa udara di kamarnya panas banget, meskipun udah pake AC. Angel membuka jendela kamar. Angin malam berembus saat jendela kamar dibuka, membelai rambutnya yang udah panjang dan dicat hitam lagi, dan mengingatkannya kembali pada kejadian enam bulan yang lalu, saat perpisahannya dengan Rivi. Angel jadi mendapat pelajaran berharga mengenai kebersamaannya dengan Rivi yang menurutnya sangat singkat: Walau hanya semenit atau sedetik saja, tapi jika bisa bersama orang yang kita cintai, kita akan bahagia. Dan kebahagiaan itu akan menjadi kenangan yang nggak akan terlupakan selama hidup!

Ternyata kamu benar, Riv! Angel nggak boleh menyalahgunakan bakat yang dikaruniakan Tuhan pada diri Angel. Terima kasih telah membuat Angel sadar akan hal itu! batin Angel.

Angel memandang langit yang cerah dan penuh bintang bersinar cerah. Dia seolah melihat Rivi di sana. Rivi yang sedang memainkan biolanya, seakan mengiringi nyanyian para bidadari di surga.



Angel's Heart

"Jangan jadi orang terkenal kalau tidak sanggup menghadapi risikonya."

Ungkapan ini pas banget untuk Angel. Di saat kariernya sebagai penyanyi remaja mulai naik dan dia punya banyak fans, masalah mulai mendatangnya. Mulai dari kerepotannya mengatur waktu antara sekolah dan profesinya sebagai penyanyi, disirikin cewek lain yang merasa kalah populer, dimusuhi teman-teman satu sekolah gara-gara batal tampil di pensi sekolah, sampai kerepotan menghadapi wartawan gosip yang mencari tahu tentang kehidupan pribadi dan masa lalu keluarganya. Semua itu bikin dia stres!

Tapi masalah Angel yang terbesar adalah masalah "hati". Dia penasaran banget sama Rivi, cowok misterius di sekolah yang gayanya kayak preman terminal tapi ternyata pintar main biola. Cowok itu kadang-kadang bersikap baik dan penuh perhatian pada Angel, tapi nggak jarang juga bikin Angel bete dan kesal setengah mati!

Website: www.novelku.com

E-mail: luna@novelku.com

Facebook: www.facebook.com/luna.torashyngu

Twitter: www.twitter/luna_torashyngu

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9492-7



9 789792 229492
GM 31201130009